

MEMBANGUN KEBERSAMAAN

Belajar hidup bersama itu sikap yang harus dibangun mahasiswa dunia masa kini. Itu berarti, semasa belajar, mereka dibina dan dikonsisikan untuk memandang dan memperlakukan sesamanya secara setara. Sementara itu dunia akademik memertemukan orang yang berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan. Setiap budaya membawa nilai yang mengatur perilaku. Dalam keadaan demikian untuk hidup bersama dengan selaras, manusia perlu bina sikap tenggang rasa agar perbedaan nilai mereka yang hidup dalam satu ranah itu dikenal, diakui, berterima, dan menghormati.

Sikap tenggang rasa akan tumbuh jika keberterimaan perbedaan nilai berlangsung dalam kesetaraan dan saling menghormati. Dalam keadaan ini manusia dapat menemukan keutuhan diri sekaligus menyemikan sikap luhurnya. Untuk itu perlu penghayatan dan pencerminan tentang apa yang telah dan belum dimiliki, serta apa yang telah dan belum diketahui, oleh diri sendiri dan orang lain. Kuncinya berada di saling mengenal dan memahami. Kunci ini membuka pintu menuju suatu kehidupan bersama yang setara dan selaras.

Pendidikan menjadi suatu lembaga demi kebaikan umum. lembaga pendidikan wajib menyerahkan ke masyarakat yang menyemikannya lulusan yang baik. Baik itu menyangkut tak hanya kepintaran dan keterampilan, tapi juga keluhuran budi. Namun sisi yang selama ini dilupakan para pendidik justru adalah membangun keutuhan dan keluhuran pribadi. Bertolak dari situ tujuan pendidikan perlu kita angkat ke tingkat yang lebih mulia, yaitu mendidik manusia menjadi warga terhormat. Tujuan tersebut tampak mustahil, tapi tak salah jika kita coba. Mencoba berarti yang menjalankannya siap menghadapi berbagai akibat. Tentu akibat yang tak kita kehendaki perlu diantisipasi sejauh mungkin, dan dihindarkan.

Dalam rangka menuju manusia yang utuh dan luhur ini Universitas Pembangunan Jaya bertekad menjalankan program pendidikannya. Di antara program ini, menggalang kebersamaan hidup melalui pengalaman saling mengenal dan menghargai perbedaan nilai itu memiliki warna tersendiri. Sudah menjadi suatu hal umum bahwa dalam dunia akademik segala bentuk pengetahuan dibahas, dikritik, ditolak, diterima, dan dikukuhkan. Maka, bidang pengetahuan kerohanian tak dikecualikan.

Pengetahuan kerohanian di sini dibahas tak melalui iman dan keyakinan. Keyakinan tak dapat dibahas melalui mimbar akademik, tapi pengetahuan bisa. Pengetahuan akan terbentuk melalui pengalaman dan pencerminan diri pelaku yang kemudian disusun ulang menjadi narasi yang memberitahu pembaca sedemikian rupa sehingga mampu memahaminya secara utuh tanpa mengalaminya. Pengetahuan memengaruhi kelakuan. Kelakuan berdampak terhadap sesama yang terlibat dalam pergaulan.

Kami tak berani mengaku ini adalah cara terbaik, karena tak mungkin ada yang mampu menilai diri sendiri. Namun kami ingin membagikan pengalaman ini. oleh sebab itu pengalaman yang telah berlangsung kami bukakan. Inilah persembahan kami ke khalayak.

Kandungan dalam lembar-lembar selanjutnya adalah suatu tata olah yang menggambarkan bagaimana mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya menjalankan suatu mata ajaran yang menyangkut kerohanian. Ini hanya suatu permulaan, yang terbuka untuk disimak dan ditanggapi. Mampukah tenggang rasa dan penghargaan terhadap nilai yang berbeda itu terpupuk? Pentingkah? Kami mengharapkan umpan balik pembaca. Pendapat anda amat berharga bagi kami.

Bintaro, 04 Desember 2012

Prof. Gunawan Tjahjono, Ph.D., M.Arch.

PENTINGNYA SEBUAH PERJUMPAAN

“Tak kenal, makanya tak sayang. Tak sayang, makanya tak cinta.....”. Itulah barangkali ungkapan yang mungkin juga bisa dipakai untuk mengungkapkan arti penting sebuah perkenalan, dalam konteks kehidupan keberagamaan di dalam masyarakat yang beragama, seperti Indonesia ini.

Pasalnya, berbagai persoalan bernuansakan agama yang banyak menghiasi sejarah perjalanan umat manusia, mulai dari intoleransi, radikalisme, bahkan ekstremisme, selain karena sempitnya pemahaman keagamaan seseorang terhadap agamanya sendiri, juga disebabkan oleh karena ketidaktahuan seseorang itu terhadap agama-agama atau penganut agama lainnya. Akibatnya, muncullah muncul pemikiran, bahwa yang ada di muka bumi ini hanyalah diri dan kelompoknya saja. Yang lain, yang berbeda dengan dirinya dianggap aneh, menyimpang, bahkan sesat.

Agama apapun, tentu memiliki visi universal yang sama, yakni untuk membimbing dan mewujudkan kedamaian umat manusia di muka bumi. Manusia yang beragama, siapapun dia, tentu berharap hidupnya bisa lebih tenang, nyaman, saling menghormati dan saling mencintai.

Untuk bisa merasa tenang, nyaman, dihormati dan dicintai, secara sosiologis, tentu orang itu harus pula memberika kesan yang sama terhadap yang lain. Jika tidak, tentu dia akan mendapatkan perlakuan yang sebaliknya. Begitu pula dalam konteks kehidupan keberagamaan. Jika seseorang ingin mendapatkan penghormatan dari yang (agama/penganut agama) lain, tentu ia pun harus menghormati yang (agama/penganut agama) lain pula. Untuk mewujudkan itu, tentu diperlukan sebuah perjumpaan untuk mengerti dan mengenal yang lain itu.

Belajar agama, dengan lebih menekankan aspek *learning experiences* yang diterapkan oleh Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) Bintaro dan *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*, merupakan sebuah upaya pembelajaran agama dalam tataran yang lebih praksis. Aspek perjumpaan, menjadi titik tolaknya. Di sini, setiap individu (peserta didik), bisa langsung bertemu, melihat, bahkan bertanya langsung tentang berbagai hal terkait dengan keberagamaan seseorang dari sumbernya (pemeluknya). Sehingga distorsi dan keterputusan informasi akan terhindarkan.

Tentu kita sadar, bahwa sebuah perjumpaan tak selama membawa dampak positif. Adakalanya juga memiliki implikasi negatif. Semua itu tergantung pada pola komunikasi kedua belah pihak. Prinsip keterbukaan dan penerimaan, bahwa agama lain pun memiliki keunikan serta makna terdalamnya sendiri, musti ditekankan di sini. Sehingga, perbedaan yang dijumpai selama proses perjumpaan itu bisa diterima oleh kedua belah pihak. Karena berbeda itu tak harus saling berjauhan, bermusuhan, atau bahkan saling memusnahkan. Tapi perbedaan itu adalah sebuah kekayaan dan bisa menjadika hidup ini lebih indah.

Secara sosiologis, pengalaman seperti di atas, tentu lebih mudah dan cepat bagi setiap individu untuk menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan bisa menjadi kenangan (baik) tersendiri dalam hidupnya. Karena agama itu tak hanya terbatas pada simbol. Tapi ia lebih jauh dan lebih dalam melampaui simbol itu sendiri. Karena agama sangat terkait dengan pengalaman iman yang meyakinkannya. Dan untuk bisa mengerti tentang agama lain, maka berjumpa dan mengenal yang (agama) lain itu menjadi prasyarat utamanya.

Jakarta 8 Desember 2012

Nur Kafid
Direktur Eksekutif ICRP

MEMBUKA PINTU, MEMBUKA PIKIRAN

Saat kita membangun rumah, kita mendirikan dinding demi dinding sebagai penyangga atap di atas kepala. Agar ruang yang satu dapat terhubung dengan yang lain, kita pun memasang pintu. Lalu lalangnya kita dimungkinkan berkat adanya pintu. Rasa nyaman pun terjaga karena pintu. Pada saat ingin merasa aman, pintu kita tutup dan kita pun terlindung. Ketika kita ingin orang lain masuk ke dalam ruang aman kita, kita pun membuka pintu dan mengundang orang tersebut. Di dalam pikiran kita, kita pun memasang pintu. Ketika berhadapan dengan yang kita kenal, kita merasa aman dan memberikan perilaku yang selaras – kita membuka pintu pikiran kita. Sebaliknya, kepada “yang lain,” kita cenderung untuk melekatkan sifat-sifat seperti “asing,” “tak biasa,” “aneh,” “ganjil,” dan lain sebagainya. Akibatnya dalam berhadapan dengan “yang lain,” kita sontak kuatir, serta merta membanting pintu lalu menguncinya rapat-rapat.

Psikologi sosial telah lama mengenal perilaku ini. *Stereotype* atau mengaitkan kelompok tertentu dengan sifat-sifat tertentu membantu manusia menyederhanakan dunia. Semua yang serba kompleks dan rumit kini tinggal segelintir kategori. Akibatnya semesta menjadi jauh lebih sederhana. Manusia pun tak perlu lagi mengerahkan banyak-banyak energi untuk memaknai sekitarnya. *Stereotype* kemudian melahirkan prasangka (*prejudice*). Lewat prasangka, kita memberikan nilai positif atau negatif terhadap pengelompokan tersebut. Jika kita senang dengan kelompok tertentu, maka kita pun memberikan nilai positif. Jika kita kurang senang, maka kelompok tersebut kita anggap negatif. Lagi-lagi, dunia menjadi jauh lebih mudah untuk dipahami karena kategorinya pun sederhana – positif jika kita suka, negatif jika kita tidak suka. Selanjutnya muncullah diskriminasi dimana kita memberikan perlakuan berbeda berdasarkan kategorisasi tersebut. Kita memberikan perlakuan yang lebih baik, lebih istimewa, lebih menyenangkan serta lebih nyaman pada kelompok-kelompok yang kita kenal dan kita beri nilai positif. Mereka yang kurang kita sukai dan kita anggap negatif pun kita berikan perilaku berbeda. “Yang lain” dijauhi, dipinggirkan, ditepis dan dihardik - bahkan dalam banyak kasus ditindas dan dihancurkan. Seiring perjalanan waktu, rantai *stereotype*, prasangka dan diskriminasi melahirkan kecurigaan, perasaan terancam, ketakutan, kengerian dan sikap berjaga-jaga demi mengamankan diri dari “yang lain.” Karena “yang lain” itu tidak kita sukai, negatif, aneh dan ganjil, kita menutup pintu pikiran kita rapat-rapat dari “yang lain”

Pada kenyataannya, dunia terdiri dari banyak sekali “yang lain.” Sementara di satu kesempatan, kita menilai kelompok lain; di kesempatan berbeda, kita bisa jadi “yang lain” bagi mereka. Identitas “yang lain” bukan sesuatu yang kekal, ia tergantung pada konteks dimana kita berada. Indonesia, negara tempat kita semua tinggal, pun terdiri dari banyak sekali “yang lain” di bawah Bhinneka Tunggal Ika.

Mata kuliah Agama di UPJ mencoba menghadirkan “yang lain” dalam bentuk diskusi maupun ekskursi. Setelah berkuat dengan agama sendiri, atau “yang sama” sedari TK sampai SMA, mahasiswa dan dosen berkesempatan berkenalan dengan agama “yang lain,” penganut agama “yang lain,” ritual agama “yang lain,” dan segala “yang lain.” Sepanjang perjalanan perkuliahan Agama, “yang lain” dihadirkan dengan ramah dan bersahabat. “Yang lain” berdiri di muka pintu pikiran kita lalu mengetuk pintu. Pintu pikiran yang telah lama terkunci rapat oleh gembok *stereotype*, prasangka dan diskriminasi yang serba berkarat pun terderit perlahan-lahan dan terbuka.

Pada akhirnya, pintu tersebut dapat terbuka lebar, namu bisa pula tertutup kembali. “Yang lain” dapat dipahami menjadi sesuatu yang aman, tetapi dapat pula kemudian dianggap sebagai yang menakutkan. Mata kuliah Agama bertumpu pada harapan bahwa semua yang ikut serta dalam proses belajar mengajar ini menerima bahwa identitas “yang lain” dan “yang sama” bersifat cair dan kontekstual. Saya dan “yang lain” punya perbedaan dalam satu kesempatan dan waktu, tetapi juga punya persamaan dalam kesempatan dan waktu yang berbeda. Harapan UPJ adalah pintu pikiran kita semua semakin terbuka lebar. Setidaknya, mata kuliah Agama ini bisa jadi jendela kecil di pintu pikiran kita sehingga kita punya kesempatan melongok dan mencoba berkenalan dengan “yang lain.”



Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo adalah dosen Prodi Psikologi sekaligus kolaborator Liberal Arts Center UPJ. Sebelumnya Gita adalah wartawan majalah Tempo, penerima penghargaan Media Muda Berbakat dari majalah Pantau, peraih beasiswa Chevening Award untuk studi pasca sarjana Hak Asasi Manusia di University of London Inggris dan penulis 'Peace Journalism in Indonesia' dalam *International Journalism and Democracy: Civic Engagement Models from Around the World* yang diterbitkan oleh Routledge London.

MENJULANG TINGGI DI ANTARA MENARA-MENARA KESOMBONGAN KOTA

Jakarta, seakan tak puas meluberkan pengaruhnya ke seluruh tanah horison. Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Para pelaku utama Jakarta sibuk menghitung jengkal demi jengkal tanah sambil melantunkan mars pembangunan dengan sangat bersemangat. Melontarkan banyaknya diskursus yang justru tak juga-juga menyelesaikan masalah, namun justru menambah masalah.

Hamparan hijau yang tak bisa dipikul lagi nilainya oleh sang pejuang produksi, secara mudah dan terencana direnggut oleh kota yang konsumtif menjadi hamparan kelabu dan membatu. Lambat laun sesak memuncak dan memangsa. Tak ada lagi ruang sosial yang memanusiakan manusia.

Yang ada hanyalah ruang-ruang privasi yang makin tampaknya intim. Namun ironis, penghuninya makin apatis. Tak ada lagi tata krama, tak ada lagi ramah tamah, tak ada lagi tolong menolong. Makin dekat, justru makin terasing.

Gagah dan tingginya langitpun membuat iri Jakarta. Terompet penaklukan baru dibunyikan. Tertancaplah menara-menara kesombongan kota. Makin menjulang tinggi bangunannya, justru menjauhkan manusia dari kemanusiannya. Makin tinggi, juga makin tak membumi.

Begitulah kesan yang berulang, saat berjalan memasuki kota ini dari arah kehidupan suburban. Sebuah perjalanan pengalaman keilmuan bersama para calon scholars mengenal Jakarta dari mimik yang berbeda - mimik keagamaan.

Setelah menembus dimensi waktu perjalanan ke pusat kota, di antara sesak yang padat dan gersang, terdapat celah-celah rongga kota yang seakan tak pernah haus. Tempat-tempat yang selalu mengalir kesejukan dan pencerahan bagi para pengunjung setianya.

Tempat-tempat yang memiliki ruang-ruang yang tidak menyulitkan gerak pengunjung setianya. Ada tempat permulaan, tempat berkumpul hingga tempat mengorientasikan hadapan kegiatan. Mereka memiliki alur-alur yang mengalir, dari ruang pensucian lahiriah hingga ke tempat pensucian bathiniah. Untuk dilakukan sendiri, maupun bersama-sama dengan satu orang penuntun.

Tempat-tempat yang sengaja direkayasa menjulang tinggi secara arsitektural untuk memunculkan efek-efek psikis. Menampilkan sensasi tinggi dengan pendekatan-pendekatannya masing-masing. Menimbulkan persepsi ketundukan dan kekalahan ego. Persepsi pengakuan, perenungan, penyerahan dan pengabdian.

Ada yang mencoba menampilkan ketinggian dengan bangunan monumentalnya yang meruncing tinggi ke langit. Ada yang mencoba menampilkan ketinggian pada ruang dalamnya yang menjulang tinggi. Kadang luas, kadang menyempit. Kadang terang, kadang gelap. Ada satu alur perjalanan keruangan yang dinamis menuju satu hadapan. Ada satu alur perjalanan keruangan yang statis menuju satu hadapan. Ada pula yang multi alur yang memecah, memilih hadapannya secara mandiri. Membangun efek kekhusyukan, lagi merendahkan dan menyadarkan sisi kemanusiaan. Mengundang kehadiran Sesembahan. Menyadarkan ada yang lebih tinggi dari segalanya. Ada yang lebih berkuasa atas dirinya.

Tingginya, memang tak setinggi kesombongan menara-menara kota. Namun tempat-tempat ini mampu mengerdilkan keberadaan pengunjung setianya. Mampu menjatuhkan linangan air mata para pengunjung setianya - mengakui segala kelemahan dan kekhilafan.

Mampu mendatangkan inspirasi penyelesaian terhadap segala kesusahan, walau hal itu tak masuk dalam alam pikir rasio manusia sekalipun. Karena tujuan tertinggi dari kehidupan adalah bahagia secara damai. Dan itu hanya bisa dibayar dengan berserah diri, bahwa rasio kita tak lebih tinggi dari rasio Sesembahan.

Tempat-tempat ini asalnya adalah sederhana. Lambut laun mereka ditambahkan dengan hiasan apresiasi-apresiasi lokal penggunanya. Tentu saja bukan berhias untuk bermaksud bermegah dan bermewah atau supaya orang lain makin takut, segan dan tak pantas mendatangnya, namun justru makin betah, nyaman dan tenteram berada di dalamnya.

Ternyata tempat-tempat yang kini makin ditinggalkan ini oleh kebanyakan manusia kota, tak kalah dari menara-menara kesombongan kota. Tak perlu menjadi sangat tinggi untuk bisa mengalahkan manusia. Tak perlu menjadi sombong untuk mengganjarkan kebahagiaan yang sebenarnya.

Maka dari celah-celah rongga yang sempit dalam sistem sebuah kota, moga tertumpahlah gelombang air yang deras dari banyak sumber mata air dari segala penjuru. Air bah yang siap menghapuskan segala dahaga kegersangan hati dan kebebalaan ego. Dahaga kesenangan untuk menaklukkan bumi. Dahaga kesenangan untuk menaklukkan langit.

Yang ada adalah berdamai dengan Sesembahan. Berdamai dengan manusia lain. Berdamai dengan alam. Yang ada adalah mengabdikan untuk sesembahan. Mengabdikan untuk manusia lainnya. Mengabdikan untuk alam.

Selain itu, dengan mengesampingkan “kebenaran yang paling benar” masing-masing keyakinan yang dianut, yang tumbuh sejak bumi nusantara ini dipijak, kita harus meninggalkan tindakan “saling mengasingkan” satu sama lain dan mulai dengan tindakan “saling mengenal” untuk mencapai tujuan di atas sehingga berjalan dengan damai dengan penuh saling memahami. Karena bahwasanya walau dengan “kebenaran yang paling benar” masing-masing, masih ada “kebaikan” yang bisa dipekerjasamakan untuk kepentingan kemanusiaan yang justru juga berdampak untuk kepentingan Sesembahan dan alam semesta.

Moga melalui perjalanan singkat para calon scholars kami ini dapat merekam dan mencerna pengalaman ini ke dalam alam sadarnya. Berpikir, memilah dan menilai, hingga memunculkan satu kesimpulan dan tindakan secara mandiri namun dengan penuh tanggung jawab. (mkd)



Muhammar Khamdevi adalah dosen Prodi Arsitektur sekaligus kolaborator Liberal Arts Center Universitas Pembangunan Jaya. Sebelumnya Ammar pernah aktif sebagai pekerja desain arsitektur di sebuah konsultan dan peneliti di beberapa LSM perkotaan dan lingkungan di Bandung. Ia pernah mempresentasikan penelitian desainnya, yakni “Mars Habitat: Compatible” pada EMC3 Bremen, Jerman tahun 2003. Penelitian desainnya yang berjudul “S.H.E.E.P. for Sleeping in Zero G” diterbitkan oleh Trans Tech Publications pada Jurnal Applied Mechanics and Materials Volume 225 tahun 2012, “Aerotech IV: Recent Advances in Aerospace Technologies”. Kini ia sedang mencoba tantangan baru dengan fokus meneliti pada-pada topik-topik arsitektur keagamaan dan kebudayaan.

MENJELANG PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURALISME

Menjelang lulus sekolah menengah atas, guru Aljabar berpesan pada saya, bahwa perguruan tinggi nanti adalah tempat seseorang dibentuk menjadi manusia yang sesungguhnya. yaitu manusia yang merdeka. Saya bertanya, apa maksudnya. Manusia menjadi merdeka bila ia dapat berpikir mandiri serta mengendalikan kehendak bebasnya demi kepentingan kemanusiaan. Dua dekade lalu, saya belum mengerti sama sekali apa maksudnya. Mungkin karena saat itu saya masih terlalu muda, atau mungkin karena gejala muda membuat otak saya disibukkan dengan hal-hal yang jauh lebih penting bagi saya saat itu, seperti bermain band atau bersenang-senang. Dua puluh tahun lebih berlalu, kini saya mendapati diri saya berkali-kali mengatakan hal yang sama pada mahasiswa saya di kelas, ataupun dalam obrolan santai di kantin. Namun latar belakang dari ucapan saya tentunya berbeda. Jika dulu nasehat itu saya peroleh dalam rangka pembekalan guru kepada muridnya, maka saya menasehati mahasiswa semata sebagai respon atas kondisi kontemporer masyarakat Indonesia yang – dalam persepsi saya – semakin jauh dari kemanusiaannya: berpikir mandiri agar dapat mengendalikan kehendak bebasnya demi kepentingan kemanusiaan. Sejarah peradaban manusia memang tidak pernah terlepas dari kisah tentang hasrat akan kekuasaan. Hasrat tersebut termanifestasi ke dalam berbagai bentuk penindasan, pembunuhan, perang dan eksploitasi sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang seyogyanya menjadi trajektori manusia menuju kemanusiaan justru kerap kali dikooptasi untuk pemenuhan hasrat kekuasaan tersebut.

Pernah satu kali dalam diskusi di kelas, saya bertanya pada para mahasiswa, mana yang lebih baik: menjadi orang beriman atau orang baik-baik. Saya sungguh tidak menduga bahwa pertanyaan ini ternyata cukup sulit bagi mereka. Tidak kalah sulitnya bagi saya untuk menerima kenyataan bahwa suara mahasiswa terbelah menjadi dua kelompok besar. Sebagian memilih beriman, sebagian lagi memilih menjadi orang baik-baik. Saya langsung teringat akan nasihat guru Aljabar saya di halaman belakang sekolah dua puluh tahun lalu. Fenomena tersebut bagi saya menjadi penanda bahwa mahasiswa tidak pernah ditanamkan betapa pentingnya mengedepankan kemanusiaan lebih dari yang lain. Di sisi lain, konteks iman yang kerap kali didominasi oleh wacana moral agama dominan membuat kemanusiaan pada akhirnya harus berhadapan dengan agama dominan tersebut. Kemanusiaan seolah berada pada oposisi biner terhadap agama, dan lebih buruk lagi, agama – yang pada hakekatnya memanusiakan manusia – justru terposisi menjadi penentang gagasan kemanusiaan. Mungkin inilah yang menjelaskan mengapa kekerasan atas nama agama hingga kini, dengan ironisnya bersanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masih terus terjadi. Kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kelompok agama dominan malah menjadi logika sosial sehari-hari dan lebih jauh lagi, mengonstruksi kebenaran. Pembiaran terhadap hal seperti ini akan menjadi ancaman terhadap kebhinnekaan yang dengan susah payah telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa ini.

Agar perguruan tinggi dapat memenuhi fungsinya sebagai trajektori menuju kemanusiaan yang sesungguhnya, maka perguruan tinggi mutlak harus mampu menempatkan pendidikan agama yang merupakan mata kuliah wajib dari Dirjen Pendidikan Tinggi Indonesia, dalam bingkai pengetahuan. Artinya, mata kuliah agama bukan ditujukan untuk mengukuhkan keimanan mahasiswa – sebagai umat beragama tertentu – akan tetapi justru untuk memperluas wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai berbagai macam agama yang hidup di tengah masyarakat dalam konteks pengetahuan. Tujuan utama dari perkuliahan seperti ini adalah untuk mengembalikan agama dan wawasan tentang kehidupan beragama ke dalam praktik kultural.

Mata kuliah Religious Studies yang diselenggarakan atas kerja sama ICRP dengan Liberal Arts (LA) Center di Universitas Pembangunan Jaya, merupakan langkah untuk mendudukan agama sebagai area kajian di perguruan tinggi sebagaimana seharusnya. Mata kuliah ini mengajak peserta didik untuk memahami praktik beragama dalam relasi sosio-kultural yang telah memiliki sejarah panjang di bumi Indonesia. Perkuliahan ini mengajak mahasiswa untuk mempelajari berbagai kekhasan dari setiap praktik keagamaan, namun di saat yang sama mahasiswa diminta untuk secara objektif memaknai kekhasan tersebut. Tujuannya agar mahasiswa dapat menemukan semangat universal dari setiap agama yang dipelajari. Melalui pendekatan seperti ini, mahasiswa diharapkan dapat melepaskan diri dari berbagai prasangka sosial terhadap sesuatu yang “liyan.” Pendekatan seperti ini juga membentuk

mahasiswa – sebagai peserta didik – menjadi manusia yang menemukan caranya sendiri untuk hidup berdampingan di tengah keragaman ideologi dan kebudayaan.

Tim LA dan ICRP percaya bahwa hanya melalui cara inilah pemahaman terhadap kebhinnekaan yang menjadi kekuatan kultural bangsa ini dapat terjaga. Pada akhirnya, upaya akademis ini merupakan langkah awal yang kecil dalam rangka mempersiapkan pendidikan agama berbasis multikulturalisme, demi Indonesia yang lebih baik di masa depan.



Yuka Dian Narendra adalah Dosen Program Studi Komunikasi UPJ. Kecintaannya pada musik Metal dan Cultural Studies membuat Yuka bercita-cita untuk mengembangkan kajian subkultur Metal Indonesia suatu hari nanti. Itulah sebabnya, kandidat doktor dari Universitas Indonesia ini tengah mengerjakan riset tentang subkultur Metal Indonesia untuk disertasinya. Pengalaman mengajar di universitas selama belasan tahun membuat Yuka tidak hanya menguasai beberapa bidang kajian sekaligus dalam disiplin ilmu Humaniora, tetapi juga membuatnya semakin hari semakin dekat dengan budaya anak muda. Hal tersebut ia tuangkan ke dalam berbagai tulisan berupa artikel maupun laporan penelitiannya beberapa tahun terakhir. Waktu senggangnya ia habiskan dengan mengerjakan proyek rekaman underground di studio rekaman pribadi di rumahnya, atau bepergian mencari restoran Chinese Food yang otentik di manapun.

AGNESIA VERA WIJAYA

ILMU KOMUNIKASI

PENGALAMANKU SEBAGAI KATOLIK

Pengalaman penghayatan keagamaan yang telah saya jalani sebagai remaja Katolik, bahwa pengalaman saya telah mengikuti sekolah binaiman saat saya masih kelas 2 SD. Orang tua saya selalu memberikan pendalaman iman yang sangat dalam. Karena taat pada agama, begitupun saya yang sangat direapkan untuk mendalami agama saya sebagai Katolik. Mengikuti sekolah binaiman sebenarnya adalah tuntutan dari orang tua saya. Walau bagaimanapun juga, sekolah binaiman merupakan wadah untuk mencari jati diri dan mendalami siapa diri kita sebenarnya melalui pendalaman Alkitab, menyanyikan lagu pujian syukur dan menjadi sosok orang yang beriman. Pengalaman ini saya alami hingga SMP. Sebenarnya pada awal mengikuti sekolah binaiman, perasaan saya saya membosankan dan sangat menyebalkan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, saya akhirnya mendapatkan hidayah kalau sebenarnya sekolah binaiman itu sangat menyenangkan. Disamping itu pula, selama memiliki pengalaman sekolah binaiman dengan kegiatan red-red, saya tidak pernah ikut kegiatan tersebut, karena menurut saya kegiatan red-red tersebut hanya membuang-buang waktu dan hanya sekedar menguji gelombang emosi jiwa. Sewaktu dulu, saya mengikuti sekolah binaiman, hal yang paling membosankan adalah melakukan doa ucapan syukur secara spontan. Saya paling tidak bisa doa secara spontan, karena saya bingung dan merasa sangat berdosa sebagai orang, berdosa apabila saya mengucapkan doa ucapan syukur secara spontan. Tetapi, dari situ ada nilai-nilai positif yang menyenangkan misalnya seperti saya yang lebih mengetahui para rasul (12 murid Yesus) yang saya dapatkan saat mengikuti sekolah binaiman. Sejujurnya, setiap minggu sehabis misa pagi jam 9 saya langsung mengikuti kegiatan binaiman tersebut, dulu saya mempunyai persepsi bahwa hari Minggu adalah hari terburuk. Karena, pertama saya musti bangun pagi-pagi buta untuk ikut misa pagi. Dan saya harus melewati acara-acara kartun favorit saya yang awalnya pada akhir pekan saya tidak pernah lewatkan dan yang kedua saya harus mengikuti sekolah binaiman yang menyebalkan. Jadi, itulah pengalaman pahit saya saat mengikuti sekolah binaiman itu.

OPINI SAYA TENTANG AGAMA LAIN

1) Islam

Positif : Islam, menurut saya adalah agama yang paling esa. Mengenal satu Allah dan tidak menyembah dan mengucap nama Allah secara berbeda. Karena itu pula, saya lebih condong dan paham tentang Islam sebenarnya dibandingkan dengan agama yang saya jalankan.

Negatif : Banyak kaum Islam yang fanatik dengan agama lainnya.

PERJALANAN RELIGIUS KE RUMAH IBADAH

Saya penganut agama Katolik, lahir sebagai orang Jawa yang kental. Saya sendiri tak terlalu jelas apa itu Katolik sebenarnya, dan apa bedanya dengan agama Kristen maupun Protestan. Begitu pula, diri saya yang terlampau lama dalam menjalani agama Katolik yang saya sendiri tidak mendalami agama Katolik. Sejak kecil, saya bergaul dengan kawan-kawan Muslim. Malah saya lebih mengetahui agama Islam serta ajarannya ketimbang agama saya sendiri. Saya lebih paham dan mengenal lebih dalam mengenai Islam tanpa mengerti tulisan-tulisan Al Quran serta ayatnya. Mungkin, beberapa ayat di dalam Al Quran saya dapat mengetahuinya. Dengan latar belakang seperti itu, saya cukup kaget dan tersentak untuk melakukan ekskursi ke tempat ibadah yang belum pernah saya pikirkan dan saya kunjungi sebelumnya. Saya sangat merasa antusias dalam ekskursi mata kuliah agama ini. Dengan senang dan penuh persiapan dalam ekskursi ini saya siapkan matang-matang untuk menambah pengalaman serta mengetahui ajaran dan tradisi di setiap rumah ibadah yang saya kunjungi termasuk agama saya sendiri juga di luar agama saya. Jujur, saya sangat merasa penuh semangat dalam ekskursi ini.

Setelah mengikuti ekskursi ini, sejujurnya saya sangat terkesan dengan kunjungan di tiap rumah ibadah. Karena saya dapat melihat dan mendengarkan informasi secara langsung di rumah ibadah tersebut saya menjadi lebih peka dan lebih jauh mengetahui ajaran-ajaran agama lain yang semua amat baik bagi saya. Hanya saja caranya yang berbeda-beda. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah sebagai

peran dari suatu konflik, melainkan suatu kelengkapan rohani untuk menyembah Tuhan. Salah satu yang menarik rasa ingin tahu saya adalah tentang Pura Adhitya Jaya Rawamangun, karena tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan hidup umat Hindu di DKI Jakarta. Betapa tidak, sebab menurut informasi yang telah saya dapatkan untuk membangun tempat persembayangan umat Hindu di DKI Jakarta sudah lama dirintis oleh Suka Duka Hindu Bali yang diganti menjadi Suka Duka Hindu Dharma. Juga tak semerta-merta saya senang melihat Pura nan rupawan, suasananya sangat tenang dan saya sangat tertarik dalam cara bertutur katanya, secara verbal dan no verbal dalam berkomunikasi. saya sangat merasa dihargai di rumah ibadah Pura Adhitya karena peran-peran ajaran dan kepercayaan asas agama Hindu menurut saya paling baik. Misalnya Tuhan hanya satu, asas (nyawa) yang ada dalam semua kehidupan termasuk binatang adalah sama

Dari situlah saya merasa sangat tertarik dan antusias. Begitu pula, agama Hindu ini sangat penuh dengan legenda. Disamping itu, saya juga terkesan dengan minat saya yaitu agama Sikh saat kunjungan pertama berlangsung. Saya sangat terkejut kaget kita harus memasuki kuil Sikh, Pasar Baru tersebut. Karena hobi saya adalah mencari tahu tentang semua yang ada di bumi ini. Pertama saat harus menggunakan kerudung dan laki-laki menggunakan peci adalah hal yang paling terhormat bagi saya, di mana saya melihat nyanyian dan alunan merdu bahasa India yang saya lihat dengan mata kepala saya sendiri, di mana saya melihat kitab suci dan tradisi yang digunakan, serta tak lupa penyajian makanan yang disajikan bagi kami adalah suatu selingan pengetahuan kuliner yang berada di rumah ibadah. Hal itu, merupakan hal yang sangat berkesan untuk minat saya sebagai orang komunikasi, se-suai dengan jurusan saya.

Namun, seandainya saya penganut agama Islam saya akan mengenakan jilbab, menjalankan shalat lima waktu, membaca Al Quran, mengaji dan rajin berpuasa. Karena, setelah mengikuti ekskursi ini banyak kesan yang menari bagi saya yang akan saya tanam sebagai pengalaman saya. Hal-hal menarik di rumah ibadah yang telah dikunjungi seperti Kapel St. Ursula, gereja Immanuel, masjid Istiqlal, kuil Sikh, vihara/klenteng, Pura, dan vihara. Semua saya anggap menarik, tetapi pilihan agama dan kepercayaan saya adalah Islam yang dari awal sudah saya minati sejak kecil. Saya ingin sekali melihat Kaabah, Masjidil Haram, dan Mekkah. Walaupun hanya sekedar impian dan berandai-andai, saya akan terus memperjuangkan agar saya menjadi umat Muslim, apabila saya telah mendapatkan hidayah.



Lahir di Jakarta, 11 September 1993. **Agnesia Vera Wijaya** yang kerab akrab dipanggil *Vea* sedang sibuk kuliah di Universitas Pembangunan Jaya, jurusan Ilmu Komunikasi. Cewek *Virgo* ini punya hobi *travelling*. Baginya *travelling* adalah *part of seeing other cultures*. Liburan baginya bukan mencari ide melainkan mencari suatu inspirasi. *Think globally, act locally*. Baginya jalan-jalan adalah salah satu cara untuk men-charge otak. Selain hobi *travelling*, *Vea* setiap harinya selalu meluangkan waktu untuk berolah raga teratur dengan bersepeda yang menjadi salah satu olah raga yang *Vea* sukai. Tantangan yg dihadapi bersepeda menjadi daya tarik tersendiri buat *Vea*. Ia tak segan untuk 'becek-becekan' sambil bersepeda di jalur *off-road*. Anak tunggal dari *Fredy Wijaya* & *Rina Sutanto* ini, pernah bergabung menjadi anggota organisasi *bike to school* untuk mengasosiasikan kepada anak-anak sekolah SD, SMP & SMA bahwa dengan bersepeda tubuh kita menjadi lebih sehat, mengurangi kepadatan lalu lintas juga mengurangi polusi. Ketika SD, cewek penggila *sushi* ini sempat beberapa kali menjuarai Lomba Bergambar. Yang paling bahagia adalah ketika meraih juara II lomba menggambar se-DKI Jakarta tahun 2007 yang diselenggarakan Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Menggambar adalah salah satu *skill* dalam seni yang dimilikinya sejak kecil. Konsentrasi program studi Ilmu Komunikasi saat ini adalah pilihan tepat dan mutlak. Karena *Vea* ingin sekali terjun serta menggeluti dunia *broadcast journalism* yang menjadi impiannya sejak SMA. Ia optimis untuk mewujudkan cita-cita nya, keinginan dan persiapan yang matang untuk terus menekuni di dunia *broadcast journalism* sampai di S3 nanti. Untuk kedepannya nanti cita-cita seorang *Vea* ingin menjadi dosen. Hal tersebut sudah ia tanamkan ketika ia memiliki tekad yang matang dengan banyak membaca buku-buku, khususnya mendalami teori-teori komunikasi massa. Namun, tak hanya itu saja dengan mencari berbagai macam wawasan yang luas, mencari berbagai pengalaman untuk dijadikan sebuah pembelajaran yang terus digali, serta segala apapun yang sering ia temukan di dalam realita kehidupannya adalah suatu hal yang ia anggap sebagai pengalaman berharga untuk mencapai masa depannya nanti. "Tekun, giat belajar, rajin dan selalu bersemangat" adalah motivasi yang selalu ada di benak *Vea* ketika menjalankan segala aktivitas dalam kesehariannya. Pesan singkat yg ditanamkan oleh ibu nya sejak *Vea* kecil. "Pintar-pintar membawa diri dalam segala hal..." Kalimat pendek dan sederhana tapi begitu bermakna... Satu harapan yg ingin *Vea* raih.. Berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.. Semoga, semua itu terwujud. Semangat!!

ALMIRA RAHMA JUMILIA

ARSITEKTUR

PENGALAMAN PENGHAYATAN AGAMA

Pengalaman penghayatan spiritual saya adalah ketika saya pertama kali memakai jilbab. Saat itu saya duduk di kelas 2 SMA. Karena ibu dan kedua kakak perempuan saya sudah memakai jilbab, dan saudara-saudara sepupu perempuan saya hampir semuanya memakai jilbab, mereka mendorong saya untuk sesegera mungkin memakainya.

Pada kenaikan kelas, tepatnya di awal kelas 2 SMA, sekolah saya menerapkan peraturan baru untuk muridnya, di mana murid perempuan yang beragama Islam diwajibkan untuk berjilbab ketika berada di lingkungan sekolah dan saat Kegiatan belajar berlangsung.

Pada saat itu, saya memutuskan untuk berjilbab baik itu di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari dan tidak berpikir panjang bagaimana ke depannya. Sehingga saya sempat berada pada titik di mana saya menyesal memakainya.

Namun saya memutuskan untuk terus memakai jilbab sampai lama-kelamaan saya mulai merasakan manfaat dari berjilbab dan penyesalan saya sedikit demi sedikit berkurang lalu hilang sama sekali.

YANG SAYA SUKA DAN SAYA TIDAK SUKA DARI AGAMA LAIN

Saya melihat orang-orang yang beragama Katolik dan Protestan selalu hidup damai, jarang terlihat atau terjadi kerusuhan dan kekerasan, berbeda dengan Islam yang sekarang ini. Umatnya semakin banyak yang melakukan kekerasan, banyak dari yang melakukan hal itu, bahkan hampir semua melakukannya atas nama Allah, padahal seperti kita tahu, kekerasan dilarang oleh Agama. Selain itu, agama mereka tidak membatasi umatnya untuk bergaul.

Yang saya tidak suka adalah, mereka meyakini atau menyembah sesuatu yang simbolik atau berbentuk. Selain itu, banyak kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari apa yang selama ini saya pelajari di agama yang saya yakini.

PENGALAMAN EKSKURSI

Saya merupakan penganut agama Islam namun tidak fanatik dan saya juga tidak memihak pada aliran agama tertentu. Saya bahkan tidak terlalu mengerti tentang banyaknya aliran agama Islam di Indonesia. Ajaran tentang agama Islam yang saya anut ini paling banyak saya dapatkan dari kedua orang tua saya, keluarga dan juga lingkungan sekolah. Mereka mengajarkan saya mana yang baik dan mana yang buruk menurut pandangan agama saya. Sejak kecil saya lebih banyak bermain bersama teman-teman yang beragama sama dengan saya. Saya tidak terlalu banyak bergaul dengan teman yang berbeda agama. Oleh karena itu, pengetahuan tentang agama lain selain agama saya sangatlah sedikit. Namun lama kelamaan, saya mulai banyak bergaul dengan orang-orang baru, di mana tidak sedikit yang berbeda agama dengan saya. Dari sanalah saya mendapatkan pengetahuan tentang agama lain.

Dengan latar seperti itu, saya merasa tertarik ketika mendengar rencana kunjungan ke rumah-rumah ibadah dalam mata kuliah agama ini. Saya berpikir bahwa ini adalah kesempatan menarik untuk mempelajari agama-agama selain agama yang saya anut. Saya menjadi sedikit lebih mudah mencari informasi karena dapat mengunjungi tempat ibadah setiap agama secara langsung. Setelah mengikuti kunjungan tersebut, saya merasa beruntung saya bisa melihat langsung tempat-tempat ibadah tersebut, memperoleh informasi langsung dari pengurus tempat tersebut dan juga karena kunjungan tersebut dilakukan bersama dengan teman-teman, sehingga bisa berdiskusi mengenai tempat ibadah yang dikunjungi.

Ada beberapa hal dari rumah-rumah ibadah yang saya kunjungi yang menarik bagi saya. Seperti, aliran neo-gothic yang dipakai dalam arsitektur bangunan kapel Santa Ursula, di mana bentuknya ramping dan meninggi. Juga terdapat ukiran-ukiran yang menghiasi kaca pada kapel di mana ukiran-ukiran

tersebut berisikan kisah-kisah dalam Alkitab. Ukiran pada kaca memberikan warna yang menarik saat terkena cahaya matahari. Lalu juga lilin-lilin di dalam klenteng. Lilin-lilin tersebut memberikan efek cahaya yang indah di dalam klenteng. Kemudian arsitektur dari katedral yang beraliran neo-gothic juga menarik bagi saya.

Yang paling menarik rasa ingin tahu saya adalah tempat ibadah agama Sikh. Saya baru pertama kali mendengar dan mengetahui kepercayaan tersebut. Karena itu, semua pengetahuan yang saya dapatkan dari sana menarik bagi saya. Mulai dari nyanyian upacara, ibadah, makanan yang diberikan, dan lain-lain. Tidak terlalu banyak yang menarik bagi saya mengenai arsitektur Sikh temple kecuali bagian dalam ruangan. Terdapat permadani-permadani sebagai alas duduk dan juga tempat dari kitab suci di mana terdapat kain-kain dan juga hiasan lainnya.

Seandainya saya menganut agama lain dari agama yang saya anut sekarang, misalnya Katolik, saya tentunya akan beribadah dengan baik, mengamalkan apa yang dianggap baik oleh agama saya dan menjauhi apa yang dianggap buruk oleh Tuhan saya. Saya juga akan menghargai orang lain yang kepercayaannya berbeda dengan saya agar tidak terjadi konflik antar agama seperti yang sudah sering terjadi.

OPINI

Beberapa minggu yang lalu saya mengunjungi sebuah bangunan di daerah Pasar Baru. Bangunan tersebut tidak terlalu besar dan letaknya tidak jauh dari jalan besar. Bangunan tersebut bertuliskan "Sikh Temple". Sikh Temple atau "Gurdwara" merupakan tempat di mana sadhsangat atau kumpulan orang-orang Sikh berkumpul setiap harinya untuk melakukan ibadah. Mereka menyanyikan nyanyian-nyanyian yang berisi puji-pujian yang merupakan dasar dari ibadahnya.

Sikh atau Sikhisme sendiri merupakan salah satu dari agama yang terbesar di dunia. Kata "sikh" memiliki arti "murid" atau "pelajar". Agama ini berkembang pada sekitar abad ke-16 dan 17 di India. Agama Sikh berasal dari daerah Punjab di India. Namun saat ini pengikutnya sudah banyak tersebar di dunia, bahkan sudah masuk sampai ke Indonesia.

Agama Sikh percaya pada satu Tuhan. Namun keberadaan, wujud dan pengetahuan detail lainnya mengenai Tuhan tidak pernah dibahas lebih lanjut. Meskipun begitu, umat Sikh taat pada ajaran dalam Sikhisme yaitu satu Tuhan. Agama Sikh bersumber pada ajaran kesepuluh guru Sikh yang dijelaskan dalam kitab mereka yaitu "Guru Granth Sahib".

Guru Grand Sahib merupakan kitab suci para pemeluk agama Sikh. Tidak hanya itu, Guru Grand Sahib juga disebut sebagai perwujudan dari hidup kesepuluh guru. Karena itulah, penganut agama Sikh menjadikan Guru Grand Sahib sebagai pedoman hidup dan doa-doa mereka.

Guru Grand Sahib berisikan 1430 halaman yang disusun pada masa kehidupan guru-guru Sikh. Kitab tersebut menjelaskan tentang nyanyian-nyanyian suci yang mengandung puji-pujian terhadap Tuhan, dan juga caracara hidup yang dianggap benar. Ditulis dalam huruf "Gurumukhi" dan dalam bahasa Punjabi. Para sadhsangat mempunyai kepercayaan bahwa isi dari kitab tersebut merupakan wahyu suci dan tidak boleh diubah-ubah.

Penganut agama Sikh bersembahyang setiap hari sebanyak 5 kali di waktu-waktu yang hampir sama dengan waktu ibadah umat Muslim. Pemimpin sembahyang diutamakan adalah pendeta yang sudah dibabtiskan atau selain itu, bisa juga orang yang berpengalaman di bidang agama untuk sembahyang besar/ ibadah besar, dilakukan pembacaan buku/ kitab suci dari awal hingga akhir yang biasa memakan waktu hingga 48 jam.

Untuk upacara atau acara khusus, mereka membagikan kue yang terbuat dari tepung, gula dan minyak yang lalu dibagikan ke setiap orang yang hadir lalu dimakan bersama-sama. Tidak ada maksud tertentu dari kue tersebut melainkan untuk kebahagiaan. Tradisi duduk dan makan bersama mempunyai makna semua manusia adalah sama. Karena itulah, di setiap Gurdwara dilengkapi dengan aula dapur umum

yang digunakan untuk menyiapkan makanan bagi setiap orang yang hadir tanpa memandang kedudukan social, kasta, jenis kelamin maupun agamanya.

Penganut agama Sikh memang kebanyakan hidup berdekatan satu dengan yang lainnya. Mereka saling menghargai dan menghormati baik antar penganut agama Sikh itu sendiri maupun dengan penganut agama lain. Ajaran agama Sikh yang menolak tingkatan-tingkatan atau hierarki di dalam kemasyarakatan membuat mereka bisa menghargai satu sama lain dan membuat kehidupan mereka tenang dan damai tanpa perselisihan.

Agama Sikh memang tidak atau lebih tepatnya belum diresmikan oleh pemerintah. Namun pemerintah mengakui keberadaan mereka dan mereka diperbolehkan untuk menjalankan ibadah agamanya, membangun rumah ibadah, dll.

Walaupun agama Sikh bukanlah salah satu dari agama-agama yang sudah diresmikan di Indonesia, penganut agama Sikh dapat hidup dan beribadah dengan tenang tanpa adanya gangguan atau pertentangan dari agama lain. Jarang sekali terdengar ada pertengaran atau kerusuhan yang melibatkan agama ini. Hal ini kemungkinan dikarenakan ajarang saling menghormati dan menghargai yang dianut atau diajarkan oleh agama mereka.

Hal ini sudah sepatutnya juga diterapkan oleh agama-agama lainnya. Contohnya saja pada agama yang saya anut. Saya adalah seorang Muslim dan menurut saya dalam Islam, ajaran saling menghargai baik dengan sesama Muslim maupun juga dengan pemeluk agama lain belum dijalankan oleh seluruh umat. Ajaran seperti ini masih sangat perlu diajarkan dan juga diamalkan.

Jika ajaran saling menghormati yang terdengar sepele ini diamalkan dengan baik, maka tidak akan ada perselisihan antar agama atau bahkan antar sesama pemeluk agama yang sama yang terjadi. Masyarakat bisa hidup dengan tenang, beribadah dengan tenang dan merasa aman, dan terjadi keselarasan antar agama satu dengan agama yang lainnya, terutama agama-agama besar yang sudah diresmikan oleh pemerintah

PROFIL
Belum ada

ASHILA ZAHRA HAFIZHA

MANAJEMEN

BERHIJAB

Pengalaman yang saya alami di agama saya adalah ketika saya melihat saudara saya berhijab dan ia tidak melakukan perintah Allah seperti shalat 5 waktu. Dan ketika saudara saya berangkat naik haji pun ia tetap tidak menjalankan ibadahnya yang sehari 5 waktu tersebut. Saat ia pulang dari hajian, ia malah membuka hijabnya (kerudungnya). Lalu saya bertanya kepadanya kenapa setelah ia naik haji justru hijabnya dibuka dan ia tidak memakainya lagi? Lalu saudara saya menjawab bahwa ia berhijab dulunya hanya semata-mata keluarganya berhijab dan ia hanya mengikuti saja. Dari jawaban yang ia berikan kepada saya, saya sadar sepenuhnya bahwa jika saya ingin berhijab, harus memulai dari hati saya dan keinginan saya sendiri. Dengan saya melihat perilaku dan sifat saudara saya itulah saya dapat mengambil hikmah atas kejadiannya. Saudara saya yang menggunakan hijab tapi selalu meremehkan orang lain yang membuat saya sadar. Jika saya ingin berhijab saya harus menghijabkan hati saya terlebih dahulu. Dan saya tidak ingin membuka-tutup hijab saya kelak jika saya menggunakan jilbab.

OPINI

- Saya menyukai agama Protestan dan Katolik. Karena mereka tidak pernah menutup dirinya untuk bergaul dengan agama-agama lain. Dan di agama Protestan dan Katolik yang wanitanya tidak diharuskan menutup auratnya. Dan jika mereka bersentuhan dengan yang bukan mukhrimnya mereka tidak haram.
- Saya tidak menyukai agama Hindu, karena jika ada yang meninggal harus dibakar (kremasi)

PENGALAMAN EKSKURSI

Saya penganut agama Muslim yang bisa dibilang terlalu kenal di keluarga besar saya. Saya lahir dari keluarga Sunda dan Jawa yang kental juga logat Sundanya. Tapi meski terlahir menjadi seorang Muslim, saya tidak menjadi Muslim yang terlalu berlebihan. Saya sendiri juga tidak mengenakan hijab untuk menutupi rambut saya. Jangankan hijab, saya masih mengenakan pakaian yang membuka aurat. Orang tua saya terlahir dari orang Muslim juga. Ibu saya mengenakan hijab, tapi saya belum ada keinginan dari hati saya untuk bisa seperti ibu saya. Banyak orang menanyakan kepada saya kalau saya Islam NU, Muhammadiyah atau yang lainnya. Sejak saya sudah mengenal agama, saya sendiripun tidak mengetahui Islam NU, Muhammadiyah yang seperti apa. Menurut saya semua orang Muslim sama, mungkin halnya saja cara melakukan ibadahnya yang berbeda-beda. Mungkin ada yang shalatnya khusuk ada juga yang tidak.

Dengan latar belakang saya yang seperti itu. Saya agak kaget ketika mendengar ada eksekusi ke tempat-tempat ibadah. Awalnya saya mengira ini hanya untuk bermain-main saja. Artinya saya mungkin hanya mendapat informasi yang sekilas saja, tapi ternyata tidak. Saya bisa lebih dalam mengetahui agama-agama yang lain, bahkan saya sendiri sempat kaget ketika saya baru mendengar agama yang tidak saya kenal sebelumnya, yaitu agama Sikh. Tapi ada yang lebih menarik bagi saya selain agama Sikh, yaitu Katolik. Tidak tahu kenapa saya tertarik dengan agama tersebut, mungkin ketika pertama kalinya saya memasuki gereja Katolik tersebut.

Kesan umum saya setelah mengikuti eksekusi ke rumah-rumah ibadah tersebut adalah saya merasa bahwa semua ajaran agama sama hanya saja cara mereka beribadahnya berbeda-beda. Mereka sama-sama berdoa kepada Tuhan. Pusat mereka sama dan hanya satu, yaitu Tuhan. Hanya saja cara dari setiap agama saja yang berbeda-beda. Setiap agama selalu menyembah hanya untuk Tuhan-nya. Dan kesan saya setelah berkunjung ke tempat-tempat ibadah adalah, bahwa setiap agama mengajarkan sama artinya dengan agama-agama yang lain.

Rumah ibadah yang paling berkesan baik setelah saya mengunjunginya adalah gereja Santaursula. Yaitu gerejanya para umat Kristiani Katolik. Menurut saya paling menarik, karena saya baru pertama kali memasuki gereja tersebut dan saya baru pertama kalinya juga mengetahui ajaran-ajaran di agama Katolik. Salah satu yang menarik rasa ingin tahu saya adalah tentang perayaan Eka Kristi. Di mana

perayaan tersebut menghadirkan kembali peristiwa yang telah dilewati Yesus sebelum disalibkan atau itu disebut perjamuan terakhir.

Dalam agama Katolik yang memimpin itu disebut imam, dan tidak semua orang bisa menjadi imam, hanya orang yang ditasbihkan (seumur hidup) oleh uskup sebagai imam. Selain imam ada juga diakon, yaitu membantu imam untuk Kegiatan pelayanan. Dalam perayaan Eka Kristi ini ada dua bagian, yang pertama khotbah, yaitu mendengarkan bacaan kitab suci. Dan yang kedua perjamuan. Perjamuan itu menggunakan roti dan anggur. Rotinya pun bukan roti yang seperti biasa, tetapi roti yang tidak ber-ragi, roti yang dipakai untuk merayakan paskah. Kenapa menggunakan roti dan anggur? Karena di dalam roti dan anggur ada tubuh dan darah Yesus. Anggurlah yang menjadi darah Yesus. Roti dan anggur adalah sebagai lambang kesatuan antara Yesus dengan umatnya. Roti yang telah diberkati tidak semua dihalalkan tetapi ditaruh di kotak berwarna emas yang tertempel di dinding depan.

Sebagai mahasiswa, saya hobi mendengarkan atau meneliti sejarah-sejarah yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya. Saya meneliti bangunan-bangunan yang ada di gereja tersebut. Banguna yang ada di gereja tersebut sangat menarik jika dilihat dari dalamnya. Ciri bangun yang tinggi, sempit dan sisi kanan dan kirinya lebih sempit dibandingkan bangunan yang teratasnya. Dan banyak cahaya karena di bagian atasnya dipakai kaca-kaca. Dari sejarahnya, di dinding gereja ada gambar-gambar atau lukisan-lukisan sejarah yang menceritakan kehidupan Yesus sebelum disalibkan. Sangat menarik sekali.

Seandainya saya menganut agama Kristen Katolik, mungkin saya akan lebih antusias lagi untuk melakukan ibadat di gereja, karena melihat dan menikmati bangunan dan khotbah yang ada di gereja.



Ashila Zahra Hafizha lahir di Jakarta pada tanggal 5 februari 1994, ia merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Ashila Zahra menyelesaikan sekolah menengah atasnya di SMA Negeri 86 Jakarta pada tahun 2011. Ashila aktif dalam kegiatan keorganisasian sekolah yang memegang jabatan sebagai wakil litbang. Sebelum meneruskan pendidikannya di Universitas Pembangunan Jaya, Ashila Zahra pernah tercatat namanya sebagai mahasiswi program studi Akuntansi di Universitas Gunadarma, Cengkareng. Namun dikarenakan letaknya yang terlampau jauh dari tempat tinggalnya maka ia memutuskan untuk melepaskan status mahasiswinya di Universitas Gunadarma lalu dilanjutkan di Universitas Pembangunan Jaya. Ashila pada awalnya tercatat sebagai mahasiswi pada program studi Akuntansi pada Universitas Pembangunan Jaya. Namun dikarenakan tidak bisa mengikuti pelajaran di Akuntansi, Ashila pindah ke program studi Management. Saat ini Ashila sedang meneruskan pendidikannya di Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) dengan program studi Management.

DESI RIGAMANAYA

DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

SUATU HIKMAH & PERJALANAN HIDUP

Saya terlahir dalam keluarga yang telah memeluk agama Islam. Tetapi dalam porsi yang biasa saja (dalam arti tidak terlalu fanatic) karena dari keluarga ayah saya masih ada beberapa saudara yang masih memiliki kepercayaan "kejawen". Jika saya, dan orang tua saya shalat ya, shalat sendiri dan tidak pernah shalat berjama'ah. Sejak saya kecil, saya memang beribadah, tetapi shalat sering bolong-bolong (tidak shalat 5 waktu). Kalau bulan puasa pun saat saya ke rumah kakek saya beliau tidak berpuasa karena kepercayaan "kejawen" masih amatlah kuat. Karena lingkungan keluarga saya yang seperti itu, tumbuhlah saya menjadi manusia yang memiliki agama kurang kuat. Tetapi untungnya mama dan papa saya terus mengingatkan untuk shalat, puasa sunnah kalau bisa dan zakat. Pada suatu ketika, sewaktu saya SMP, papa saya mendapat rezeki dan menawarkan untuk Haji ke nenek saya, beliau mau dan memang mau untuk naik haji. Tetapi papa saya berpikir tidak mungkin nenek saya naik haji sendiri, dicobalah ditawarkan kepada kakek saya untuk juga naik haji. Awalnya kakek saya agak berat dan berpikir. Tidak berhenti, papa saya terus mengingatkan dan menawarkan. Entah mendapat hidayah seperti apa dari Allah, Alhamdulillah kakek saya akhirnya mau untuk naik haji. Setelah kakek saya naik haji, yang sebelumnya tidak bisa shalat, tidak bisa mengaji dan tidak pernah berpuasa, Alhamdulillah sekarang shalat 5 waktu, selalu mengaji dan selalu berpuasa dan zakat. Setelah itu, saat saya SMA, mama saya mendapat pencerahan untuk menggunakan hijab (jilbab) dan saat itu saya mulai berpikir lebih jauh tentang agama saya. Dan saya saat SMA memiliki pacar dalam lingkup keluarga yang beragama kuat. Dengan berjalannya waktu dan saya mulai beranjak dewasa saya berpikir untuk memakai hijab karena hidup hanyalah sementara, pada akhirnya kita akan kembali ke Allah. Suatu perjalanan hidup saya dan banyaknya pandangan, yang membuat saya berpandangan jauh "apa yang harus saya perbuat untuk agama saya".

MY OPINION

Saya hidup di negara yang memiliki dan meresmikan 6 agama "formal". Menurut saya, setiap orang berhak memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Tetapi saya berpandangan, dewasa ini agama Islam semakin terpecah belah dengan banyaknya berbagai aliran pada agama Islam seperti Islam Muhammadiyah, Islam Aliyyah, dsb. Banyak orang beranggapan itu agama sesat, tetapi menurut saya hal itu yang membuat banyaknya ormas-ormas agama Islam yang terlalu fanatic dan membuat terpecah belahnya negara kita ini. Jika suatu kelompok umat beragama, memilih suatu agama lebih baik jalankan saja jangan membuat agama lain terusik dan malah mengahsut bahwa ajaran Islam yang diajarkan nabi Muhammad adalah salah. Karena aliran-aliran agama Islam tersebut seperti shalat saja (contoh kecil) ada surat-surat yang tidak dibaca terus pada wanita ga perlu pakai mukena cukup lengan panjang dan celana panjang dan kerudung. Hal-hal tersebut yang membuat Negara kita terpecah belah. Jalankan agama masing-masing sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam agama tsb.

PENGALAMAN BERTAKWA DI TEMPAT-TEMPAT IBADAH

Saya terlahir dengan beragama Islam, dan sampai sekarang saya menganut agama Islam. Lahir sebagai orang Jawa yang cukup kental karena kakek saya masih menganut kepercayaan kejawen, tetapi sejak kakek saya mendapat suatu pencerahan, ia kembali bertakwa di agama awalnya, yaitu Islam. Beruntung mama dan papa saya beragama Islam jadi tak begitu sulit bagi saya untuk mengenal dan menjalani agama Islam ini. Sejak kecil saya berteman dengan siapapun dengan agama yang berbeda-beda, justru banyak yang non-muslim. Hal itu membuat iman dan ketakwaan saya agak tergoyah, sehingga shalat sering bolong-bolong (tidak 5 waktu), saat bulan Ramadhan kadang-kadang tidak tarawih justru main. Tetapi dengan berkembangnya saya menjadi lebih dewasa, saya berubah dan lebih ingin bertakwa. Tapi dari pengalaman saya yang berteman dengan siapa pun justru itu yang membuat mata saya terbuka akan adanya perbedaan, tetapi kita tetaplh satu.

Ketika saya mendengar bahwa akan ada ekspedisi ke tempat-tempat ibadah dari mata kuliah agama, jujur saya sempat kaget dan bertanya-tanya apa yang akan kita lakukan di sana, apakah saya sebagai orang Muslim boleh masuk ke gereja, klenteng, dsb. Hal tersebut yang membuat saya terus bertanya.

Dengan rasa penasaran yang luar biasa akhirnya saya mengikutinya. Saya berharap dengan ekskursi ini pengalaman dan pengetahuan saya bisa bertambah dan saya lebih mengerti apa sebetulnya agama itu. Selain itu mengetahui bagaimana agama-agama lain itu menjalankan ibadahnya, tentang hari-hari besarnya dan bagaimana agama mereka mengajarkan. Dan apa sebetulnya perbedaan di antara agama-agama lainnya.

Setelah mengikuti program ekskursi ini, saya merasa rasa penasaran dan pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak saya terjawab. Tentu pengalaman dan pengetahuan saya bertambah. Yang paling terpenting adalah saya dapat menarik benang merah bahwa semua agama itu pasti percaya akan adanya Tuhan dan mengajarkan hal-hal yang baik pada umatnya.

Hal yang paling menarik dari tempat ibadah yaitu ada 2 yaitu Gua Maria yang ada dalam bagian Katedral, menurut saya itu sangat menarik dan baru pertama kali saya mengetahui tentang Gua Maria tersebut. Saya juga salut pada umat Khatolik mereka sangat bertakwa sampai membuat representasi dari Gua Maria yang ada di Bukit Maria. Dan satu lagi adalah tempat ibadah agama Sikh karena baru pertama kali dalam hidup saya mendengar agama tersebut dan bagaimana tempat ibadahnya. Ternyata masih ada agama lain di luar 5 agama yang saya ketahui. Tetapi ada 1 hal yang membuat saya kaget saat sudah masuk ke tempat ibadahnya, diberikan sambutan nyanyian rohani lalu kita diberi kue yang terbuat dari gula, tepung dan minyak. Menurut saya rasanya aneh, tetapi karena saya ingin menghormati, dengan sedikit terpaksa saya makan kue tersebut.

Sebagai mahasiswi DKV, saya secara spesifik melihat design-design bangunan dan interior dari tempat-tempat ibadah tersebut. Menurut saya, tempat ibadah yang memiliki design yang menarik dan sangat modern adalah Katedral. Dari segi bangunan, bangunan tersebut sangat mengikuti gaya gothic yang menjulang tinggi. Dari interior pun sudah sangat mengikuti design-design modern. Seandainya saya penganut agama Katolik, saya akan beribadah sesuai yang diajarkan. Intinya adalah semua agama mengajarkan sesuatu hal yang baik dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Tetapi mungkin saya akan memilih untuk ibadah minggu dan menjalankan semua peraturan yang ada.

OPINI

Saya tinggal di Indonesia dengan berbagai umat yang memeluk agama dan kepercayaan yang cukup banyak. Sehingga sejak saya kecil saya hanya memahami agama Islam dan agama lain hanya mengerti sedikit. Tetapi sejak saya kuliah dan ada mata kuliah agama saya lebih mengerti tentang agama-agama lain. Khususnya perbedaan agama Kristen dan Khatolik. Selain itu tentang agama-agama lain yang belum saya ketahui. Saya beruntung tinggal di Indonesia dengan adanya perbedaan suku, agama dan ras. Hal ini menggugah saya untuk mengetahui lebih jauh tentang agama-agama lain. Saya merasa beruntung di UPJ ini mengajarkan saya untuk peka terhadap sisi agama. Kita semua dari berbagai agama belajar jadi satu ruangan, tidak dipisah-pisah, layaknya seperti belajar pendidikan agama saat di bangku sekolah. Pengalaman yang menarik dan berharga bagi saya saat eskursi ke tempat-tempat ibadah serta menambah pengetahuan saya tentang banyak hal, khususnya pengetahuan umum dalam keanekaragaman agama yang ada. Seperti yang sudah sedikit saya paparkan di atas, saya jadi mengetahui apa itu perbedaan agama Khatolik dan Kristen dan agama lain yang belum saya ketahui seperti agama Sikh. Ini merupakan hal yang baru untuk diri saya. Saat saya pertama kali masuk ke gereja Khatolik (santa Ursula), saya merasa tenang di sana karena suasana yang memang tidak bising. Saya mulai melihat sekeliling saya, bagaimana layout gereja tersebut, apa yang membuatnya berbeda dengan gereja Protestan. Sembari mendengarkan room menjelaskan tentang agama Khatolik dan perjamuan-perjamuan-Nya, saya sempat terkejut saat room berbicara roti tanpa ragi beserta anggur adalah sebagian dari darah dan tubuh Yesus. Karena anggur itu sendiri di agama Islam dilarang. Tetapi itu bukanlah hal yang kompleks bagi diri saya. Tetapi ilmu yang saya dapatkan, bagaimana perbedaan altarnya dan dari segi bangunannya. Bagaimana agama Khatolik diajarkan untuk tenang dan tidak berisik saat beribadah maupun mendengarkan ceramah. Suatu hal yang menarik bagi saya saat mengetahui salip yang berada di gereja Khatolik dan Protestan adalah berbeda. Saat saya masih berada di Santa Ursula saya belum bisa membedakan apa perbedaan gereja Khatolik dengan gereja Protestan. Saat saya ke gereja Immanuel yang merupakan gereja Protestan, hal pertama yang menarik perhatian saya adalah bentuk atap gereja tersebut yaitu berbentuk kubah, sedangkan atap gereja Khatolik masih menjulang tinggi seperti gaya gothic. Di situ saya baru

mengetahui bahwa masjid yang atapnya selalu berbentuk kubah ternyata akibat peninggalan gereja saat zaman Romawi dahulu. Saya mengamati sekitar gereja Immanuel, lalu saya menemukan perbedaan salip di gereja Khatolik dengan gereja Protestan hanya salipnya saja. Selain itu bentuk layout ruangnya, kalau di gereja Khatolik rapih semua menghadap ke depan seperti halnya seperti bangku sekolah, tetapi di gereja Protestan berbentuk melingkar. Hal yang menarik bagi saya adalah Gua Maria yang ada di dalam Katedral. Baru pertama kali saya mengetahui tentang Gua Maria tersebut. Salut pada umat Khatolik mereka sangat bertakwa sampai membuat representasi dari Gua Maria yang berada di Bukit Maria. Hal ini merupakan awal refleksi saya tentang agama lain selain agama Islam.

Pengalaman menarik saya pun terus berlanjut. Berlanjut ke agama Sikh. Hal yang menarik bagi saya dan ingin mengetahuinya lebih jauh. Agama Sikh, salah satu agama yang baru saya dengar dan tidak terdaftar dalam agama di pemerintahan. Hal yang membuat saya ingin mengetahui lebih jauh apa sebetulnya agama tersebut. Saat saya membaca cerita singkat tentang agama Sikh, intinya sama dengan agama pada umumnya. Tuhan mereka hanya 1 dan dalam agama mereka, membunuh adalah haram, aborsi, minum minuman keras, bahkan sampai merokok pun haram. Dari hal tersebut dapat saya tarik benang merah di mana pada intinya semua agama itu sama. Mereka pun dalam umat beragama harus bisa hidup sederhana, saat dalam tempat ibadah tidak boleh makan makanan yang berupa daging seperti daging ayam, sapi, kambing, dll. Mereka hanya boleh makan sayuran dalam tempat ibadah. Di luar tempat ibadah, mereka boleh makan apapun itu yang berupa daging. Tetapi yang mengejutkan saya adalah agama Sikh tidak ada dalam pemerintahan (tidak dimasukkan dalam agama resmi) mengapa hal ini bisa terjadi? Mereka mengatakan bahwa agama Sikh berada di bawah naungan agama Hindu, apakah betul seperti itu? Analisis saya, karena agama tersebut belum diresmikan oleh pemerintah, maka mereka mengatakan di bawah naungan agama Hindu. Kalau menurut saya, agama Sikh dan Hindu pasti ada perbedaannya. Bagaimana menganggapi hal seperti ini?

Masalah ini dapat terjadi menurut analisis saya, karena banyaknya agama dan kepercayaan di Indonesia ini. Pasti banyak di luar sana orang yang bertempat tinggal di Indonesia tetapi memeluk agama yang berbeda-beda. Dari segi hari-hari besar setiap agama pasti berbeda-beda. Kalau semua agama diresmikan, mungkin setiap hari akan menjadi hari libur. Mungkin pertimbangan pemerintah seperti itu benar juga. Tetapi yang menjadi sorotan menurut saya adalah agama yang tertulis di KTP. Seperti orang yang beragama Yahudi, mereka menuliskan agamanya. Sama halnya dengan agama Sikh, mereka menuliskannya mungkin Hindu karena mereka mengatakan berada di bawah Hindu. Selain itu kalau semua agama diresmikan butuh beberapa kepala pemerintahan pada setiap agama. Pertimbangan seperti itu sebetulnya juga betul.

Kalau menurut saya, mungkin secara resmi tidak diakui masih tidak apa-apa. Tetapi setidaknya diakui dalam kesyahyan dalam sebuah sertifikat. Dan tentang penulisan agama pada KTP lebih baik ditulis sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Karena sesuai Undang-Undang pun tertulis "Setiap warga Negara berhak memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan menjalankan ibadahnya". Jadi bukanlah hal yang rumit bukan untuk menuliskan agama yang diyakini pada setiap KTP, bukan? Kita semua adalah satu!



Desi Rigamanaya lahir di Bogor, 15 Desember 1993. Alumni SD Pembangunan Jaya, SMP Pembangunan Jaya, dan SMA Negri 6 Jakarta. Tahun 2011 berstatus sebagai Mahasiswi Universitas Pembangunan Jaya jurusan Design Komunikasi Visual. Sejak SMP Desi memang sudah aktif dalam organisasi, ia pernah menjabat sebagai OSIS Bagian HUMAS pada periode tahun 2006-2007, dan Ketua Panitia Buku Tahunan angkatan 12 SMP Pembangunan Jaya tahun 2007-2008. Saat SMA ia aktif dalam organisasi fotografi dan menjabat sebagai Wakil Ketua LENSE MAHAKAM 2008 periode 2009-2010 dan Ketua Panitia Buku Tahunan angkatan 2008 SMA Negri 6 Jakarta tahun 2010-2011. Dan saat kuliah menjadi Ketua Komunitas Mahasiswa Design KAMADEVA Universitas Pembangunan Jaya. Memiliki hobby fotografi dan menulis sejak umur 12 tahun sampai saat ini. Desi mempunyai cita-cita menjadi seorang Designpreneur dan ingin bergabung dalam sebuah institusi yang bertujuan untuk mengubah Indonesia lebih baik. Harapan ke depan adalah semoga konflik-konflik Indonesia semakin berkurang terlebih konflik tentang perbedaan agama, suku dan ras. Selain itu semoga pada sektor pendidikan dapat lebih maju dan berkualitas bukannya makin terpuruk, karena sebuah Negara dapat dikatakan Negara Maju dan perekonomiannya bagus apabila dari sektor pendidikan yang sangat berkualitas dan mendidik dari segala aspek agama, etika dan knowledge.

DIANA GUSTI AURORA DAULAY

TEKNIK INFORMATIKA

BERBAGI ZAKAT KEPADA ORANG-ORANG TIDAK MAMPU

Pada puasa tahun ini, saya beserta teman-teman di organisasi saya mengadakan bakti sosial, yaitu berbagi zakat kepada orang-orang yang membutuhkan. Bakti social diadakan di rumah sakit Fatmawati. Kami dipandu oleh salah satu pengurus rumah sakit di situ. Di rumah sakit, tepatnya di ruang kelas tiga, kami menemui beragam orang yang mempunyai masalah yang berbeda-beda. Ada yang sakit terkena penyakit TBC, penyakit tulang, bahkan ada beberapa yang sakit patah tulang akibat kecelakaan. Banyak juga para pasien yang justru menolak diberi zakat, mereka lebih ketimbang didoakan agar sembuh daripada diberi zakat. Pengalaman ini membuat mata saya terbuka akan pentingnya kesehatan. Bahwa ketika kita jatuh sakit, yang kita butuhkan adalah doa dan support dari keluarga. Bukanlah uang dan bentuk materi lainnya.

OPINI TENTANG AGAMA

Kristen

- Menyukai bentuk bangunannya
- Adanya hari Natal

Hindu

- Karena ketika meninggal, tubuhnya dibakar.

PENGALAMAN EKSKURSI

Saya Diana, agama saya Islam, saya lahir di Jakarta, ayah saya asli Sumatera dan Ibu saya asli dari Jawa Tengah. Latar belakang agama keluarga saya tidak semuanya Muslim, ada beberapa yang Katolik maupun Kristen. Dalam bergaul, saya mempunyai banyak teman yang agamanya berbeda-beda.

Pertama kali saya melakukan Field Trip ke berbagai macam tempat-tempat ibadah selain agama saya sendiri, saya lumayan kaget karena saya baru pertama kali mengunjungi tempat ibadah yang berbeda. Namun, lambat laun saya jadi menikmati perjalanan tersebut karena dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah yang beraneka ragam, saya mengerti bagaimana cara-cara mereka dalam beribadah, dan sejarah agama mereka.

Setelah saya melakukan program ekskursi ini, saya jadi mengetahui di mana agama Budha beribadah, agama Hindu, dan tempat-tempat ibadah yang tidak familiar selain Kristen, Katolik dan Islam. Ekskursi ini juga memberikan ilham.

Selain dari agama saya sendiri, saya banyak mengambil pelajaran dari masing-masing tempat ibadah yang saya kunjungi. Saya juga sudah tahu larangan dan yang tidak dilarang dari setiap agama. Seperti contohnya sewaktu di tempat ibadah orang Hindu, yaitu Pura. Saya baru mengetahui bahwa wanita yang sedang menstruasi dilarang masuk Pura, dengan alasan wanita yang menstruasi itu kotor, sehingga tidak dapat memasuki Pura.

Dari delapan tempat ibadah yang saya ketahui, yaitu istiqlal (Islam), Katedral (Katolik), Santa Ursula (Katolik), Immanuel (Kristen), Sikh Temple (Sikh), Pura (Hindu), Vihara (Budha), dan Klenteng (Kong Hu Cu). Saya hanya mengunjungi tiga tempat ibadah, yaitu klenteng, pura dan vihara. Dari ketiga tempat ibadah tersebut, yang paling menarik perhatian saya adalah vihara, tempat ibadah orang-orang Budha. Vihara mempunyai arsitektur yang megah tapi tidak berat. Secara persona, dari tempat-tempat ibadah yang saya kunjungi, vihara tempat ibadah yang membuat saya nyaman. Saya juga mengagumi bagaimana cara mereka ibadah. Menurut saya, mereka beribadah sama seperti orang bermeditasi, harus berfikir positif, fokus dan tidak berfikir yang lain kecuali relaks. Saya juga menyukai patung-patung Budha tersebut yang didominasi dengan warna emas.

Saya hobi travelling, dengan mengunjungi berbagai tempat ibadah seperti ini membuat saya tertarik untuk mengunjungi tempat ibadahnya langsung, namun di Negara yang berbeda. Seperti ketika di Bali, saya jarang mengunjungi Pura, karena saya tidak mengerti apa-apa tentang agama tersebut, dan makna-maknanya.

Sekarang ketika saya mengetahui sejarah agama-agama tersebut, saya jadi ingin mengunjungi tempat-tempat ibadah dengan suasana yang berbeda.

Jika saya menganut agama Budha, saya mungkin akan lebih bisa berpikiran positif akan diri saya sendiri, focus kepada yang ada di depan dengan tidak termakan oleh omongan orang lain, dan dapat mengikhhlaskan sesuatu yang tidak bisa dicapai.

OPINI

Agama saya Islam, latar belakang keluarga saya tidak seratus persen Islam. Lingkunga pergaulan saya juga tidak semuanya Islam, saya berteman dengan agama yang berbeda-beda. Setiap agama mengajarkan umatnya dengan cara yang berbeda-beda, walaupun pada intinya agama dengan ajaran yang berbeda pun masih mempunyai Tuhan yang sama. Selain agama saya sendiri, agama yang lain juga mengajarkan untuk tidak menyombongkan agamanya sendiri, dan belajar untuk menghargai agama-agama lainnya.

Secara konsep, saya menyukai bagaimana cara beribadah orang-orang Budha, bahwa mereka mengajarkan umatnya untuk terus berfikiran positif. Sebenarnya agama yang lain pun mengajarkan juga hal serupa, hanya saja Budha lebih memprioritaskan hal tersebut. Arsitektur dari Vihara sendiri juga menarik perhatian saya.

Indonesia adalah Negara yang penduduknya beragama Islam, sehingga sangat rumit perizinannya jika ingin membangun tempat ibadah agama lain, termasuk tempat ibadah agama Budha. Saya jarang melihat tempat ibadah agama Budha, khususnya di Jakarta, itu saya jika tahu, tempatnya sangat terpencil, dan tidak akan sadar kalau itu adalah tempat ibadah. Vihara mempunyai arsitektur yang sama dengan vihara yang di Sentul, atau apakah vihara diharuskan untuk berasitektur mewah dan nyaman seperti vihara yang saya kunjungi. Saya masih merasa penasaran dengan hal itu.

Banyak tempat-tempat ibadah yang mempunyai arsitektur bagus dan layak untuk dikunjungi. Hanya saja, pemerintah Indonesia terlalu bersikeras bahwa Indonesia adalah Negara Islam sehingga mereka mempersulit perizinan untuk membangun tempat-tempat ibadah agama yang lainnya. Jika saya menjadi pemerintah, saya akan lebih terbuka dengan agama-agama yang lainnya. Dengan tidak terlalu memusingkan perizinan pembangunan tempat-tempat ibadah agama lain. Mungkin dengan ini akan menghindari permasalahan-permasalahan yang berbau agama atau adanya perasaan tidak enak hati antara agama Islam dengan agama yang lain.

FOTO **Belum ada**

Nama: Diana Gusti Aurora Daulay
Tempat, tanggal lahir: Jakarta, 9 May 1995
Agama: Islam
Umur: 17 Tahun
Prodi: Teknik Informatika
Kampus: Universitas Pembangunan Jaya
Pengalaman Organisasi: REMISYA (Remaja Islam Masjid Raya)
Pendidikan:

- ✓ Sekolah Dasar Pesantren Baittisalmah
- ✓ SMPN 177
- ✓ SMA Windsor Homeschooling

DINI APRILIANA

ILMU KOMUNIKASI

PENGALAMAN DALAM AGAMA

Sesungguhnya, saya tidak terlalu mempunyai banyak pengalaman dalam agama yang saya miliki saat ini. Karena agama/kepercayaan saya saat ini telah berbeda dari agama yang saya miliki sejak kecil. Berkaitan dengan adanya konflik-konflik atau berita kekerasan, perkelahian, terorisme dll, memang sering disindir adanya campur tangan dari agama-agama yang sering disebutkan. Berita kekerasan karena adanya perbedaan persepsi antar manusia mengakibatkan banyak konflik-konflik krusial. Mayoritas agama di Indonesia telah memberikan aturan-aturan yang seakan harus di patuhi oleh semua warga negaranya padahal agama mengajarkan persatuan dan keatuhan. Aturan-aturan semacam itu lalu mengakibatkan pro dan kontra yang nantinya akan berakhir dengan hal-hal yang tidak diharapkan. Satu yang menjadi pertanyaan di dalam pikiran saya "sebenarnya yang tidak beragama itu siapa? Yang memiliki agama atau yang tidak beragama?" saya juga pernah punya pengalaman, dengan teman saya, dia seseorang yang tidak pernah menjalankan ibadah agamanya. Ia pun seolah menganggap agama sebagai formalitas. Tetapi seringkali ia melakukan hal-hal yang berguna bagi orang lain. Salah satu contohnya seperti membangun sekolah-sekolah kecil bagi anak-anak jalanan, berbagi, dan sebagainya. Melihat pengalaman seperti itu, apakah setiap individu harus/wajib memiliki agama dan mematuhi setiap aturannya?

OPINI SAYA TENTANG AGAMA LAIN

Seperti yang telah saya bahas di awal bahwa berita-berita yang marak akan aksi kekerasan dewasa ini telah menciptakan masyarakat yang anarkis. Seperti hormas FPI yang marak di berita akan kekerasannya. Saya pernah mendengar bahwa agama Islam menghalalkan kekerasan fisik untuk kebaikan. Kekerasan fisik macam apa yang dapat dibilang hal yang boleh dilakukan? Ngga ada. Sementara Indonesiaini mayoritas Islam sehingga makanan seperti daging babi dsb. Terintimidasi. Lalu, norma-norma yang mengandung unsure Islam yang masuk ke mayoritas Kristen juga terintimidasi dan sebaliknya.

CERITAKU SAAT PENGUNJUNGAN TEMPAT IBADAH

Nama saya Dini Apriliana, saya lahir di Jakarta 30 April 1994. Agama saya Islam. Keluarga saya berasal dari suku Jawa. Dari kecil saya menganut agama Islam. Keluarga saya bukan keluarga yang tekun/ orthodox tentang agama. Tetapi sejauh ini masih menjalankan ritual serta aturan-aturan yang diajarkan di agama Islam. Sewaktu saya masih sekolah tingkat dasar, mayoritas di kelas saya muslim. Tiba-tiba teman saya bernama "Indah" pindah agama menjadi Kristen ini menolong kaumnya untuk membiayai bayaran sekolah. Saya tahu betul teman saya yang bernama Indah memang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sejak ia pindah agama, teman-teman pun menjadi beda. Mereka seolah mendiskriminasi teman saya yang bernama Indah. Sterotype mengenai Indah dinilai buruk di mata teman-teman sekelas. Saya pun sempat ikut berpikir hal yang sama. Tetapi di mata saya, Indah masih menjadi orang yang saya kenal dari dulu. Hal ini terkadang menjadi sebuah pertanyaan di benak saya waktu dulu. Apakah setiap orang yang berbeda agama/ selain Islam adalah orang-orang jahat? Tetapi seiring berjalannya waktu, berbagai pengalaman mulai saya dapatkan. Saya benar-benar diliatkan bahwa banyaknya orang yang sudah melupakan ritual dan aturan-aturan dari agamanya masing-masing. Saya punya teman sebut saja namanya Rio. Ia menganut agama Islam, tetapi ayahnya Katolik. Saya pun sering melihatnya pergi ke gereja. Makan makanan yang dilegalkan dalam agamanya. Tetapi hal itu menjadi hal yang sudah biasa di keluarganya. Saya menjadi berpikir apakah agama masih berlaku saat ini atau malah setiap orang sudah mempunyai perspektif masing-masing? Ketika kampus saya mengadakan Kegiatan eskursi saya merasa bingung. Karena sebelumnya saya belum pernah melakukan Kegiatan tersebut, malah belum saa sekali masuk ke tempat ibadah agama lain (selain Islam). Ada hal-hal yang memang cukup menari, biasa saha, ataupun tidak menarik sama sekali. Dari eskursi kemarin saya mendapatkan hal-hal yang belum saya ketahui sebelumnya dari cara ibadahnya, tradisi, aturan-aturan dan lain sebagainya. Setelah mengikuti Kegiatan eskursi, saya menjadi lebih melihat dan mengerti makna dan tujuan setiap agama. Saya menjadi mempunyai deskriptid mengenai agama Budha, Hindu, Kristen dsb. Saya juga telah mendapatkan pengetahuan

baru tentang agama yang masih awam di kalangan masyarakat, seperti Sikh. Hal ini menarik sekali ketika saya mengetahui sekaligus mencicipi hidangan masakan yang diberikan agama Sikh. Kami diberikan segepal kue yang terbuat dari terigu dan campurkan dengan gula. Rasanya terasa aneh di lidah saya. Apalagi ditambah dengan cara memberinya dengan seraup tangan tanpa menggunakan alat (sendok). Rasa kari, bubur, dan sayur yang saya tidak tahu namanya itu, membuat lidah saya menjadi nano-nano. Tetapi di sisi lain, saya dapat menyimpulkan bahwa cara hidup dan pola makan mereka 80% tidak menggunakan daging. Sehingga hal tersebut mendukung pola hidup sehat.

Berhubungan dengan siswa komunikasi, saya dapat menyadari bahwa tiap agama tidak dapat luput dari Kegiatan berkomunikasi. Salah satu contohnya adalah agama Hindu. Mereka mempunyai tiga Kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi dengan alam, komunikasi dengan Tuhan, dan komunikasi dengan manusia. Itu adalah suatu wujud dari mereka bahwa Hindu dapat bertahan hidup karena adanya komunikasi. Jika saya menganut agama lain, saya ingin menganut agama Budha. Karena, menurut saya agama Budha lebih mengajarkan bagaimana cara kita bertahan hidup walaupun di kelilingi dengan berbagai macam masalah. Ia lebih mencari jalan keluar secara tenang dan dengan akal sehat. Ia mengatakan bahwa kebahagiaan dalam hidup gampang dicari, tetapi tidak semua orang mampu melewati rintangan, masalah di perjalanan hidup. Jadi, menurut saya agama Budha ini lebih menenangkan pikiran kita, sehingga kita lebih dapat memaknai hidup dan memikirkan jalan keluar dari bermacam-macam masalah hidup.



Dini Apriliana atau biasa di kenal Dini adalah seorang Mahasiswi fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya 2010. Dini dilahirkan pada tanggal 30 April 1994, asal Jakarta. Dini merupakan anak tunggal dari pasangan Haryati dan Widodo. Ibunya berasal dari Semarang dan Ayahnya Jogjakarta yang kemudian sama-sama menetap di Jakarta. Semasa kecil Dini menenyam pendidikan di SDN 16 Pagi Cilandak-Jakarta Selatan, kemudian setelah lulus SD ia masuk di SMPN 86 Cilandak-Jakarta Selatan, 3 tahun pendidikannya di SMPN 86 Cilandak-Jakarta Selatan ia kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Bakti Idhata Jakarta Selatan dengan mengambil jurusan Ilmu Sosial (IPS). Sejak masa sekolahnya dulu, ia sudah aktif berorganisasi, ketika bersekolah di SMPN 86 dan SMA di Bakti Idhata Jakarta Selatan, ia menjadi panitia acara reonian, malam keakraban dan pentas seni di sekolah dan luar sekolah. Ia juga pernah diangkat sebagai wakil ketua dan sekertaris sewaktu sekolah. Kemudian saat kuliah di Universitas Pembangunan jaya, Dini juga menjadi anggota panitia acara orientasi Mahasiswa baru (UPJ Fun Run). Diluar kesibukan kuliahnya, ia mempunyai hobi bermain sepeda dan mendengarkan musik. Ia mempunyai cita-cita menjadi seorang presenter, khususnya berita Internasional handal di stasiun televisi. "Saya ingin selalu mempunyai pengetahuan yang luas dan menceritakannya kepada orang banyak. Dengan menjadi seorang presenter menurut saya adalah salah satu cara yang menarik apalagi bisa menjadi terkenal seperti Oprah Winfrey. Disamping itu, melihat dari perkembangan media yang semakin pesat dewasa ini, menurut saya mendirikan sebuah institusi media massa khususnya televisi menjadi peluang untuk dapat melangkah lebih maju". Dini yang pernah mendapat juara 3 lomba menggambar ini, juga mempunyai cita-cita keliling dunia. Menurutnya di setiap Negara pasti mempunyai beragam budaya yang berbeda-beda. Hal itu sangat menarik sekali untuk dipelajari dan bukan perkara mudah untuk dapat beradaptasi dengan ritual yang ada. Ia juga tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat baru, seperti tempat bersejarah, bangunan dengan arsitektur yang menarik, dan keindahan alam yang menawan.

DINNA TRIPERMATA SARI

TEKNIK SIPIL

SATU BULAN PENUH

Pengalaman spriritual mengenai penghayatan agama dalam diri saya itu ketika saya benar-benar menjalani bulan Ramadhan dengan baik. Saat bulan Ramadhan pada tahun 2007, entah mengapa saya sangat berniat untuk puasa satu bulan penuh dan menjalankan shalat tarawih penuh. Meskipun shalat wajibnya ada beberapa yang tak terlaksana. Setelah satu bulan penuh berpuasa dan pada hari raya Idul Fitri saya merasa menjadi yang lebih baik dan sangat senang, akhirnya saya pernah mengalami menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh serta lebih rajin untuk menjalankan ibadah shalat sunah dan wajib.

Namun, sayang sekali saya tidak bisa mempertahankan hal/pengalaman tersebut. Sehingga saat ini saya akan menjalankan ibadah ketika saya benar-benar niat ingin melakukannya tanpa harus disuruh orang tua atau teman-teman sekitar saya.

PANDANGAN SAYA TERHADAP AGAMA SELAIN ISLAM

- Mereka bisa menyelesaikan masalah dengan damai/ kepala dingin
- Rasa solidaritas lebih terlihat dan terasa

Saya tidak menyebutkan salah satu agama tersebut karena saya tidak begitu tahu tentang agama-agama tersebut. Saya tidak suka kepada agama saya sendiri, Islam karena mereka yang terlalu fanatic dan rumit ketika ingin menyelesaikan masalah. Dan berujung kepada anarkisme. Padahal, Islam atau Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya untuk tetap damai dengan siapapun dan seberapapun berbeda/ tidak sependapatnya antar pihak.

PENGALAMAN ESKKURSI

Saya terlahir sebagai penganut agama Islam, yang besar dikeluarga beragama Islam. Tapi saya belum mendalami agama saya sendiri. Dikeluarga saya ada beberapa yang menganut aliran Muhammadiyah. Yang saya tahu perbedaannya Muhammadiyah, mereka sangat mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW (ajaran sunnah Rasul). Sampai saat ini, saya masih menjalankan ibadah (shalat, puasa). Kenapa saya belum mendalami agama saya sendiri, itu karena paa yang saya pelajari (agama di sekolah, les mengaji) sangat bertolak belakang dengan sifat kebanyakan orang Muslim. Di mana mereka mengatakan sudah mendalami agamanya tapi tidak tercerminkan dalam diri mereka (sifat dan perilaku mereka). Dan dalam agama Islam itu banyak aliran yang menjadikan mereka (pengikutnya) mengkotak-kotakkan diri/ komunitasnya masing-masing. Jadi saya memilih untuk tidak menganut salah satu aliran agama Islam, tapi tetap menjalankan kewajiban saya, yang mana menyakini hubungan baik dengan sesama manusia dan kepada Tuhan saya, Allah SWT.

Ketika saya mendengar rencana eskursi (kunjungan kebeberapa tempat ibadah di Jakarta (pada mata kuliah agama), saya tertarik karena saya mempunyai kesempatan untuk melihat/ masuk ke tempat ibadah selain agama Islam. Selain itu saya juga ingin tahu bagaimana ritual dari masing-masing agama. Eskkursi ini akan dibagi menjadi 2 pertemuan – minggu pertama, kami mengunjungi gereja Katolik Santa Ursula, gereja Immanuel, gereja Katdral, masjid Istiqlal dan Sikh Temple. Di minggu kedua, kami mengunjungi klenteng “toaseibo”, pura dan vihara.

Setelah mengunjungi tempat-tempat tersebut, ada kesan yang baik, sesuai dengan bayangan saya dan ada juga yang tidak. Di sana, kami diberikan penjelasan mengenai ritual-ritual mereka, menceritakan perbedaan agama Kristen Katolik dan Protestan, bahkan dari segi arsitektual bangunan tersebut. Yang paling penting, saya mengetahui bahwa agama yang saya anut itu benar, karena dari beberapa agama lain (selain Islam) mengakui bahwa Tuhan merasa juga Allah SWT. Saya semakin yakin dengan agama yang saya anut sekarang, tinggal mendalami dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Dari semua agama yang saya kunjungi, paling berkesan ketika saya berada di vihara – agama Budha. Entah mengapa, ketika saya memasuki lingkungan vihara itu, lebih terasa damai, tenang. Saat

mendengarkan penjelasan dari seorang biksu, ajaran Budha seorang guru) mengajarkan tentang kehidupan, untuk mencari jalan keluar/ terlepas dari penderitaan hidup di dunia.

Setiap agama yang ada tidak lepas dari Kegiatan berkomunikasi. Dalam ajaran Hindu diajarkan bagaimana kita harus menjalani hubungan baik dengan sesama manusia, Tuhan dan alam. Penjelasan dari Pak Nyoman sangat masuk akal ketika beliau menjelaskan hubungan manusia dengan alam. Bagaimana cara ajaran Hindu dalam mensyukuri, menghormati alam dengan memberikan persembahan.

Jika saya ingin menganut agama lain, saya ingin menganut ajaran Budha. Karena, ajaran tersebut tidak memperdebatkan siapa itu Tuhan mereka, bagaimana bentuknya, dll. Tapi, saya ingin bagaimana saya mendapatkan jalan keluar/ terhindar dari penderitaan di dunia ini melalui metode meditasi, merenungkan apa yang sudah kita lakukan dan bagaimana kita seharusnya berperilaku juga menjalin hubungan baik antara manusia, Tuhan, dan alam.

OPINI

Manusia merupakan makhluk social yang hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan dasar itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi social. Banyak orang/ahli yang mendefinisikan interaksi sosial, namun dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

Kita ketahui bahwa Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan budaya (agama). Adanya pluralism ini menjadi suatu masalah tersendiri dalam proses sosial di Indonesia. Dalam hal ini, perbedaan agama di Indonesia menciptakan berbagai pertentangan/ persaingan, kontradiksi yang berujung pada konflik. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana kelompok (agama lain) dapat menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin/ tenang, sedangkan di sisi lain agama Islam menyelesaikan masalah dengan kekerasan/ melakukan penyelesaian menggunakan tindakan negatif.

Berdasarkan pengalaman dan pemahaman saya, agama lain dapat menyelesaikan masalah dengan kepala dingin/ tenang karena mereka kaum minoritas yang hidup bermasyarakat juga dihadapkan oleh nilai-nilai/ unsur-unsur lain dari suatu kebudayaan. Mereka menerima nilai-nilai tersebut, diolah/dipahami ke dalam diri/ agama mereka tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari diri/ agama yang mereka anut.

Pertanyaannya adalah bagaimana mereka dapat menerima kebudayaan lain tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian diri sendiri? Mungkin mereka menyingkirkan segala kepentingannya dan mengaplikasikan setiap ajaran-ajaran agama mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai contoh, dalam ajaran Budha yang damai. Dalam arti menaklukan diri sendiri guna mengatasi kegelisahan hati/ batin guna memperoleh perdamaian dan kebahagiaan. Beliau mengajarkan untuk tidak menjadi musuh orang lain (ajaran lain) karena setiap agama memberikan ajarannya tersendiri mempunyai tujuan/ harapannya yang sama untuk memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Selain itu Budha juga mengajarkan hukum sebab dan akibat (karmapala). Di mana segala sesuatu itu muncul dari suatu sebab dan alasan. Apapun mulai kebaikan ataupun keburukan yang kita tamam, pada akhirnya kita sendiri yang menuai hasil dan tindakan masa lalu. Menurut saya, penjelasan masalah tentang keagamaan dapat dicapai ketika kelompok tersebut telah menjalin interaksi sosial yang baik dan positif. Di mana, setiap kelompok menyingkirkan segala kepentingannya masing-masing (sendiri atau kelompok) guna mendapatkan solusi yang menguntungkan segala pihak/ kelompok.

Untuk agama Islam, sebagai agama mayoritas, jangan mudah terprovokasi oleh segala bentuk pertentangan atau konflik, juga dalam berdialog cobalah untuk lebih open minded. Karena di mata kelompok lain Islam merupakan agama mayoritas, yang bertindak sewenang-wenang yang dijadikan suatu pembenaran. Dan yang tak kalah penting, sosok iman yang bijaksana dan didengar oleh umat agama Islam dengan segala aliran yang ada.



Kelahiran Tangerang, 13 Desember 1992 ini biasa dipanggil **Dinna**. Ia lulus dari SMA Negeri 70 Jakarta pada tahun 2011 dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) jurusan Teknik Sipil di Universitas Pembangunan Jaya. Sejak di bangku sekolah, ia sudah aktif ikut berorganisasi (menjadi panitia) di berbagai acara internal maupun eksternal sekolah. Selain kegiatan kuliah, ia selalu menyempatkan diri untuk berolahraga. Baginya olahraga merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bisa menghilangkan kejenuhan pada rutinitasnya. Ia memiliki keinginan menjadi seorang *project manager* dan *entrepreneur* serta ingin terus melanjutkan studi di bidang teknik sipil.

FEMINO GANINI

DESAIN PRODUK INDUSTRI

KEBINGUNGAN

Jujur, saat ini aku sedang bingung mengenai masalah agama. Aku sedang mencari sosok Tuhan. Pengalamanku sekarang, aku berasal dari keluarga Islam. Tetapi, sekarang aku di kelilingi oleh orang-orang yang berasal dari luar agamaku, aku jatuh cinta dengan orang di luar agamaku. Dia beragama Kristen Protestan, dia adalah seorang Kristiani yang taat, begitupun dengan dua sahabatku sekarang. Mereka berdua adalah penganut Kristen Protestan yang taat. Aku merasa nyaman, dan bahagia dengan mereka. Nyaman dan bahagia berada di sekitar mereka, aku mulai mencoba mencari tahu dan mengenal agama mereka, gak tahu kenapa, aku merasa tenang dan damai. Sekarang aku sedang menghadapi cobaan, dan aku berdoa. Lalu saat aku membuka twitter, aku menemukan potongan dari ayat-ayat Injil yang sangat pas dengan keadaanku sekarang. aku merasa seperti di bimbing, seperti menemukan jawaban. Ini baru saja terjadi. Tadi pagi, ketika aku bangun tidur dan berdoa,aku berdoa meminta kekuatan pada Tuhan, dan aku menemukan itu. Aku merasa bahagia sekali, dan setelah itu, aku merasa lebih tenang dan ikhlas

OPINI

Pendapat saya tentang agama lain adalah biasa saja. Karena saya yakin dan percaya, pada intinya, kita semua satu Tuhan. Hanya saja beda cara, nama, dan history-nya. Jadi kita tetap harus saling menyayangi dan menghormati agama lain.

Agama lain yang saya suka: Kristen Protestan

- (+) mereka memiliki kepercayaan dan kesetiaan yang kuat dan sangat loyal kepada Tuhannya. Bahkan saya sering mendengar kalau Kristen Protestan tuh, biasanya susah untuk berpindah agama karena mereka sangat setia dan fanatic kepada Tuhannya
- (-) kadang, saking setia dan fanatiknya, mereka menjadi susah untuk dapat menerima perbedaan dan agama lain. Jadi terkadang jika membatasi diri dalam pergaulan. Seperti pengalaman saya, begitu tahu saya beragama Islam, orang tua dari orang yang saya sayangi langsung tidak menyetujuinya dan tidak menyukai saya. Tanpa mereka kenal dan tahu pribadi saya terlebih dahulu meskipun saya pindah agama mengikuti mereka, ortu dan keluarga saya yang Islam tetap menjadi masalah bagi mereka.

EKSKURSI

Saya adalah seorang penganut agama Islam. Saya lahir dari keluarga yang berasal dari Sumatera Barat. Ibu saya berdarah Padang-Arab dengan Islam yang sangat kuat dalam didikan keluarganya. Sedangkan ayah saya adalah seorang keturunan Chinese-Padang-Nias yang pada awalnya beragama Katolik, dan kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Keputusan ayah saya untuk masuk Islam berasal dari keinginannya sendiri, bukan karena menikah dengan ibu saya. Ibu saya pun meskipun berasal dari keluarga yang kuat agamanya, tetapi tidak berkerudung. Pada saat saya playgroup, saya bersekolah di sekolah Katolik St. Paulus. Sejak kecil saya sudah hapal dan fasih berdoa dengan cara Katolik, namun sejak pindah rumah, pada saat TK, saya bersekolah di sekolah Islam Soebono Mantofani. Sejak saat itu saya baru belajar shalat, mulai di tegaskan kalau saya itu beragama Islam. Namun tidak didasari dengan pengenalan apa itu Islam, dll. Baru pada saat SD, saya bersekolah di sekolah Islam pula. Saya diberikan dasar tentang apa itu Islam, dan cara beribadahnya namun saya tidak begitu memperhatikannya. Begitupun pada saat SMP, saya bersekolah di sekoalah Islam SMP AN-Nisaa', namun saya tidak terlalu mengikuti ajaran Islam, pelajaran itu hanya sebagai mata pelajaran bagi saya, tidak saya hayati baru pada saat SMK saya bersekolah di SMK umum, di situ saya bergaul dengan orang dari berbagai agama, dan melihat bagaimana mereka bergaul dan menjalankan agamanya. Saya bukan dari keluarga Islam yang fanatik. Sejak kecil, ayah saya selalu mengajarkan untuk berpikir terbuka, maka dari itu saya sering berdiskusi dengan teman-teman saya yang lain mengenai agama mereka.

Pada saat di sini ada mata kuliah agama, awalnya saya pikir ini akan menjadi mata kuliah yang sangat membosankan, karena saya pikir akan membahas ulang lagi tentang pelajaran agama yang sudah saya dapat sejak di SD, SMP, dan SMK. Tapi ternyata tidak, mata kuliah ini membahas agama secara global. Jadi saya sangat tertarik. Terlebih lagi karena saya pun saat ini sedang mempelajari agama Kristen Protestan, maka pada saat saya mendengar mengenai akan diadakannya kegiatan eskursi untuk mengunjungi berbagai tempat ibadah dari berbagai agama di Indonesia ini, saya sangat tertarik dan senang sekali saya membayangkan akan masuk dan mendapat banyak penjelasan lebih detail lagi pada saat kegiatan tsb.

Setelah mengikuti program ini, sebenarnya saya sedikit kecewa pada saat kunjungan ke gereja Protestan Immanuel. Hal ini karena kondisi dan keadaan di sana pada saat kita berkunjung kurang representatif dan mendukung. Kurang memungkinkan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab di sana. Penjelasan yang diberikan juga kurang jelas dan tidak sesuai dengan bayangan saya. Sehingga saya tidak dapat mengambil banyak informasi dari kunjungan ke gereja Immanuel tsb. Namun secara keseluruhan saya sangat senang dengan kegiatan eskursi kemarin. Terutama pada saat kunjungan ke gereja Katolik Santa Ursula dan Katedral.

Rumah ibadah yang paling berkesan menurut saya adalah gereja Katolik Santa Ursula dan Katedral. Saya sangat suka dan sangat menikmati suasana saat berkunjung di sana. Meskipun berada di tengah kota dan di tepi jalan namun keadaan di sana sangat tenang. Di dalam sana saya merasa nyaman, tenang, sejuk dan damai. Di Santa Ursul saya sangat menikmati berada di dalamnya, duduk di bangkunya, mempraktekan cara mereka berdoa, melihat romo memakai baju putih dan juga terdengar suara burung-burung gereja membuat suasana sangat tenang dan khidmat pada saat berdoa dan beribadah, begitupun pada saat di gereja Katedral. Meskipun berada di tengah kota dan terletak di pinggir jalan, namun pada saat memasuki ke area tengah gereja suasana menjadi tenang. Di bagian tengah gereja terdapat seperti sebuah spot untuk tempat orang duduk dan berdoa di luar. Di situ terdapat lilin-lilin dan dinding dari batu-batu di lengkapi dengan patung Bunda Maria di dalam gua kecil di dinding tsb. Saat saya mencoba duduk di sana dan memperhatikan orang-orang di sana berdoa, memang sangat nyaman. Meskipun di outdoor, tapi tidak terasa panas. Saat masuk ke dalam ruangan gereja, di sana sedang ada pernikahan, saya menyaksikan pernikahan tsb, dan merasa sangat kagum karena itulah pertama kalinya saya menyaksikan langsung upacara pernikahan. Saya sangat terkesan melihat itu semua, juga di sana patung-patung dan ornamen-ornamen di dalam gereja tsb.

Jadi menurut saya, program kunjungan yang menarik bagi saya adalah di kedua tempat tsb. Di mana saya bisa merasa nyaman, aman dan tenang di dalamnya, karena memang di dalam situasi saya sekarang ini, saya sedang membutuhkan tempat-tempat yang tenang seperti itu. Tidak terganggu oleh hal-hal lain, sehingga bisa lebih terfokus dalam berfikir dan beribadah.

Seandainya saya adalah seorang penganut agama Kristen Katolik, maka mungkin saya adakan lebih rajin beribadah dan lebih dekat dengan Tuhan, karena saya bisa merasakan nyaman, damai dan tenteram di dalam sana. Sehingga mungkin jiwa saya akan bisa merasa lebih tenteram, juga saya akan mengusulkan untuk pembangunan gereja serupa di daerah sini, sehingga bisa lebih banyak orang bisa merasakan, dan mempunyai tempat yang nyaman untuk berdoa dan beribadah tanpa harus pergi jauh-jauh ke Katedral. Santa Ursula.

OPINI

Masalah agama adalah sebuah permasalahan yang sifatnya sangat pribadi dan individual menurut saya karena agama itu adalah sebuah hubungan yang sacral antara manusia dengan penciptanya. Tentang bagaimana manusia itu percaya dan beribadah kepada Tuhannya. Hal tersebut berkaitan dengan hati dan agama itu tidak dapat dipaksakan juga bukan dikarenakan factor keturunan atau keluarga. Permasalahan yang saya lihat di sini adalah kebanyakan dari kita sekarang menjalankan agama setengah hati atau asal-asalan, atau bahkan hanya status saya bahwa menganut suatu agama tertentu. Tetapi tidak menjalankan perintah dan larangan agama tersebut secara benar.

Seperti yang sering kita dengar contohnya "Islam KTP" yang dimaksudkan bahwa dia beragama Islam, tapi hanya sebagai status saya. Memang, semua itu adalah urusan dan hak individual semua orang dia

menjalankan ibadahnya atau tidak, namun dari hal itu terlihat bahwa sisi religious dan kedekatan manusia dengan Tuhannya semakin berkurang, yang saya lihat justru belakangan ini agama justru dimanfaatkan dan disalah gunakan oleh berbagai pihak. Agama dijadikan kedok/alas an bagi seseorang untuk berbuat sesuatu, bagi kepentingannya sendiri sehingga merugikan orang lain.

Contohnya ormas-ormas Islam yang tidak bertanggung jawab. Mereka membawa nama agama, dan mengatasnamakan agama untuk membenarkan perilaku/ perbuatan mereka yang mereka lakukan untuk kepentingan kelompok mereka sendiri. Juga masih banyaknya diskriminasi terhadap agama lain yang menjadi bagian minoritas, karena menganggap diri dan ajarannya lah yang benar.

Menurut saya, hal ini terjadi karena pola pemahaman masyarakat yang tergolong masih sangat sempit, sehingga mereka hanya berpandangan dan berpikiran dari satu sisi saja. Hilangnya kesadaran dan keintiman dari seorang individu terhadap Tuhannya juga sangat berpengaruh. Jika seseorang memang sudah benar-benar paham dan mengerti agamanya, saya pikir tindakan diskriminasi dan pengatasnamaan agama tersebut tidak mungkin terjadi. Hilangnya sisi keintiman dan kesadaran dari setiap individu, menurut saya dikarenakan oleh dasar agama dan kepercayaan yang kita anut kebanyakan adalah berdasarkan bawaan pada saat kita lahir/ bawaan dari keluarga dan lingkungan kita.

Misalnya kita lahir di dalam lingkungan keluarga yang menganut agama Islam, maka kita otomatis mengikuti agama orang tua kita, begitu pula dengan agama lainnya. Sehingga pada saat dewasa/remaja, saat kita sudah dapat memaknai dan merasakan perasaan dan hati kita mungkin saja ternadi perubahan-perubahan dalam diri kita. Ketidak maksimalan dalam pengamalan agama ini menurut saya dikarenakan pilihan agama yang bukan berdasarkan dari pilihan dan panggilan dari dalam diri kita (hati). Sehingga sesuatu yang dikerjakan/dilaksanakan bukan dari hati, dan tidak sesuai dengan diri kita, maka akan dikerjakan dengan tidak maksimal/setengah-setengah menjadi percuma.

Foto belum ada Profil belum ada

INTAN ARDIANI

ARSITEKTUR

PENGALAMAN PENGHAYATAN AGAMA

Saat SMP, ayah saya berada hampir di puncak kesuksesan. Karir beliau sedang berada di atas. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Secara tiba-tiba, ayah saya di PHK dari kantornya. Pemutusan hubungan kerja itu tidak hanya dialami oleh aya saya, tetapi juga hampir semua karyawan. Perusahaan itu tidak dapat membayar gaji untuk karyawan-karyawannya karena tidak kunjung mendapat proyek. Ayah saya juga sempat tidak dibayarkan gajinya. Akhirnya, ayah saya menganggur.

Sekitar tiga bulan kemudian, mendadak ayah saya seperti lumpuh. Kakinya tidak dapat digerakkan. Beliau sudah berobat kemana-mana namun tidak ada yang bisa menemukan penyakit apa yang dideritanya. Saya sedih saat melihat ayah saya waktu itu. Beliau apabila berjalan sangat susah dan sangat pelan sekali. Namun, ia tidak mau putus asa dan pasrah pada kelumpuhannya sementara.

Memang, pada saat dulu, saat karirnya di atas, ayah saya bukan Muslim yang taat. Beliau sering meninggalkan shalat. Padahal yang kita tahu shalat adalah tiang agama. Berbeda terbalik dengan ibu saya yang dari kecil sudah diajari untuk taat beragama, di keluarga ayah saya tidak. Mungkin, apa yang dialami ayah saya adalah teguran dari Allah. Dan rupanya, ibu saya pernah berdoa agar ayah saya dibukakan hatinya dan terjadilah peristiwa yang membuat ayah saya menjadi terbuka hatinya.

Begitu banyak peristiwa yang dialami, ayah saya, mulai dari PHK, kelumpuhan hingga terlilit hutang dialami ayah saya dan akhirnya membuat beliau menjadi Muslim yang taat. Hal inilah yang juga membuat saya dan keluarga saya bertambah menjadi Muslim yang taat.

APA YANG SAYA SUKA DAN YANG TIDAK DISUKAI DARI AGAMA LAIN

Jika saya melihat umat Nasrani, saya melihat mereka seperti selalu dalam kedamaian. Berbeda dengan Islam, yang tiba-tiba bisa berkelahi karena satu hal dan bahkan dituduh teroris.

Mungkin diwaktu kecil, saya berpikir Nasrani lebih enak karena ibadahnya hanya di hari Minggu, tidak hampir sepanjang hari. Mereka juga lebih bebas untuk bergaul karena tidak ada batasan muhrim.

Namun, saya tidak suka dan agak bingung karena mereka seperti menyembah Tuhan yang banyak. Selain itu, Tuhan mereka berwujud dan mereka mengetahui seperti apa tampang Tuhan-nya. Sangat berbeda dengan apa yang saya yakini. Kitab yang mereka punya juga membingungkan dan dapat ditulis dalam berbagai bahasa (tidak orisinal).

PENGALAMAN EKSKURSI

Saya adalah Muslim. Sejak kecil hingga SMP, saya hanya menganal orang-orang yang beragama sama dengan saya. Saya bersekolah di SD Muhammadiyah, padahal setahu saya datuk saya yang sangat taat beragama beraliran NU. Saya sempat bingung karena ada perbedaan bacaan saat salat antara saya dan orang tua saya. Contohnya adalah bacaan doa iftitah. Saya sendiri, tidak mengentahui saya menganut aliran yang mana. Saya tidak mau ambil pusing soal itu dan menganggap bahwa inti dari bacaan tersebut adalah sama.

Memasuki SMP, saya yang masuk sekolah negeri mulai mengenal orang-orang yang beragama lain. Mayoritas guru yang mengajar di sana ialah Batak dan beragama Kristen. Saya juga bergaul dengan teman-teman dari agama lain. Saya juga pernah membaca Alkitab mereka karena rasa penasaran saya mengenai isinya. Sewaktu membacanya, ada ketertarikan yang saya rasakan. Saya merasa seperti membaca sebuah cerita di buku sejarah, walaupun dengan bahasa yang agak susah dimengerti. Namun, saya tidak terlalu tertarik dengan agama lain seperti Budha dan Hindu sewaktu itu.

Saya tidak terlalu mengerti perbedaan antara Kristen Protestan dan Katolik. Rasa penasaran saya tentang agama lain juga berlanjut ketika kuliah. Saya sering bertanya kepada teman saya yang berbeda

agama. Kebetulan teman saya itu beragama Katolik sejak kecil. Beruntung juga saya mendapat mata kuliah agama, jadi sedikit banyak pertanyaan-pertanyaan saya terjawab.

Ketika mendengar di mata kuliah agama akan ada ekskursi ke rumah-rumah ibadah, saya senang. Saya berpikir ini adalah kesempatan jalan-jalan yang memberi manfaat bagi saya. Kesempatan untuk mengunjungi rumah ibadah lain menurut saya adalah hal yang langka. Menurut saya, ketika kita akan mengunjungi rumah ibadah lain, ada terbersit perasaan tidak enak. Mungkin dikarenakan merasa bahwa saya bukan bagian dari mereka dan takut mengganggu mereka. Dari kecil, saya bertanya-tanya apa yang dilakukan dalam gereja dan apakah saya yang Muslim boleh masuk ke dalamnya.

Untungnya, saya mendapat kesempatan tersebut. Tidak hanya gereja, tetapi juga rumah ibadah lainnya, seperti klenteng dan vihara. Setelah mengikuti ekskursi, saya mulai mengetahui perbedaan antara Protestan dan Katolik. Saya juga mengetahui bahwa sebenarnya umat Hindu itu tidak melakukan sesajen namun hanyalah bentuk terima kasih. Hal ini berbeda dengan persepsi saya selama ini yang menganggap mereka melakukan sesajen. Saya menyadari bahwa ternyata apapun agamanya mereka semua memiliki cara untuk berterimakasih kepada sang Pencipta dan sangat meninggikan-Nya.

Ketika tiba di kapel Santa Ursula, saya merasakan kesan damai. Suasana tenang saya rasakan sangat cocok untuk beribadah. Ketika melewati pintu masuk, saya ada sebuah cawan yang berisi air, dan setelah mendengar dari penjelasan romo, saya mengetahui bahwa cawan tersebut berisi air suci yang harus digunakan sebelum masuk. Sama halnya seperti berwudhu dalam Islam. Menurut saya, hal itu dimaksudkan bila bertemu Tuhan kita harus dalam keadaan suci. Sama halnya dengan penggunaan air dalam Hindu.

Selain itu, ornamen-ornamen dalam kapel cukup menarik. Kaca bergambar merupakan satu cara ampuh untuk bercerita tentang sejarah Yesus. Hal-hal yang tidak saya sukai antara lain makanan yang disajikan di Sikh. Makanan-makanan tersebut menurut saya memiliki tekstur yang aneh. Saya kurang menyukai ketika berada di klenteng. Penggunaan dupa-dupa membuat terganggu. Saya memang kurang menyukai asap, karena membuat mata saya perih dan mengganggu pernapasan saya. Sirkulasi yang kurang baik membuat asap-asapnya tidak mau hilang dari klenteng dan mungkin itu memang dimaksudkan seperti itu. Penggunaan warna membuat ruangan menjadi panas dan pengap menurut saya.

Satu hal yang baru saya sadari, dari segi arsitekturalnya semua rumah ibadah memiliki bagian yang menyimbolkan bahwa mereka meninggikan Tuhannya. Mereka menyimbolkan Tuhan adalah Yang Maha Tinggi dengan bangunan yang tinggi. Sebagai contoh gereja yang menjulang tinggi dan menara masjid. Semua simbol-simbol tersebut tinggi dan mengerucut pada satu titik. Saya juga tertarik pada penggunaan kaca-kaca yang digambar di kapel karena sangat indah.

Jika saya menganut agama lain, saya mungkin akan memilih agama Katolik karena saya merasa dalam agama tersebut lebih damai dan tenang ketika beribadah mereka benar-benar menjiwai ketika sedang berdoa dan menghayati keberadaan Yesus dalam simbol roti dan anggur.

OPINI

Agama Katolik baru benar-benar saya mengerti ketika duduk di bangku kuliah. Sebelumnya saya masih merasa bingung dengan perbedaannya dengan Kristen Protestan. Saya juga hanya mengetahui bahwa ibadah umat Nasrani dan Katolik ialah dilaksanakan pada hari Minggu saja. Setelah mengikuti ekskursi, saya menjadi lebih mengetahui sedikit banyak tentang agama lain, terutama Katolik. Saat masuk ke kapel Santa Ursula, ada rasa damai yang saya rasakan. Suasana kapel yang tenang dengan dominasi warna putih gading membuat suasana semakin hushed. Permainan warna ada pada ornament-ornamen di dalamnya, yaitu pada kaca-kaca bergambar dan lukisan yang menceritakan perjalanan hidup Yesus. Kapel yang menggunakan konsep neo-gothic; bercirikan seperti bentuk sangkar burung, tinggi dan ramping; membuat saya sepertinya semakin menyadari bahwa Tuhan itu adalah Yang Maha Tinggi. Penjelasan yang dilakukan room membuat saya lebih mengenal agama Katolik.

Bila saya mendengar cerita teman-teman saya yang beragama Kristen atau Katolik, seringkali mereka mengatakan malas untuk beribadah ke gereja. Walaupun tidak semua teman saya malas pergi ke gereja, beberapa orang memasukkan beribadah ke gereja sebagai jadwal yang harus dilaksanakan di hari Minggu. Salah seorang teman saya mengatakan, bahwa ia ke gereja hanya saat “napas”, yaitu Natal dan Paskah. Alasan yang ia kemukakan ialah ia terlalu sibuk bekerja dan kuliah sehingga tidak bisa beribadah ke gereja di hari selain hari Minggu. Ketika saya tanyakan mengapa ia tidak beribadah saja pada hari Minggu, ia menjawab tidak bisa karena ia selalu bangun siang di hari Minggu dan pada saat itu jadwal gereja sudah tidak ada.

Teman saya yang setiap hari Minggu pergi ke gereja mungkin termasuk yang rajin beribadah. Namun, menurut saya, rajin beribadah ke gereja juga akan percuma saha bila tidak dilakukan dengan ikhlas. Pergi ke gereja berdasarkan tuntutan orang tua misalnya. Karena takut dengan omelan orang tuanya, seorang anak akhirnya mendatangi gereja untuk mengikuti misa/kebaktian. Tidak hanya pada agama Katolik/Kristen saja, namun juga agama lain. Salat juga akan percuma bila dilakukan dengan terpaksa dan tidak ikhlas. Sama halnya dengan beramal. Member amal walaupun jumlahnya sedikit namun ikhlas lebih berarti dibanding yang jumlahnya banyak namun karena terpaksa atau gengsi.

Teman saya yang pernah mengunjungi Benua Eropa mengatakan bahwa gereja-gereja yang ada di sana jarang sekali yang dikunjungi. Jikapun ada, mereka hanyalah orang-orang lansia. Hal ini mungkin terjadi karena para remaja, dewasa dan orang-orang pada masa produktif terlalu sibuk bekerja hingga tak ada waktu lagi untuk beribadah di gereja. Padahal menurut saya, tidak ada salahnya meluangkan waktu sebentar untuk beribadah. Beribadah adalah salah satu cara berterima kasih kepada Tuhan atas apa yang diberikan-Nya. Namun, kembali ke persoalan di atas, ibadah akan percuma apabila dilakukan dengan terpaksa.

Saya memang belum pernah merasakan beribadah dengan cara yang diajarkan oleh Katolik, namun menurut saya inti dari peribadatan yang dilakukan akan sama saja, yaitu berterimakasih kepada Tuhan. Saya yang Muslim saja merasakan kedamaian ketika memasuki kapel, tapi mengapa orang yang memang beragama Katolik/Kristen malas untuk beribadah ke gereja? Ya memang untuk beribadah tidak hanya harus dilakukan di gereja. Beribadah misalnya berdoa, bisa dilakukan di mana saja. Namun apa salahnya juga bila kita benar-benar beribadah ke gereja dengan ikhlas? Meluangkan waktu sedikit untuk dekat kepada Tuhan.

Mungkin permasalahan orang-orang malas untuk beribadah di gereja ialah kebosanan yang dirasakan ketika berada di gereja. Seringkali karena lamanya waktu peribadatan di gereja membuat orang menjadi mengantuk dan bosan. Karena hal ini, orang-orang menjadi malas untuk datang ke gereja lagi. Anak yang selalu dipaksa untuk ke gereja oleh orang tuanya juga bisa membuat rasa malas ke gereja ketika si anak sudah beranjak dewasa. Lepas dari paksaan/tuntutan dan kekangan orang tua yang mengharuskan untuk pergi ke gereja akan membuat anak menjadi bisa berbuat sesuka hatinya dan mungkin berpikir ia bisa ke gereja sesuai hatinya atau bahkan boleh sama sekali tidak ke gereja. Keengganan untuk beribadah ke gereja juga bisa terjadi karena pengalaman yang dialami. Pengalaman buruk yang terjadi di gereja misalnya, dapat membuat seseorang menjadi malas, bahkan takut untuk mendatangi gereja.

Bangunan gereja yang menakutkan atau tidak sesuai dengan kita dan membuat kita merasa tidak nyaman, merupakan faktor eksternal dari keengganan orang-orang untuk mendatangi dan beribadah di gereja. Seringkali karena bangunan atau tempat yang tidak nyaman membuat orang-orang menjadi malas untuk mendatanginya, bahkan kemungkinan paling buruknya ialah menghindari tempat tersebut. Jika masalah ini datang dari bangunan/tempatnya, tentunya akan terjadi ketimpangan. Gereja yang seharusnya adalah rumah peribadatan, tempat untuk berkeluh kesah dengan Tuhan, bahkan merupakan bisa dibilang tempat untuk berlindung, justru merupakan tempat yang membuat seseorang menjadi tidak nyaman.

Apabila masalah ini datang dari segi bangunannya, mungkin hal ini bisa diatasi dengan membangun gereja-gereja berkonsep modern. Kita sering melihat gereja dengan konsep gotik yang menimbulkan kesan besar namun gelap. Gereja dengan konsep gotik mungkin terlihat tua, namun kesan mewah dan megah juga tidak bisa terlepas dari konsep ini. Pembangunan gereja-gereja dengan konsep modern

bisa dilakukan dengan tetap mengambil esensi dari gereja/rumah peribadatan. Sebagai contoh yaitu esensi dari Tuhan Yang Maha Tinggi bisa didapat dari membangun sesuatu yang tinggi. Penggabungan konsep modern dengan konsep lain juga bisa digunakan. Dalam hal interior, penggunaan kaca patri dan lukisan yang berada di kapel Santa Ursula bisa dicontoh, karena merupakan hal yang menarik. Kaca patri yang berwarna-warni dapat menarik perhatian anak-anak untuk mendatangi gereja. Menurut saya, bangunan gereja yang menarik akan menimbulkan rasa penasaran bagi orang-orang untuk mendatanginya. Namun, yang perlu diperhatikan ialah bukan hanya mendatanginya, namun juga beribadah di dalamnya.

Kesadaran diri setiap orang juga penting untuk menumbuhkan rasa ingin beribadah di gereja. Setiap orang seharusnya bisa menyadari pentingnya rasa berterimakasih kepada Tuhan yang tentunya dengan ikhlas, tanpa ada paksaan. Seperti yang saya katakan tadi, beribadah tanpa adanya rasa ikhlas akan menjadi percuma untuk dilakukan.



Intan Ardiani kelahiran Jakarta, 15 September 1992 . Saat ini sedang menempuh pendidikan Strata Satu (S1) jurusan Arsitektur di Universitas Pembangunan Jaya . Anak pertama dari 2 bersaudara ini, pernah mengikuti dan menjuarai beberapa lomba matematika dan menggambar saat SD-SMP . Mengenyam pendidikan menengah di sekolah negeri membuatnya menyadari perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar, salah satunya agama . Perbedaan yang beragam semakin disadari ketika memasuki dunia perkuliahan yang amat baru dan berbeda.

JEHAN JESSICA SULAIMAN

PSIKOLOGI

TUJUH BELAS TAHUN

Pada saat saya berulang tahun yang ke-17, saya memiliki keinginan untuk memberikan makanan kepada beberapa anak yatim piatu. Akhirnya pada hari saya berulang tahun saya pergi ke yayasan yatim piatu dengan membawa makanan dan sejumlah uang untuk dibagikan kepada anak-anak yang ada di sana. Ketika sesampainya di yayasan tersebut, anak-anak yang ada di sana menyambut kedatangan saya dengan sangat meriha. Setelah itu kami melakukan doa bersama lalu setelah itu saya membagikan makanannya satu per satu kepada anak-anak yang ada. Saya merasa sangat terharu ketika melihat betapa bahagianya mereka mendapatkan makanan yang mereka katakan jarang mereka memakan makanan yang saya berikan. Setelah selesai makan, saya berlanjut dengan membagikan uang. Ketika membagikan uang saya secara tidak sengaja meneteskan air mata. Karena saya merasa senang bisa membagi kebahagiaan dengan mereka. Saat itu saya langsung bersyukur karena kedua orang tua saya masih ada, dan masih dapat merasakan kasih sayang dari mereka.

OPINI

Tidak ada agama yang tidak saya sukai. Saya menyukai semua agama yang ada di sekitar saya. Alasan utama saya menyukai semua agama karena dari pihak keluarga ayah saya sendiri menganut beragam agama, ada yang beragama Protestan, Katolik dan Budha. Selain itu, saya juga memiliki sahabat yang sangat dekat dan mereka menganut agama Advent dan Hindu. Dengan dikelilingi oleh orang-orang dari berbagai agama, saya jadi mengetahui bagaimana mereka menjalankan agamanya dan apa yang diajarkan oleh agamanya. Menurut saya, semua agama memiliki inti pengajaran yang sama, hanya saja dengan cara yang berbeda. Selain itu, penyebutan Tuhan oleh berbagai agama juga berbeda-beda. Bahkan, terkadang saya tidak menyukai orang-orang yang membuat keributan dengan membawa-bawa nama agama Islam. Walaupun mereka seagama dengan saya, tetapi saya tidak setuju dengan perilaku mereka yang mencorengkan agama Islam. Karena dari apa yang sudah saya pelajari sendiri, agama Islam tidak pernah mengajarkan apa yang mereka lakukan

EKSKURSI

Saya adalah penganut agama Islam sejak saya lahir. Saya terlahir dari seorang ayah keturunan Cina dan seorang ibu keturunan Makasar-Scotland. Saya dididik dan dibesarkan dengan ajaran-ajaran agama Islam oleh kedua orang tua saya. Ayah saya adalah seorang mualaf yang dahulunya beragama Katolik. Walaupun dibesarkan dengan ajaran-ajaran Islam, tetapi orang tua saya, khususnya ayah saya selalu menerapkan kepada anak-anaknya untuk tidak membeda-bedakan agama. Ayah saya juga tidak mengharuskan saya untuk memilih Islam sebagai agama saya. Ia membiarkan saya untuk memilih sendiri agama apa yang saya percayai. Namun, ibu saya tidak terlalu setuju dengan prinsip ayah saya. Ayah saya dapat berprinsip seperti itu karena ia dibesarkan oleh kedua orang tua yang menganut agama Budha. Orang tua ayah saya memberikan kebebasan beragama kepada anak-anaknya. Sehingga di dalam keluarga ayah saya sangat beragam agama yang dianut, mulai dari Islam, Katolik, Protestan, Budha, sampai Kong Hu Cu. Berbeda dengan keluarga ayah saya, keluarga dari ibu saya adalah 100% penganut agama Islam. Saya sendiri juga meyakini agama Islam itu sendiri, walaupun saya tidak memilihnya sendiri.

Dengan latar belakang seperti itu, saya tidak kaget ketika mendengar rencana program eksekursi dari mata kuliah agama. Saya malah merasa tertarik dengan rencana tersebut karena sudah lama saya ingin sekali menjelajahi rumah-rumah ibadah agama lain. Ayah saya sering sekali menjanjikan untuk mengajak saya melihat rumah-rumah ibadah, tetapi karena adanya perbedaan pendapat dengan ibu saya, maka rencana itu pun gagal. Sebenarnya ibu saya tidak bermaksud untuk melarang, tetapi ia hanya tidak ingin anaknya menjadi tidak yakin dengan agama yang sudah dianut.

Pada awalnya, setelah mengetahui akan diadakannya program ekskursi ini saya tidak bisa membayangkan apa yang ada di dalam rumah ibadah lain, apa yang biasa mereka lakukan, dan sebagainya. Karena saya sendiri hanya pernah masuk ke dalam rumah ibadah Muslim, yaitu masjid dan rumah ibadah Protestan, yaitu gereja. Itupun saya hanya menghadiri acara pernikahan saudara saya, sehingga saya tidak bisa mengeksplor lebih dalam. Tetapi setelah mengikuti program ekskursi ini, saya merasa sangat puas karena pada akhirnya saya diberi kesempatan untuk mengunjungi rumah-rumah ibadah agama lain. Selain itu juga saya mendapatkan banyak informasi-informasi yang sebelumnya belum pernah saya ketahui seperti apa yang biasa dilakukan oleh umat-umat agama lain ketika mereka sedang mengunjungi rumah ibadah mereka dan ada apa saja di dalam rumah ibadah tersebut.

Salah satu rumah ibadah yang menarik rasa ingin tahu saya adalah tentang Sikh Temple. Saya tertarik dengan Sikh Temple karena sebelumnya saya sama sekali tidak mengetahui apapun tentang agama Sikh. Dan inilah untuk pertama kalinya saya mengetahui bahwa ada agama Sikh di dunia ini. Selain itu, yang membuat saya ingin tahu lebih dalam tentang Sikh adalah saya ingin mengetahui bagaimana Sikh ini bisa terbentuk, karena menurut saya Sikh sangat mirip dengan Islam dan Hindu. Saya berpikir seperti itu karena saya melihat ajaran-ajaran agama mereka seperti kitab suci yang menurut saya mirip dengan Al Quran, nyanyiann-nyanyian yang mirip dengan marawis di Islam, perempuan harus menggunakan selendang yang digunakan untuk kerudung dan laki-laki menggunakan peci seperti di agama Islam, penganut agama yang memakai sorban seperti di Islam, dan adanya dewa-dewa seperti di agama Hindu. Selain itu juga ada penyebutan kata yang sama yaitu Nur yang berarti cahaya. Hal ini sama persisi dengan agama Islam. Ada satu hal lagi yang menurut saya menarik adalah ketika salah satu dari penganut agama Sikh yang ada di situ mengipas-ngipas kitab suci yang ada di depannya. Saya ingin mengetahui apa maksud dari hal tersebut. Walaupun pada saat kunjungan sudah sedikit terjawab tetapi menurut saya ada jawaban-jawaban lain yang mereka tidak ingin diketahui oleh orang awam. Selain rumah ibadah Sikh Temple, yang bagi saya menarik adalah Wihara, yaitu rumah ibadah agama Budha. Bagi saya Wihara menarik karena ketika umat agama Budha sedang melakukan ibadah. Mereka terlihat sangat damai. Mereka melakukan ibadahnya dengan hanya duduk dan memejamkan mata.

Bagi saya, cara ibadah yang seperti itu dapat menenangkan pikiran kita dari berbagai masalah, sehingga pada akhirnya kita dapat menemukan siapa Tuhan kita dan seperti apa Tuhan kita. Selain itu juga saya melihat perempuan yang sedang melakukan ibadah dengan menggunakan pakaian berwarna putih. Menurut saya itu menunjukkan bahwa ketika ia sedang beribadah ia harus dengan kondisi yang bersih. Walaupun tidak semua umat agama Budha memakai baju putih ketika sedang beribadah. Selain itu, yang bagi saya menarik adalah biksu dari agama Budha. Bagi saya, mereka menarik karena mereka bertujuan untuk hidup berspiritual, tidak lagi mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi. Walaupun susah melakukannya tetapi mereka bisa.

Sebagai mahasiswa Psikologi, saya memperhatikan perilaku-perilaku agama dari semua rumah ibadah yang sudah saya kunjungi. Perilaku-perilaku yang mereka tunjukkan ketika saya dan teman-teman saya berkunjung sangat beragam. Ada yang terlihat welcome, tetapi ada juga yang terlihat kurang welcome dengan kedatangan kami. Bagi saya, yang paling welcome adalah dari Sikh Temple dan Wihara agama Budha. Sikh Temple terlihat sangat welcome dengan cara mereka menyediakan makanan untuk kami yang berkunjung. Sedangkan Wihara terlihat welcome dengan jawaban-jawaban yang diberikan untuk kami yang bertanya. Dan bagi saya, yang kurang welcome adalah umat agama dari GPIB Immanuel. Mereka terlihat tidak welcome karena ia hanya membahas tentang renovasi gedung gereja tersebut. Seandainya saya adalah penganut agama Budha, saya akan memperbanyak beribadah saya karena menurut saya cara beribadah mereka hanya dengan duduk dan memejamkan mata. Bagi saya, dengan begitu saya akan mendapatkan ketenangan batin. Berbeda dengan Islam yang melakukan ibadah dengan shalat, tetapi dengan melakukan shalat saya tidak selalu mendapatkan ketenangan.



Jehan Jessica Sulaiman lahir di Jakarta pada tanggal 14 April 1993, biasa dipanggil Jeje. Anak kedua dari tiga bersaudara ini dibesarkan sebagai pemeluk agama islam. Dengan ayah yang berasal dari Cina dan ibu berasal dari Makassar-Scotland, perempuan ini memiliki beragam perbedaan pada keluarganya. Lulus dari SMAN 82 Jakarta pada tahun 2011, dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Pembangunan Jaya dengan program studi psikologi. Memulai pendidikan di TK Kasih Ananda, lalu melanjutkan ke SD dan SMP Pembangunan Jaya. Semasa SMA aktif dalam organisasi kepanitaan acara Malam Kesenian 82 dan Daha Cup IV.

JESSICA PENGEMANAN

ILMU KOMUNIKASI

PERBEDAAN BUKANLAH HAL BURUK

Saya besar dalam lingkungan keluarga yang berbeda-beda keyakinan. Pada saya 5 tahun sampai menduduki bangku SD di umur 10 tahun saya mengikuti kepercayaan papi yaitu Katolik. Dalam jangka waktu itu saya merasa anak-anak yang paling bahagia karena bisa merasakan hati natal dengan banyak hadiah dan hadiah. Setelah saya meranjak umur 14 tahun, keadaan kepercayaan keluarga saya pun “seragam” di mana papi akhirnya memutuskan untuk pindah ke agama “Islam” mengikuti keyakinan mami. Sampai detik ini pun saya belum mengetahui persis apa alasan papi menjadi seorang muallaf. Pada saat itu pun saya dan adik saya pun menjadi seorang Muslim. Di mana sebelumnya, walaupun papi, saya, dan adik saya berbeda keyakinan dengan mami tapi kita orang semua tetap menghargai, kita bisa ikut merayakan Idul Fitri dan memakan ketupat, di saat Desember datang kitapun juga bisa merayakan natal dan berbagi hadiah. Dan setelah akhirnya dalam satu rumah sekarang sudah menjalankan 1 keyakinan, saya merasa sangat senang. Walaupun ada juga beberapa pihak dari keluarga papi yang awalnya terkejut, tapi sekarang semua kembali harmonis hubungan keluargaku dengan keluarga papi lainnya. Dan pengalaman ini menurut saya sangat membuat saya belajar banyak hal dalam hal spiritual. Di mana sisi lain panutan saya adalah oma saya yang juga beragama Budha, dia banyak mengajarkan hal baru tentang pandangan terhadap agama, tanpa mendiskriminasi satu dengan lainnya. Setelah itu dari beberapa kehadiran pengalaman itu saya sangat bersyukur masih bisa merasakan kedamaian hidup yang walaupun berbeda keyakinan secara “formal” tapi tetap mengasihi satu sama lain. Dari hal itu juga saya bisa tersenyum ketika ada pihak yang menuduh perbedaan itu adalah hal terburuk dalam kehidupan.

MY OPINION

Banyak orang mungkin saya adalah orang yang tanpa agama. Saya bukan tanpa agama, aku hanya tidak percaya dengan agama formal yang ada. Karena menurut saya agama-agama itu hanya melakukan ekspansi untuk memperbanyak umat. Mereka saling tuding, saling menyerang, saling menjelekkan satu sama lain. Mereka lupa esensi dari agama itu sendiri. Agama yang menjadikan manusia itu saling tolong dan menghargai. Mereka juga lupa bahwa agama yang seharusnya digunakan untuk menuju kepada Tuhan, bukan untuk saling menyalahkan. Di sisi lain yang sama juga, mereka tidak mengerti, kalau agama menjadi rutinitas formal, ia akan menjadi kaku dan tidak berjiwa. Akhirnya, manusia seperti robot melakukan ibadah. Tidak menjiwai makna dan jiwa dari agama. Akhirnya ke Maha Besaran. Tidak menjiwai keadilan-Nya tidak tersentuh. Itu menurut saya tentang agama formal yang sekarang ada di Indonesia, yang ada di sekeliling kita. Agama formal hanya membatasi gerak jiwa manusia.

EKSKURSI

Saya adalah penganut agama Islam, lahir sebagai orang Manado. Saya sendiri pun tidak fanatik dengan agama saya sendiri. Tetap melakukan ibadah dengan cara saya sendiri. Hidup dalam ajaran agama Islam. Walaupun pada bulan puasa saya tidak pernah berpuasa. Hanya beberapa di hari awal puasa, saya puasa. Saya besar di lingkungan keluarga yang tidak sama dalam hal keyakinan. Tapi tetap saling menghargai satu sama lain dan dalam hari raya baik natal maupun Idul Fitri saya ikut merayakan. Pekerjaan saya sekarang adalah mahasiswa. Di mana dalam mata kuliah saya ada mata kuliah agama. Dalam mata kuliah agama itu, saya mendapatkan pengalaman langsung untuk berkunjung ke tempat-tempat ibadah agama yang formal maupun tidak formal. Awalnya saya berpikir ekskursi itu akan menjadi hal yang membosankan. Ternyata dugaan saya salah, menurut saya ekskursi agama kemarin sangat menyenangkan. Saya dapat menyaksikan langsung tempat-tempat ibadah dan cara beribadah mereka. Saya juga dapat mendengar langsung dan para tokoh agama tentang agama itu sendiri. Menurut saya itu hal yang menyenangkan dan pengalaman yang ceritanya selalu akan saya ingat sekaligus suatu hal baru, pengetahuan baru mengenai agama. Dan beberapa tempat ibadah yang saya kunjungi mulai dari agama formal seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu, dan agama non formal seperti agama Sikh, yang paling berkesan baik menurut saya ketika saya berkunjung ke tempat ibadah agama Hindu. Saya melihat agama Hindu seperti agama yang memiliki

tingkat ke khusyuk'an yang tinggi. Memiliki esensi agama yang sangat dekat dan berhubungan dengan nilai kehidupan. Dan tempat ibadah agama Hindu yang menurut saya, saya bisa merasakan kekhusu'an beribadah dengan suasana yang hening. Walaupun dengan sinar matahari yang sangat cerah dan panas tapi keheningan dan keteduhan tempat ibadahnya tetap bikin hati nurani saya dapat merasakan kenikmatan itu. Saya juga sempat diajari bagaimana cara berdoa menurut keyakinan agama Hindu. Dan diberi tahu mengenai sesajen, air suci patung dewa dewi sampai aturan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan.

OPINI

Dari keseluruhan saya sangat tertarik dengan ajaran agama Hindu. Dari segalanya. Namun, di sisi lain dalam ekskursi agama ini ada juga beberapa tempat ibadah yang awalnya saya sangat excited untuk ke sana, namun setelah sampai hal itu menjadi hilang begitu saja karena kesan yang tidak baik ditunjukkan oleh mereka pada awal pertama kali kita orang datang. Waktu di tempat ibadah Protestan di gereja Immanuel, kesan buruk memang terdapat pada narasumbernya. Menurut saya narasumber tidak terlihat seperti yang saya pikirkan. Narasumber di gereja Immanuel tidak menceritakan secara jelas bagaimana peribadatan agama Protestan itu sendiri. Beliau malah ngebahas bagaimana gedung itu dibangun, seberapa banyak "materi" yang dikeluarkan untuk membangun gereja itu. Bahkan si narasumber tidak secara langsung memang, tapi beliau sangat dengan santai meminta rombongan saya untuk meninggalkan amplop untuk perawatan gereja itu sendiri. Menurut saya tidak pantas beliau berbicara seperti itu di tengah diskusi mengenai agama Protestan itu sendiri dan mengenai peribadatan Protestan itu sendiri. Dan itu terkesan sangat buruk, tempat agama Protestan itu sendiri pun jadi tidak menarik. Dan di sisi lainnya lagi saya sebagai mahasiswa komunikasi, tidak banyak yang saya nilai selain bentuk komunikasi dalam ibadah macam-macam agama. Selain agam Islam ada beberapa agama seperti Katolik, Kristen bahkan Hindu Budha pun yang mempunyai waktu ibadah yang berbeda-beda antara gereja satu dengan gereja lainnya. Menurut saya itu harus menjadi komunikasi yang efektif kalau tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam menjalankan ibadah. Ada juga kalau dari agama Budha, bikhu itu mengatakan/mengkomunikasikan kalau ibadah tidak harus di vihara, meng-khusuk'an diri lalu berdoa bisa saja, dan itu bagian dari ibadah dalam agama Budha. Dan seandainya saya penganut agama Budha saya akan lebih merasa nyaman dengan rules seperti itu, ketidakharusan ibadah dengan memakai sesuatu dan disuatu tempat. Karena dari esensi itu sendiri menurut saya ke "ikhlasan" beribadah akan lebih mudah karena bertumpu pada diri kita sendiri. Kita sendiri yang harus me-manage agar menyeimbangkan duniawi dan rohani. Namun Budha juga tidak membebaskan seperti kebebasan yang diesensi oleh kebanyakan orang di Indonesia. Budha hanya tidak mengharuskan sesuatu hal menjadi sebuah ritual yang mempunyai hukum wajib.

PROFIL BELUM ADA

KAMARA KAUDA MANAJEMEN

LEBARAN DAN NATAL

Peristiwa paling menyenangkan adalah pada saat lebaran dan natal, karena pada saat itu semua keluarga besar ngumpul bareng. Karena keluarga besar saya tidak hanya terdiri dari agama Islam akan tetapi ada Kristen dan Katolik. Dan lagi pada saat ibu saya dan tante saya kecil, mereka bersekolah di sekolah Katolik. Jadi pada saat lebaran dan natal kita merayakan bersama-sama. Jadi saya sudah terbiasa dengan keberadaan agama lain selain Islam dan kadang-kadang suka belajar mengenai agama lain. Karena dulu ada berita yang mengatakan bahwa bila kita Muslim dan merayakan natal adalah haram. Keluarga saya tidak pernah memikirkan hal itu karena yang paling penting adalah silaturahmi antar keluarga yang tidak pernah putus.

OPINI

Seperti sebelumnya saya dibesarkan di keluarga yang tidak hanya beragama Islam tetapi Kristen dan Katolik. Saya juga mempunyai teman yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Saya menyukai mereka ketika beribadah karena itu tata cara mereka berdoa dan beribadah. Begitu juga sebaliknya mereka membuka pikirannya tentang Islam. Saya sering ikut mereka beribadah karena ingin tahu apa yang mereka lakukan. Saya tidak bisa menyalahkan mereka itu salah atau benar karena itu tata cara dan keyakinan mereka. Dan mereka pun begitu. Inilah tenggang rasa beragama yang kami lakukan.

EKSKURSI

Saya penganut Islam. Lebih tepatnya agama ini dipilihkan oleh orang tua saya. Pada saat SMA bisa dibbilang saya tidak percaya agama dan Tuhan. Tetapi pada saat akhir SMA dan ingin masuk kuliah saya mendapatkan hidayah. Dan saya mengikuti agama yang saya anut sebelumnya yaitu agama Islam. Pada awalnya saya tidak langsung melakukan ibadah, akan tetapi membaca sejarah-sejarah Islam terlebih dahulu. Sehingga saya lebih tahu tentang ajaran-ajaran agama yang saya anut tidak seperti sebelumnya saya tidak tahu sama sekali tentang agama yang saya anut dan hanya mengikuti saja.

Mendengar akan diadakan ekskursi saya merasa biasa saja. Karena saya sudah terbiasa berteman dengan teman yang menganut agama lain. Bukan hal baru bagi saya berkunjung ke gereja, karena sebagian keluarga besar saya ada yang menganut Katolik dan Protestan. Begitu juga dengan pura atau wihara.

Setelah mengikuti ekskursi saya merasa bahwa ternyata agama lain itu menerima/menyambut dengan baik kegiatan ekskursi ini jadi teman-teman saya yang tidak pernah menginjakkan kakinya di rumah ibadah selain agama yang dianutnya bisa mengerti tentang agama lain.

Menurut saya yang paling menarik adalah berkunjung ke SIKH TEMPLE karena saya tidak tahu sama sekali tentang agama tersebut atau bisa dibbilang sangat baru bagi saya. Untuk sebuah agama minoritas mereka menerima baik kita. Bahkan sampai dijamu dengan makanan khas mereka dan makan bersama-sama.

Saya tertarik dengan pintu yang ada di pura Rawamangun yang di mana kita harus lewat satu-satu karena di rumah teman saya yang beragama Hindu saya menjumpai pintu tersebut. Gaya rumah dia adalah rumah bali bahkan lengkap dengan 2 patung penjaga yang memakai sarung warna hitam dan putih. Di mana pura Rawamangun merupakan tempat dia dan keluarganya beribadah.

Seandainya saya penganut agama Hindu, selama ini agama hindu dianggap menyembah pohon atau menyembah patung. Akan tetapi mereka tidak menyembah pohon melainkan mensyukuri apa yang telah pohon berikan bagi kehidupan mereka. Selama ini orang-orang banyak beranggapan bahwa mereka menaruh sesajen itu menyembah. Tetapi itu dipatahkan mereka selalu menyukuri apa saja yang membantu dalam kehidupan. Patung hanyalah sebagai simbol. Dan mereka tetapi menyembah Tuhan Yang Maha Esa bukan menyembah patung.

KEBEBASAN BERAGAMA

Agama menurut sebagian orang adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan. Akan tetapi tidak dengan sebagian orang, mereka menganggap agama itu hanya status atau tanda pengenal. Kebebasan beragama juga sangat diragukan karena di Indonesia hanya ditetapkan 6 agama resmi. Contohnya adalah agama SIKH. Mereka memang diakui oleh negara akan tetapi bagian dari agama Hindhu. Belum lagi masalah agama suku-suku pedalaman di Indonesia. Mereka yang menganut paham animisme biasanya ditulis atau dicap dengan agama Hindu atau Budha. Menurut saya itu tidak adil karena mereka mempunyai kepercayaan yang berbeda, mereka juga mempunyai hak untuk memiliki agama yang ingin mereka anut. Akan tetapi hal itu dibatasi oleh 6 agama yang ditetapkan atau disahkan pemerintah dan juga mereka dibatasi oleh faktor lingkungan. SIKH sebagai agama minoritas sangat menerima sangat baik dari acata kunjungan ekskursi. Tidak hanya agama SIKH akan tetapi semua agama yang kami kunjungi menerima dengan sangat baik. Menurut saya ini semacam progres sebagai kita bisa hidup berdampingan dengan agama lain. Dan kenapa mereka menerima baik kita mungkin selain ditujukan untuk mengunjungi cara dan tempat ibadah mereka, mereka juga ingin meluruskan beberapa hal yang di mana menurut mereka di mata masyarakat itu tidak seperti itu. Seperti contohny agama Hindhu yang dinilai masyarakat menyembah pohon. Mereka tidak menyembah pohon melainkan mensyukuri keberadaan pohon tersebut bagi kita. Lalu mereka dianggap menyembah patung atau berhala. Mereka tidak seperti itu, mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Patung hanyalah simbol.

Bisa dibilang dewa-dewa yang sering mereka sebut sama dengan malaikat bila di Islam. Lalu agama Budha yang dikira oleh masyarakat luas adalah mereka itu menyembah Budha. Ternyata mereka tetap menyembah Tuhan Yang Maha Esa akan tetapi Budha itu mereka guru atau dalam Islam seperti Nabi Muhammad SAW. Agama-agama yang kita kunjungi ini tidak menyimpang. Tidak menyimpang di sini maksudnya mereka tetap mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan sila pertama di Pancasila. Agama-agama lain yang kita kunjungi sangat terbuka dan menerima perbedaan. Tidak seperti agama yang saya anut sangat tidak terbuka dan tidak siap menerima perbedaan. Contohnya di Istiqlal mereka menanyai apakah Islam atau bukan, menurut saya agama itu adalah hal yang sangat sensitif. Seharusnya agama Islam sebagai agama yang paling banyak dianut harus siap dengan perbedaan. Karena hal ini sangat penting untuk keberlangsungan beragama kita semua. Tidak hanya umat agama Islam akan tetapi untuk semua umat manusia. Contoh lain yang tidak bisa menerima perubahan adalah FPI dengan nama agama mereka merusak, memukul, bahkan sampai membunuh. Hal itu sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan agama Islam. Bisa dibilang hal ini karena Islam adalah agama mayoritas di negara ini. Islam di negara-negara lain seperti Filipina atau Amerika mereka seperti agama-agama minoritas yang ada di Indonesia ingin meluruskan persepsi yang ada di masyarakat bahwa pandangan mereka itu salah. Agama Islam itu tidak seperti yang dikabarkan orang-orang bahwa identik dengan teroris atau semacamnya.

Solusi yang bisa diambil dari pelajaran ini adalah membuka perlahan-lahan persepsi masyarakat tentang agama lain. Jika seseorang menganut agama apapun itu asal dia menjalankannya dengan sangat baik. Maka ia akan siap menerima perbedaan. Dan tidak takut untuk menghadapinya bahkan ia akan mulai memahaminya dan menerimanya.



Kamara Kauda lahir di Jakarta, 24 November 1992. Anak ketiga dari tiga bersaudara mempunyai seorang ayah yang beragama islam yang berdarahkan China, Palembang dan Jawa sedangkan ibu yang juga beragama islam berdarah Padang. Dibesarkan dengan keberagaman suku dan agama karena keluarga besarnya ada yang berasal dari ambon dengan agama Kristen. Ibunya dibesarkan dengan pendidikan katolik walaupun ia seorang yang beragama islam. Dikarenakan pada masa kecilnya kamara sering ditinggal ayah dan ibunya bekerja, kamara kecil ditinggal ditempat tantenya sehingga ia terbiasa dengan perubahan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu keluarga. Sehingga hal ini berefek pada masa remajanya. Pada masa remaja kamara mempunyai teman yang beragama hindu, budha, Kristen, katolik dan agnostic. Hal ini tidak mengganggu hidupnya sama sekali karena keterbukaan dirinya akan suku, ras dan agama lain.

Karena mempunyai teman dengan agama atau kepercayaan yang berbeda Kamara sering mencari tahu tentang tata cara mereka melakukan ibadah atau hari-hari besar selain yang ada dikalender. Kamara juga sering diundang oleh teman-temannya yang beragama lain bila sedang mengadakan suatu acara keagamaan. Hal ini dilakukan semata-mata hanya keingintahuannya tentang agama atau kepercayaan lain. Kamara juga sering membaca buku sejarah dan sangat tertarik dengan sejarah suatu suku dan agama atau kepercayaan. Pada saat ini kamara sedang menyelesaikan Studi S1 Managemennya di Universitas Pembangunan Jaya sambil melakukan bisnis yang telah ia jalankan sejak lama.

KANIA TRIANDRA THORIAN TI UTAMI

ILMU KOMUNIKASI

Pengalaman Agama dengan Kakek

Seperti yang saya tulis di dalam biodata saya, saya memiliki panutan agama adalah seorang kakek saya. Kakek saya mengajarkan agama sejak saya kecil. Saat saya kecil saya ditanya apakah saya sudah bisa membaca Al Quran dan membaca Al Fatihah, dan pada saat itu saya menjawab belum bisa sampai akhirnya kakek saya berkata saya harus cepat bisa dan tunjukkan ke beliau. Setelah itu beliau pun berkata kepada saya untuk tetap menjalankan shalat 5 waktu dan berbagi dengan sesama. Namun, di saat saya sudah bisa menjalankan pertanyaan beliau, beliau masuk rumah sakit, sedangkan saya saat itu masih kecil dan tidak boleh mengunjungi beliau di rumah sakit sampai akhirnya beliau dipanggil Yang Maha Kuasa dan saya tidak bisa memenuhi keinginan beliau. Sampai saat ini pun setiap saya ziarah ke makam kakek saya, saya selalu cerita bahwa saya sudah bisa dan sedang berusaha untuk menjalankan amanat beliau.

Opini

Jika saya harus atau diminta untuk menilai mana agama yang saya suka maupun tidak. Saya sendiri tidak dapat melakukan itu karena menurut saya semua agama sama dan memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Disekitar lingkungan saya sendiri terdiri dari berbeda-beda agama, kakak papa saya sendiripun menganut agama yang berbeda, teman-teman saya pun juga begitu. Saya sendiripun masih terkadang ikut merayakan natal karena keluarga besar saya ada yang menganut non Muslim. Bagi saya sendiri agama adalah sebuah keyakinan dan selama saya menjalani hidup dengan agama yang berbeda-beda tidak ada hal yang tidak mengenakkan.

EKSKURSI

Saya Kania Triandra, saya penganut agama Islam. Dapat dikatakan saya lahir dilingkungan agama yang kuat karena kakek dan nenek saya sangat taat dalam menjalankan kegiatan keagamaan, namun amat disayangkan itu tidak terlalu berpengaruh kepada saya karena kedua orang tua saya tidak memancarkan hal yang sepaham/ yang dilakukan oleh kedua kakek dan nenek saya. Semenjak saya SMA saya mulai berpikir keyakinan yang saya ambil benar atau salah, karena saya mulai bertanya-tanya "mengapa? Kenapa?" dari semua yang saya lihat atau saya dengar, seperti pemberitaan tentang ormas-ormas Islam/ atau seperti perkataan-perkataan orang semisal seorang perempuan yang menggunakan kutez tidak sah shalatnya dan masih banyak hal lainnya. Namun setelah saya kuliah saya mulai dapat berpikir lebih kritis maka saya menjalankan apa yang saya yakini menurut agama saya.

Pada saat saya memasuki perkuliahan di semester 3 saya cukup bertanya-tanya apa yang akan diajarkan saat mata kuliah agama. Ternyata mata kuliah agama ini cukup menarik karena ada sebuah kegiatan yaitu kegiatan ekskursi. Pada saat saya diberitahukan bahwa ada kegiatan ini saya cukup tertarik mendengarnya, karena berarti saya dapat mengetahui lebih dalam tentang rumah ibadah agama lain. Namun ternyata saya tidak dapat mengikuti kegiatan ekskursi minggu pertama dikarenakan saya memiliki kepentingan pekerjaan yang tidak bisa ditunda dan saya tidak diberikan izin untuk izin pekerjaan. Saya mendengarkan cerita dari teman-teman saya nampaknya ekskursi saat itu berjalan sangat seru. Tetapi untungnya disaat ekskursi kedua saya dapat ikut sehingga saya bisa memiliki pengalaman dan pembelajaran yang sama dengan teman-teman saya. Setelah saya mengikuti ekskursi minggu kedua saya merasakan keseruan yang saya alami bersama teman-teman saya dan merasa senang sekaligus sedih karena saya bisa mengetahui lebih dalam tentang rumah ibadah agama lain dan saya sedih pada saat kami berada di rumah ibadah Hindu yaitu Pura, saya tidak dapat ikut masuk karena saya sedang berhalangan.

Ada salah satu rumah ibadah yang sangat menarik bagi saya adalah rumah ibadah agama Hindu yaitu Pura yang berada di kawasan Rawamangun. Saya tertarik dengan rumah ibadah tersebut karena saya sudah lama ingin mengetahui bagaimana prosedur di rumah ibadah tersebut, bagaimana isi dari rumah ibadah tersebut dan maksudnya, bagaimana cara beribadahnya, namun pada saat itu saya tidak dapat memasuki Pura tersebut karena saya sedang berhalangan sehingga rasa ingin tahu saya terhenti dan

hanya dapat bertanya-tanya kepada teman-teman saya. Saya tertarik dengan Pura tersebut di sisi lain juga karena kecintaan saya pada hobi saya yaitu photography. Saya suka memfoto tempat-tempat yang unik bagi saya dan saya memiliki ketertarikan dengan rumah ibadah Hindu ini dari segi bangunan bentuk dan konteks yang dimiliki rumah ibadah tersebut. Saya sangat menyukai bentuk-bentuk yang terdapat di Pura tersebut, dari pintu, tembok, tempat ibadah, dll.

Saya membayangkan, seandainya saya penganut agama Hindu, saya mungkin akan dapat menghargai dan mendalami tentang agama dan budaya karena sepengetahuan saya agama Hindu sangat kental dengan alam dan budaya sebagaimana dewa-dewanya.

OPINI

Cek lagi

Solusi yang bisa diambil dari pelajaran ini adalah membuka perlahan-lahan persepsi masyarakat tentang agama lain. Jika seseorang menganut agama apapun itu asal dia menjalankannya dengan sangat baik. Maka ia akan siap menerima perbedaan. Dan tidak takut untuk menghadapinya bahkan ia akan mulai memahaminya dan menerimanya.



Kania Triandra Thorianti Utami yang akrab dipanggil kania lahir di Jakarta 27 April 1993 ini adalah anak bungsu dari ketiga saudara. Kania merupakan salah satu mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya semester 3 yang mengambil program studi Ilmu Komunikasi. Sejak kecil ada dua hal yang sangat disukai kania yaitu membaca dan menonton film. Dari kedua kesukaannya inilah yang membuat Kania tergerak untuk menekuni bidang yang bersangkutan dengan kedua hal tersebut yaitu ilmu komunikasi.

M. FEBRIANSYAH

TEKNIK SIPIL

MEDITASI

Pengalaman spiritual yang pernah saya alami adalah sewaktu ketika saya sering sekali mengalami sakit di badan yang terus-menerus semenjak saya kecil hingga SMP. Lalu, sewaktu saya SMP kebetulan saya bertemu dengan salah satu guru yang terlihat berbeda dalam menilai agama yang saya anut, (kebetulan Islam). Lalu, hingga suatu ketika saya mendapat kesempatan untuk lebih dekat dengannya. Ternyata diapun Islam. Lalu saya menceritakan history penyakit saya derita. Lalu, dia mulai mengajarkan saya tentang meditasi. Sejujurnya di awal saya berpikir. Apakah menurut agama saya meditasi itu diperbolehkan atau tidak. Namun rasa keinginan saya lebih besar dari rasa takut saya akan larangan-larangan Islam. Saya tetap ingin mencoba. Pertama kali saya bermeditasi, saya merasakan ketenangan hati yang begitu besar, namun saya belum merasa badan saya lebih sehat. Seiring berjalannya waktu, saya merasa meditasi menjadi sebuah kebutuhan agar saya bisa merasa dekat dengan Tuhan dan saya dapat merasa mengontrol pikiran saya dan melepas semua belenggu-belenggu yang mengganggu pikiran. Setelah 6 bulan bermeditasi, badan saya terasa jarang sakit. Lalu saya menyadari bahwa penyakit dapat ditepis apabila kita dapat mengatur pikiran kita dari belenggu-belenggu yang ada. Sampai sekarang saya tetap melakukan meditasi, walau terkadang banyak yang bilang itu dilarang, tetapi bagi saya meditasi tetap penting untuk dapat mengontrol diri dan menumbuhkan sugesti baik untuk kehidupan saya pribadi.

OPINI

Agama yang saya cukup sukai adalah agama Hindu dan Budha. Karena saya merasa ada beberapa ajaran dari agama itu yang cukup baik. Seperti meditasi yang dapat menenangkan hati. Dan saya suka dengan adanya kepercayaan mereka tentang reinkarnasi yang mungkin bagi manusia modern tidak masuk akal, namun menurut saya itu sesuatu yang unik dan bila ditelaah lebih lanjut, itu dapat diterima dengan menyingkirkan pikiran duniawi (logika) yang dimiliki oleh kebanyakan manusia. Dan terkadang bila saya mengkaji tentang Al Quran, seakan-akan Al Quran juga menjelaskan tentang reinkarnasi ini pula. (menurut pandangan saya tentunya).

REFLEKSI PERJALANAN SPIRITUAL

Saya adalah penganut agama Islam. Awalnya, saya berpikir bahwa semua orang di dunia adalah penganut agama Islam. Hingga sewaktu memulai sekolah dasar, saya baru sadar bahwa agama itu beragam. Namun tetap saja, saya merasa bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar (itu semua hanya karena faktor keturunan). Sejujurnya, rasa untuk mempelajari agama-agama lain mulai tumbuh dalam diri saya ketika SMA. Karena, saya tidak mau menganut agama hanya karena faktor keturunan dan mayoritas. Saya benar-benar ingin mengimani apa yang memang saya yakini.

Lalu sewaktu kuliah, saya mendapatkan mata kuliah agama. Namun, ternyata mata kuliah ini tidak mengadakan pemisahan walaupun kami memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Cukup menari sewaktu mendengarnya, apalagi setelah mengetahui bahwa mata kuliah ini akan mengadakan suatu ekskursi ke tempat-tempat ibadah lain. Jujur, ini sangat menaikkan rasa antusias saya, setidaknya walaupun belum sampai pada taraf mempelajari, saya sudah dapat mencicipi suasana rumah peribadatan mereka dan dapat mencari tempat ternyaman untuk hati saya.

Tiba saaynya ekskursi dilaksanakan, pertama kami mengunjungi gereja Katolik lalu gereja Immanuel, disambung dengan Katedral dan Istiqlal, lalu yang terakhir kami mengunjungi tempat peribadatan agama Sikh. Sebetulnya, saya kurang antusias bila mengunjungi agama-agama yang sudah lazim ada di Indonesia. Saya lebih tertarik dengan agama paling minoritas. Sehingga jelas saja rasa antusias yang begitu besar saya rasakan pada saat berkunjung ke tempat peribadatan agama Sikh. Lalu, minggu depannya kami pergi berkeliling kembali ke tempat peribadatan Kong Hu Cu, Hindu dan Budha. Jujur, agama Budha juga cukup menarik untuk saya.

Setelah menjalani ekskursi yang cukup panjang, yang paling menarik untuk saya adalah agama Sikh. Bukan karena ajaran yang terkandung, namun lebih kepada bagaimana cara mereka mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan dunia. Dan bagaimana cara mereka memperlakukan dan menghormati segalam yang ada pada tempat peribadatannya. Terutama, yang membuat saya mengelus dada adalah ketika saya melihat cara mereka memperlakukan aya yang dianggap suci olehnya dengan cara yang sangat berbeda dengan umat Islam lakukan. Dan sekejap saya terbius karena rasa kagum saya yang begitu besar.

Mereka (pemeluk agama Sikh) menganggap kitab mereka sangat suci. Bahkan untuk satu kitab, mereka harus membuat meja yang dilapisi oleh kain sutera. Dan mereka juga melakukan ritual terlebih dahulu sebelum membuka/membaca kitabnya. Dan yang paling hebatnya, bila mereka ingin memindahkan kitab itu, mereka harus berlutut terlebih dahulu dan membawanya di atas kepala. Sungguh tahapan-tahapan yang cukup banyak hanya untuk sebuah kitab, namun itulah yang membuat hati saya miris ketika saya bandingkan dengan agama yang saya anut yaitu Islam. Islam, sungguh kehilangan rasa hormatnya kepada kitab suci Al Quran. Bahkan, karena terlalu terbiasanya dengan Al Quran, sekarang banyak Al Quran yang hanya ditumpuk dengan buku bacaan lain. Ini dikarenakan, Al Quran diproduksi terlalu banyak, sehingga umat Muslim menjadi menyepelekan.

Saya adalah mahasiswa Teknik Sipil, namun dalam menilai agama tentu saya harus keluar dari latar belakang saya. Karena agama lebih menyangkut rohani dibandingkan hanya menganalisis hal nyata. Karena yang saya cari adalah sesuatu hal yang mungkin di luar daripada logika seorang manusia. Saya tidak pernah menyangkut hobi dan latar belakang saya untuk mencari sebuah agama yang dapat meyakinkan diri saya. Lalu, hati saya berbicara bahwa agama Sikh cukup baik dalam mengajarkan tentang kebatinan dan pengaplikasian diri mereka di dunia. Karena menurut pandangan saya, agama Sikh mengajarkan kaumnya agar dapat berhasil menjadi manusia di dunia. Hampir sama memang dengan agama-agama lain di dunia ini, namun sikap mereka yang membuat semuanya berbeda.

Bila saya menjadi penganut agama Sikh, saya akan benar-benar menekuni apa yang menjadi ajaran dari para guru yang mereka percayai. Saya tidak akan tanggung-tanggung untuk mempelajari agama yang saya imani. Namun, tetap saja saya merasa bahwa agama yang saya anut saat ini (Islam) tetap merupakan agama yang paling saya percayai. Ini dikarenakan terkadang saya sering mengkaji isi dari Al Quran dengan banyak sudut pandang yang apabila dikaji terus akan menjadi sangat luas dan memiliki arti baru di luar daripada logika manusia.

AGAMA SIKH MERUPAKAN AGAMA PERCONTOHAN

Agama Sikh merupakan agama yang sangat minoritas di Indonesia. Agama Sikh tentu memiliki tujuan yang sama pula seperti agama-agama lain yang ada di Indonesia. Mereka pun (pemeluk agama Sikh) memiliki larangan-larangan yang harus di jauhi, dan juga memiliki ajaran untuk berbuat kebaikan di kehidupan dunia untuk mengejar kehidupan akhirat. Namun, agama Sikh memang mengajarkan umatnya agar dapat sejahtera dalam kehidupan dunia. Agama ini pun memang belum juga diakui oleh negara Indonesia karena jumlahnya yang memang masih sangat sedikit (sekitar 2000-3000 jemaat). Sehingga agama Sikh ini dengan terpaksa harus bernaung di bawah agama Hindu.

Ada satu hal yang membuat saya terpana dengan agama ini. Terutama sikap daripada penganut agama ini. Pertama datang ke rumah ibadahnya, para jemaat akan langsung menyambut di depan. Lalu, bagi laki-laki akan diberikan semacam peci untuk dikenakan. Dan bagi perempuan akan diberikan semacam jilbab untuk dikenakan sebelum masuk ke dalam tempat ibadah. Lalu, setelah masuk, para jemaat agama Sikh akan memberikan semacam manisan yang terbuat dari terigu dan gula untuk dimakan oleh para tamu yang mengunjungi tempat peribadatnya. Lalu, acara selanjutnya adalah berbagai macam upacara-upacara keagamaan yang ditutup dengan penyuguhan makanan besar kepada tamunya. Para jemaat menyambut tamu dengan sangat ramah sekalipun memiliki beda kepercayaan dengannya. Itu merupakan hal baik yang harus dicontoh oleh agama-agama besar yang sudah terlebih dahulu berada di Indonesia.

Hampir tidak ada hal negatif yang dapat dilihat melalui kasat mata bila kita memperhatikan sikap daripada pemeluk agama Sikh. Bahkan, terdapat sesuatu hal yang sangat membuat hati saya pilu. Di tengah upacara keagamaannya, mereka memperlihatkan betapa mereka sangat menghormati kitab suci agama mereka. Sebelum mereka membuka kitab tersebut, mereka memberikan penghormatan terlebih dahulu. Lalu, dengan sangat hati-hati dan perlahan, mereka membuka halaman kitab satu per satu. Setelah itu, kitab ditutup secara perlahan dan mereka memilih satu orang dari kaumnya yang beruntung untuk dapat membawa kitab tersebut. Lalu, cara membawanya juga harus dengan meletakkan kitab tersebut di atas kepala.

Hal demikian membuat saya tertarik dan terus berpikir. Apakah mungkin para pemeluk agama Sikh dapat terus melakukan penghormatan kepada kitab suci mereka karena memang adanya keterbatasan jumlah. Lalu, saya berpikir dan membandingkan sikap agama-agama lain yang ada di Indonesia terhadap kitab suci mereka masing-masing. Sejujurnya, saya sangat jarang melihat perlakuan penghormatan kitab suci pada agama-agama lain. Sehingga hal ini pun menimbulkan pandangan baru. Seharusnya memang sebuah kitab diproduksi secara terbatas untuk dapat mengambil perhatian umatnya untuk membaca dan mengamalkan isi yang terkandung daripada setiap kitab-kitab agama masing-masing.

Sebaiknya rasa hormat kepada kitab suci terus dipupuk hingga turun-temurun. Memang, jaman sekarang kitab sangat mudah untuk didapat, namun tidak semua dari pembeli dapat belajar dan memaknai isi daripada kitab tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya analogi orang Indonesia bahwa dengan hanya membeli kitab, berarti mereka sudah beragama. Inilah kebiasaan turun-temurun yang harus dibuang oleh masyarakat kita. Cobalah tengok agama minoritas seperti agama Sikh. Lalu, budayakanlah rasa malu sebagai agama mayoritas. Ini pun tidak berhenti kepada kitab. Hal yang harus dicontoh pula adalah bagaimana agama ini dapat benar-benar bertoleransi dengan agama yang memiliki pandangan berbanding terbalik dengannya. Karena itu, hargai kitabmu, lalu kamu akan dapat menghargai seisi dunia ini yang jelas memiliki perbedaan kompleks.

PROFIL BELUM ADA

M. IBRAHIM
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
HASIL KETIKAN BELUM MASUK

M. RALDIE NUGROHO

ILMU KOMUNIKASI

OPINI

Saya sekolah Islam dari saya TK hingga kelas 2 SMP, agama saya Islam dan saya sangat percaya dengan agama saya walaupun perintah-perintah dalam agama saya belum saya jalankan sesuai dengan aturannya. Saya bukannya tidak mau melakukan perintah agama saya namun karena niat saya yang masih kurang dalam melakukannya. Jika saya mengingat kembali masa lalu saya dan masa saya sekarang, sungguh berbeda. Saat saya SD syarat kelulusan agar bisa lulus dari SD itu dan lanjut ke SMP adalah dengan menghafal bacaan atau doa setelah shalat. Sebanyak 4 lembar HVS bacaan setelah shalat itu saya hafal namun sekarang, tidak ada sedikitpun ingatan saya tentang doa itu. Sekarang saya juga jarang shalat. Dalam 1 hari saya bisa tidak shalat sama sekali. Jika dahulu saya paling banter dalam 1 hari masih shalat 1x paling tidak. Namun sekarang saya bisa tidak shalat sama sekali.

Saya juga mengalami pengalaman positif mengenai agama saat SD hal ini terjadi secara kebetulan. Pada suatu hari saya pulang mengaji dari sekolah dan setelah itu saya datang ingin mengajak teman saya shalat maghrib. Sesampainya di masjid saya shalat dan tiba-tiba dalam shalat itu saya mendapat rasa keberanian yang sangat besar tidak tahu kenapa. Dahulu saya anak yang cengeng dan manja, tapi setelah kejadian tersebut 180° perilaku saya berubah dan menjadi pribadi yang berbeda. Saya juga pernah mengalami pengalaman negative dalam Islam. Saat itu saya sedang jalan di Plaza bersama teman saya. Lalu kami merokok di luar Plaza sambil mengobrol. Tidak tahu kenapa tiba-tiba seorang pemuda menghampiri kami dan berkata "dalam fatwa MUI merokok itu diharamkan" dengan suara yang sangat pelan saya tidak mendengar apa yang dikatakannya. Hingga 3x dia mengulangi saya juga tidak mendengarnya. Namun saya tidak mendengar, namun teman saya mendengar dan mengatakan kepada saya maksud pemuda tersebut. Sayangnya saat teman saya memberi tahu pemuda itu sudah pergi. Saya di situ merasa didiskriminasi secara halus. Rokok dan tidak merokok itu hak saya. Dan saya ga peduli dengan fatwa MUI yang saya pedulikan ajaran Islam yang Nabi Muhammad ajarkan. Dan kata Nabi Muhammad SAW rokok itu makruh bukan haram.

Semoga Islam sebagai agama mayoritas tidak semena-mena mengatur manusia yang ada di Indonesia. Karena di Indonesia agama bukan hanya Islam. Tapi masih banyak agama lain. Jadi intinya saling menghormati saja.

REFLEKSI EKSKURSI

Saya penganut agama Islam, saya terlahir sebagai keturunan Surabaya dan Batak. Ayah saya adalah orang keturunan agama Islam yang terlahir di Surabaya, ibu saya adalah orang keturunan agama Islam yang terlahir di Jakarta namun keturunan suku Batak. Dari kecil hingga SMP kelas 2 saya bersekolah di sekolah Islam. Dahulu saya sangat mempercayai agama saya. Namun sekarang saya mengalami kebingungan. Banyak pertanyaan yang ada dalam benak saya yang ingin saya tanyakan, namun setelah beberapa orang pertanyaan itu saya lontarkan, jawaban yang saya terima kurang masuk dan kurang dapat saya mengerti. Dari kecil hingga sekarang, saya bergaul dengan siapa saja tidak pernah memandang agama. Identitas saya ini sangat penting menurut saya

Saat saya mengetahui ada kabar akan diadakan ekskursi, saya sangat senang dan merasa ada sesuatu yang special dalam hidup saya yang akan tersaji. Saat saya kecil, saya sangat senang melihat pastor dan melihat gereja. Saya merasa agama Kristen itu seperti agama kerajaan yang sangat saya suka saat saya kecil. Namun pada saat ekskursi kemarin dan untuk pertama kalinya saya masuk ke dalam gereja. Hati saya senang melihat tatanan dan suasana gereja. Namun saat pastor gereja tersebut memberikan penjelasan, saya kurang suka dengan penjelasan yang dia kasih karena terkesan membandingkan dan tersirat pesan menjelekkan agama lain. Hal ini tidak hanya saya yang merasakan, namun teman-teman saya juga. Saat ekskursi ke rumah ibadah agama Sikh juga saya merasa lucu dan unik. Dikarenakan di tengah-tengah kehidupan kita seperti ini, masih ada juga orang yang berbeda dan hidup di tengah-tengah kita.

Kesan umum saya setelah mengikuti ekskursi ini adalah senang. Saya senang dengan apa yang saya lakukan dikarenakan saya jadi mengetahui agama lain dan dengan mengetahui agama lain wawasan saya menjadi luas kembali. Untuk sekarang, agama yang dalam logika saya paling masuk akal ya memang Islam. Namun dalam benak saya sendiri seperti yang saya katakan banyak pertanyaan dalam

benak saya yang belum saya dapatkan jawabannya. Intinya sekarang saya adalah orang Islam dan saya sangat mempercayai agama saya. Namun sekarang ada kebingungan dalam benak saya karena saya belum mendapatkan jawaban yang benar. Namun saya yakin seiring berjalannya waktu saya akan menemukan jawabannya.

Sudah tentu tempat ibadah yang paling berkesan bagi saya adalah kuil agama Sikh. Hingga detik ini masih ada pertanyaan dalam benak saya untuk mengetahui siapa Tuhan agama Sikh. Dan apakah agama Sikh ada hubungannya dengan agama Hindu. Namun pertanyaan itu belum bisa saya tanyakan dikarenakan pada saat itu banyak orang dan saya takut pertanyaan saya salah dan membuat hati para penganut agama Sikh tersinggung. Pada saat di kuil Sikh itu juga saya merasa asing dan unik karena mayoritas orang di dalamnya banyak yang orang dengan keturunan India. Pada saat saya ke gereja Immanuel juga saya merasa kagum dengan struktur bangunan yang besar dan kokoh seperti itu. Apa lagi saat yang memberikan penjelasan menceritakan masalah mistik. Saya sampai naik dan memang benar-benar merasakan hal mistik di gereja itu pada saat saya naik dan melewati tangga yang gelap dan tempat-tempat gelap bulu kuduk saya dan teman-teman saya naik dan merinding. Hal itu sangat menyenangkan dan tidak akan terlupakan.

Menurut komunikasi sesuai dengan prodi yang saya ambil, yang paling berkesan itu pada saat ke gereja Santa Ursula dan mendengarkan pidato pastor yang terkesan membanding-bandingkan satu agama dengan agama lainnya. Menurut saya itu lucu dan berkesan. Di satu pihak dia mengajarkan untuk saling menghormati agama, namun di satu pihak kemudian dia membandingkan satu agama dengan agama lain. Kemudian pada saat ke pura saya terkesan dikarenakan setiap saya ke pura, pura mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh tempat ibadah agama lain. Setiap kita ke pura dimanapun itu, pasti kita merasakan suasana di Bali, begitu menurut saya. Namun jika masjid kita aja saya lebih spesifik tidak merasakan kesan khusus karena setiap masjid memiliki ciri khas masing-masing sehingga tidak ada kesan special jika kita ke masjid. Tidak seperti saat kita ke pura.

Jika saya mendapat kesempatan untuk menjadi agama lain, saya akan masuk agama Kristen Protestan. Dikarenakan Kristen Protestan menurut saya adalah agama yang santai dan tidak banyak peraturan yang saya ketahui teman-teman saya yang Kristen Protestan menjadikan agama bukan sebagai kebutuhan utama, namun menjadi kebutuhan hidup yang ke-2. Namun tetap dalam praktek kehidupan saya Islam adalah agama yang saya percayai hingga sekarang dan saya senang dengan agama saya.

INDONESIA PENUH DENGAN PERBEDAAN; SALING MENGHORMATI ADALAH SOLUSI

Saya adalah warga Jakarta dan beragama Islam. Dalam Islam ada peraturan atau lebih tepatnya ajaran agama yang mengharuskan kita menghormati agama lain. Namun, dalam prakteknya saya jarang ada agama menghormati agama lain, termasuk agama saya sendiri menurut saya kurang menghormati agama lain. Padahal agama Islam dalam prakteknya merupakan agama dengan penganut paling besar di Indonesia. Bahkan dalam skala internasional, Indonesia juga termasuk negara dengan penganut Islam paling besar. Walaupun Indonesia bukan negara Islam, namun dengan realita yang ada bahwa Indonesia merupakan negara dengan penganut agama Islam yang paling banyak, seharusnya Indonesia harus bisa mengajarkan dan mendidik masyarakatnya yang beragama Islam agar lebih menghormati agama lain. Karena Islam adalah agama mayoritas, hal ini bukan alasan bagi umat Islam agak bisa semena-mena dengan agama minoritas. Karena setiap individu memiliki hak menentukan kepercayaan di dalam hidupnya.

Kembali ke Jakarta, Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia. Jakarta adalah cerminan bagi kota-kota lain karena Jakarta adalah ibu kota. Dalam kehidupan di Jakarta, semua suku, semua agama, semua ras yang berbagai macam yang ada di Indonesia berkumpul. Perbedaan sudah bukan hal yang asing lagi bagi warga Jakarta. Namun walaupun perbedaan bukan sesuatu yang asing bagi warga Jakarta, masih saja orang yang suka membeda-bedakan orang. Membedakannya dari suku, membedakan dari ras, apa yang paling sensitif membedakan dari agama. Jika membedakan dari ras atau suku menurut saya masih bisa ditolerir karena ras dan suku masing-masing mempunyai ciri khas masing-masing. Wajar jika semua ras dan suku di Indonesia suka membedakan satu sama lainnya.

Namun jika membahas agama. Hal ini sudah di luar permasalahan suku dan ras. Agama adalah kepercayaan orang dan hal ini sangat sensitif. Saya 10 tahun sekolah dalam sekolah Islam. Dan sekarang saat saya besar, saya baru menyadari bahwa sebenarnya dakwah dan cerita-cerita Muslim yang sebenarnya menjelekkan agama lain. Dan saya tidak habis pikir jika dakwah-dakwah tersebut diberikan kepada anak-anak SD yang belum mempunyai pemikiran sendiri dan belum bisa mencerna sesuatu sebelum masuk ke dalam otaknya. Susah tentu anak-anak itu akan menelan bulat-bulat informasi yang diberikan kepadanya dan dalam kemudian hati itu akan menjadi bibit negative dan akhirnya bisa menimbulkan sifat saling tidak menghormati antar agama.

Kasus saling tidak menghormati ini bukanlah kasus sepele yang bisa kita cuekin tanpa mencari solusinya. Karena agama adalah sesuatu yang sensitif sudah tentu jika hal itu disinggung bisa menimbulkan konflik bahkan nyawa bisa hilang karena itu. Contohnya seperti kasus Poso, yang terjadi bertahun-tahun dikarenakan masalah agama antara agama Islam dan agama Kristen. Seharusnya hal ini bisa dijadikan contoh dan pelajaran bagi kita semua agar semua itu tidak terulang kembali.

Kembali ke Jakarta yang dalam tulisan ini sebagai fokus masalah bagi saya, menurut analisis saya mengapa warga Jakarta yang saya temui ada beberapa oknum yang masih kurang bisa menghargai antara satu agama dengan agama lain. Hal ini dikarenakan ilmu agama yang kolot dan merasa menjadi mayoritas di dalam negara. Hal-hal seperti ini seharusnya yang harus kita hapuskan. Ilmu agama yang kolot itu sebenarnya dikarenakan dia belajar agama tanggung-tanggung dan akhirnya dia hanya mengikuti apa yang ditulis di Al Quran tanpa mempelajari dan mengkaji ayat demi ayat. Sehingga apa yang dia dapat adalah kekolotan yang dipercayai tanpa mau mendengar penjelasan, nah, untuk orang-orang seperti ini ribet. Sebenarnya penanganannya. Karena harus diberikan penjelasan oleh orang yang mau didengar omongannya sama orang-orang kolot tersebut. Contohnya jika saya yang memberikan penjelasan, dia akan tetap tidak mau mendengar apa yang saya katakan, walaupun yang saya katakan benar. Namun jika yang memberikan pengertian ustad Jefry mungkin akhirnya mereka mau menerima dan akhirnya berubah.

Dalam menghadapi orang-orang yang merasa Islam itu mayoritas dan menganggap agama lain tidak penting untuk orang-orang seperti ini harusnya diberikan pengertian lebih dalam dan pemerintah seharusnya sering mengadakan seminar mengenai pengertian agama seperti apa yang dahulu dilakukan saat di Poso. Dan juga dalam pergaulan biasakan kita bergaul dengan orang tanpa melihat struktur agama, suku, materi. Karena jika menurut saya, jika kita cocok dengan individu tersebut kenapa kita harus melihat ke-3 unsur tersebut.

Menurut saya Jakarta adalah kota yang tidak pernah tidur. Oleh karena itu cobalah bagi seluruh warga dan juga pemerintah lebih memperhatikan masalah keagamaan ini walaupun Islam merupakan agama mayoritas, tidak seharusnya kita semena-mena dan tidak menghargai agama lain. Apa lagi sampai melakukan tindakan anarkis. Seperti contohnya FPI yang membuat image agama Islam jelek. Seharusnya pemerintah bisa lebih tegas menghadapi kasus seperti ini. Masalah di Jakarta sudah banyak, jangan menambah masalah yang seharusnya tidak menjadi masalah. Indonesia penuh dengan perbedaan, saling menghormati adalah solusi.



PROFIL BELUM ADA

MELODY OLIVIA

ILMU KOMUNIKASI

PENGALAMAN PENGHAYATAN AGAMA SAYA

Pengalaman saya dalam keagamaan terutama pada agama yang saya anut yaitu Islam. Di dalam keluarga saya tidak pernah dituntut untuk harus dan wajib beribadah. Karena tipe orang tua saya bukan tipe orang tua yang memaksa maupun memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu, tetapi tetap mengingatkan tanpa ada paksaan terutama dalam hal beribadah.

Hal ataupun pengalaman yang sangat menarik menurut saya pribadi adalah saat saya mengikuti kegiatan rohani Islam yaitu ESQ (Emotional Spiritual Quetient) yaitu kegiatan meningkatkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam menjalankan agama, terutama Islam. Menurut saya ini menarik karena di dalam kegiatan ini saya diajarkan bagaimana menghargai makna dan nilai-nilai kehidupan yang sebelumnya saya berpikir dan bertanya pada diri saya sendiri "siapa saya?" dan "untuk apa saya dilahirkan?", "mau kemana saya?". Setelah saya mengikuti keadaan ini saya bisa sedikit banyak menjawab pertanyaan yang sangat mendasar tersebut. Kegiatan ini juga sedikit banyak dapat membentuk sikap dan perilaku saya ke arah yang lebih positif. Karena jujur saya sebelumnya adalah anak yang sangat-sangat egois dan mau menang sendiri. Karena orang tua saya selalu memberikan apapun yang saya inginkan, sehingga terbentuk sifat egois saya dalam keluarga maupun dalam berteman yang juga sebelumnya saya berpikir bahwa semua orang sama sikapnya seperti orang tua saya yang selalu memberikan apa yang saya inginkan. Ternyata apa yang saya pikirkan sebelumnya salah. Dan akhirnya, saya belajar dan belajar untuk merubah sikap saya yang buruk itu dengan mengikuti kegiatan rohani tersebut karena di agama saya sangat dilarang sikap mau menang sendiri tersebut dengan meningkatkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual tersebut.

Opini/pendapat saya mengenai agama lain

Negatif:

Menurut saya, agama Katolik. Karena agama tersebut memiliki sebutan Allah dengan tri tunggal. Maha Kudus (Bapa, Putra dan Roh Kudus) hal ini yang membuat sangat tidak setuju karena Allah/Tuhan hanya satu yaitu Allah yang menciptakan seluruh jagat raya dan seisinya. Allah juga tidak beranak dan dianakkan.

Positif:

Kalau di Islam nilai dosa lebih diperdetail tapi kalau Katolik hanya memiliki nilai tetapi tidak diperdetail.

REFLEKSI EKSKURSI

Saya sebagai penganut agama Islam. Saya dilahirkan juga dari keluarga yang mayoritas beragama Islam pula, walaupun memang ada juga beberapa keluarga (tante/om) yang pindah agama, tapi tetap mayoritas Islam. Di dalam keluarga saya tidak pernah dituntut untuk harus dan harus melakukan ibadah, tetapi cara orang tua saya untuk menyuruh anaknya hanya dengan cara mengingatkan tetapi tidak dengan paksaan. Kedua orang tua saya pun dalam menjalankan ibadah terutama shalat 5 waktu masih bisa dibilang jarang (masih bolong-bolong) tetapi bukan karena beliau seperti itu, beliau tidak mengingatkan anak-anaknya untuk harus beribadah, beliau tetap terus mengingatkan saya dan kakak-kakak saya. Jadi keluarga saya terutama orang tua saya bukanlah Islam yang fanatik/ortodok, tetapi tetap di dalam menjalankan hidup berusaha untuk mengikuti syari'at-syari'at agama yang kami anut. Ketika saya mendengar dalam kelas mata kuliah agama ini, para dosen merencanakan kunjungan ke rumah-rumah ibadah. Karena sebelumnya/sebelum mata kuliah ini terlaksana saya sempat berpikir mata kuliah agama ini pengajarannya hanya dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki agama mayoritas. Jadi saya sangat terkesan dengan rencana para dosen karena dengan berkunjungnya ke rumah-rumah ibadah saya bisa dapat mengerti dan memahami secara langsung bagaimana cara-cara agama lain dalam beribadah dan sejarah-sejarahnya karena selama hidup saya, saya hanya mengerti agama yang saya anut dikarenakan dari saya TK-SMA saya hanya mempelajari agama Islam yang saya inginkan, saya sama sekali belum pernah melihat tempat ibadahnya agama-agama Budha, di dalam ekskursi ini saya pasti memiliki kesempatan melihat secara langsung bagaimana cara agama tersebut beribadah.

Hal yang bisa saya tangkap dari ekskursi tersebut, kita/saya bisa mengerti bahwa di dunia ini bukan hanya Islam tetapi banyak agama-agama lain sesuai dengan keyakinan masing-masing orang. Dan menurut saya, semua agama memiliki tujuan yang mayoritas sama. Pada saat ekskursi ke tempat ibadah yaitu gereja Immanuel, saya mendapatkan hal yang sangat tidak berkesan dan menarik di dalamnya. Saat kita mendengarkan penjelasan dari pendeta itu mengenai gereja Immanuel ia hanya menjelaskan biaya-biaya yang dibutuhkan untuk membangun gereja itu dan itu menurut saya sangat tidak nyambung dengan apa yang seharusnya dijelaskan mengenai "bagaimana sih agama Protestan beribadah". Jadi saya melihat bahwa agama Protestan hanya itu yang mereka ajarkan/tidak konkrit. Hal ini secara tidak langsung mereka meninggalkan kesan yang jelek terhadap kami yang memiliki agama berbeda.

Dari sekian banyak tempat-tempat ibadah yang saya kunjungi, saya sangat terkesan pada saat saya berkunjung ke rumah ibadah agama "Sikh" yaitu "Sikh Temple". Mengapa demikian? Hal yang paling utama adalah saya sama sekali tidak mengetahui agama ini sebelumnya. Yang saya tahu agama yang ada di Indonesia ini hanya 6 agama yang diresmikan pemerintah. Tetapi masih ada agama/keyakinan lain yang dianut oleh segelintir kecil orang. Setelah saya masuk ke dalam rumah ibadah agama Sikh saya berpikir ini campuran agama Islam atau bukan karena saat masuk ke dalam rumah ibadahnya kami semua diharuskan memakai penutup kepala yang perempuan memakai kerudung yang laki-laki memakai penutup semacam peci. Setelah saya masuk ke dalam dan dipersilahkan duduk barulah saya mengerti bahwa mereka di bawah naungan agama Hindu. Setelah dijelaskan mengenai agama Sikh tersebut, kami dijamu oleh makanan yang hanya terdiri dari nasi (bubur), gula, umbi-umbian. Dari sini saya dapat mengambil kesimpulan menarik, kami dianggap sama walalu keyakinan kami berbeda dengan cara seperti ini.

Saya tidak tahu apa yang mereka makan/konsumsi, karena penjelasan agama Sikh ini tidak diperbolehkan memakan daging, telur dan sebagainya. Dan di sini saya sebagai tamu/orang merasa sangat dihargai dengan mereka menganggap semua sama. Mereka juga sempat memberitahukan bahwa "semua agama sangat diperbolehkan untuk berkunjung ke tempat ibadah kami, seberusaha mungkin kami menerima dengan terbuka dan itu yang sangat membuat saya terkesan.

Di dalam kegiatan ekskursi dari sekian banyak tempat/rumah ibadah yang kami kunjungi ada beberapa rumah ibadah yang sangat saya tidak mengerti, baik itu dari segi pembicaraan/ penjelasan yaitu gereja Immanuel dan masjid Istiqlal. mereka sepertinya menjelaskan semua mereka tanpa menjelaskan mengenai knowledge agama-agama mereka. Di sini saya mahasiswa yang mengikuti program studi Ilmu Komunikasi sangat tidak merasakan komunikasi yang efektif di dalamnya. Jadi solusi yang menurut saya sangat efektif kami seharusnya diperbolehkan oleh pemuka agama masing-masing agar terjalin komunikasi yang baik dan jawaban yang konkrit dari setiap pertanyaan yang kami ajukan, bukan hanya dijelaskan mengenai biaya-biaya dan bentuk-bentuk dari rumah ibadahnya saja. Menurut saya itu juga sangat tidak nyambung. Hal ini yang menurut saya sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi belum mendapatkan komunikasi yang efektif.

Jika saya menganut agama Katolik, menurut saya semua agama pasati memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tapi saya ingin mengkritik agama Katolik. Yang saya tahu agama Katolik ini tidak memperbolehkan pastur atau susternya untuk menikah karena di dalam ajaran mereka pastur/suster harus sepenuhnya bersama Tuhan, menurut saya ini tidak masuk akal karena yang saya tahu juga Allah menyuruh kita untuk berpasang-pasangan dan meneruskan keturunan. Tetapi di dalam agama Katolik ini ajarannya tidak seperti itu.

Hal ini yang membuat saya sangat tidak setuju dengan ajaran ini. Jika saya sebagai penganut agama Katolik.

OPINI

Saya adalah seseorang yang menganut agama Islam, dari sekian banyak agama di Indonesia yang saya ketahui, ternyata masih ada agama-agama lain yang juga tidak diketahui banyak orang dan hanya diketahui oleh segelintir orang, yaitu agam Sikh, agama ini yang saya lihat dan setelah saya telaah dari kaca mata saya sendiri adalah agama yang dianut oleh orang-orang India sebagian besar. Cara-cara mereka dalam agama mereka hampir mirip dengan agama yang saya anut yaitu Islam. Contohnya, jika memasuki tempat ibadahnya diwajibkan untuk tertutup dan memakai penutup kepala. Laki-laki memakai penutup kepala seperti peci, perempuan memakai kerudung. Hanya saja ritual mereka dalam beribadah sangat berbeda dengan Islam. Mereka melakukan ritual dengan membaca kitab-kitab yang hanya bisa dibaca dan dibuka oleh pendeta saja, tetapi Islam melakukan ritual peribadatnya dengan shalat 5 waktu dan juga membaca kitab-kitab yaitu Al Quran tetapi bedanya agama Islam memperbolehkan seluruh umatnya untuk membaca bahkan memang diwajibkan untuk memiliki Al Quran yang diartikan sebagai pedoman hidup bagi umatnya.

Selain itu agama Sikh juga memiliki cara-cara lain dan cara-cara tersendiri dalam menjalankan agama mereka. Seperti adanya nyanyian-nyanyian doa dengan menggunakan alat-alat musik. Itu selalu mereka lakukan pada saat awal-awal dimulainya ritual peribadatan mereka. Sangat banyak pengalaman yang saya dapatkan sehingga saya dapat mengerti dan membandingkan baik ataupun buruk yang dimiliki oleh masing-masing agama. Seperti yang saya jelaskan, agama Sikh ini sangat tidak mementingkan dan mengutamakan perbedaan. Mereka dengan senang hati memperbolehkan semua orang dari berbagai lapisan dan berbagai macam agama yang dianut untuk datang ke rumah/tempat ibadah mereka tanpa pengecualian. Dan mereka juga seberusaha mungkin akan menerima kedatangan siapapun dan dari manapun dengan baik tanpa membeda-bedakan. Bahkan mereka juga seringkali menjamu para tamu yang datang dengan hidangan makanan yang mereka makan.

Karena agama Sikh tidak boleh memakan makanan daging, (daging apapun) telur. Jadi mereka menghadirkan makanan yang mereka makan. Hal ini yang secara tidak langsung mereka menunjukkan bahwa ini adalah makanan yang kami konsumsi sehari-hari makanan yang mengandung tepung, gula, beras, ketan, umbi-umbian. Dari sini, akan tercipta kebersamaan walaupun saling memiliki perbedaan yaitu keyakinan. Dan mereka akan membuka selebar-lebarnya untuk kedatangan orang-orang baik yang berkunjung maupun yang beribadah sendiri.

Hal-hal seperti di atas yang sama sekali tidak bisa saya jumpai dalam agama saya sendiri, yang saya lihat, belum tercipta kebersamaan-kebersamaan yang terjalin ataupun memang, saya pribadi adalah menganut agama Islam, tetapi bukan berarti saya akan pro terus menerus terhadap para penganut agama Islam. Di sini saya melihat masih banyak sisi negatif yang dimiliki dan yang terdapat di dalam agama saya. Contoh yang saya lihat yaitu dari hal kebersamaan sendiri terhadap perbedaan. Saat saya berkunjung ke masjid Istiqlal bersama teman-teman yang tidak memiliki agama yang sama. Di sana saya menemukan dan merasakan perbedaan yang sangat kental yang dirasakan oleh teman-teman saya yang penganut agama Islam. Walaupun saya bukan agama yang mereka anut. Tetapi saya tetap merasakan hal-hal ganjil tersebut. Pada saat saya datang ke tempat penitipan barang terutamanya sandal dan sepatu, para karyawan masjid Istiqlal tersebut bertanya dengan nada membentak/keras yang mereka tanyakan adalah "Islam semua kan?" sontak membuat teman-teman saya yang beragama lain kaget dan tidak enak. Walaupun saya bukan karyawan tersebut tetapi saya merasakan rasa yang tidak enak dan juga malu kepada teman-teman saya terhadap agama yang saya anut itu Islam. Saya malu bahwa kami sebagai agama yang mayoritas yang seharusnya saling menghormati agama lain/minoritas dan juga selalu diajarkan di dalam agama bahwa harus saling menghormati oleh siapapun tanpa membeda-bedakan tetapi yang saya temukan hal-hal negatif seperti ini. Saya sangat malu terhadap perlakuan tersebut.

Dan saya melihat perbedaan agama lain yaitu Sikh dengan agama yang saya anut yaitu Islam. Di dalam agama Sikh mereka juga sangat tidak pernah membuat keonaran baik di dalam lingkungan mereka maupun lingkungan luar. Mereka hanya beribadah tanpa ada yang dirugikan dan tidak mengganggu. Tetapi, yang saya juga lihat agama saya yaitu Islam sering membuat keonaran dalam perlakuan-perlakuan anarkis yang mengatasnamakan agama dengan kemayoritasannya. Mereka menganggap bahwa Islam lah agama tersuci dan paling benar di dunia ini. Padahal yang sebenarnya

Allah SWT dan Nabi tidak pernah mengajarkan hal-hal yang tidak mencerminkan agama yang sebenarnya.

Saran dan solusi menurut saya pribadi adalah harus saling mengutamakan kebersamaan antar agama. Karena, dari kebersamaan inilah akan terus terciptanya kerukunan tiap agama dan saling silaturahmi antar agama agar juga dapat saling melengkapi kekurang maupun kelebihan baik itu negatif maupun positif antar masing-masing agama. Jangan pernah berpikir bahwa agama/keyakinan yang paling benar diantara yang lainnya. Jadilah agama mayoritas sebagai contoh bagi agama-agama lain dengan selalu melakukan hal-hal positif baik di dalam keluarga, lingkungan, maupun pada khalayak luas.

PROFIL BELUM ADA

NADIA ZATRIA HEKANISA

ARSITEKTUR

PENGALAMAN PENGHAYATAN AGAMA

Saya besar dalam keluarga yang menganut ajaran agama Islam. Jadi, semenjak kecil saya sudah diajarkan cara-cara beribadah dalam agama Islam. Saya bersekolah TK-SD di SD Islam. Jadi, semenjak kecil saya besar di lingkungan yang mempunyai agama yang sama dengan saya. Teman-teman bermain saat masih kecil, hanya teman-teman sekolah dan sepupu saya saja. Jadi saya jarang bermain dengan anak-anak tetangga (mengingat lingkungan rumah saya juga bukan perumahan). Saya tinggal di sebuah rumah yang diapit oleh bangunan bank dan ruko-ruko. Setelah saya lulus dari SD, saya diharuskan memasuki SMP Negeri karena dua tahapan sekolah sebelumnya adalah sekolah swasta Islam.

Pada saat SMP, saya mengalami yang namanya kaget untuk berteman dengan orang yang berbeda dari saya. Di SMP Negeri, tentu kita akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda baik sosial, ataupun latar belakang agama yang berbeda. Saya merasa aneh ketika bertemu teman yang memiliki agama yang berbeda, apalagi ketika menemui teman yang namanya sangat "Kristus". Awalnya takut untuk mendekati diri, merasa tidak nyaman untuk berteman. Tapi setelah memiliki banyak teman yang non-Muslim, saya jadi terbiasa untuk berteman dengan mereka. Dan lambat laun saya pernah memikirkan bahwa, agama-agama yang lain memiliki Tuhan yang sama dengan saya. Hanya saha dengan cara yang berbeda.

OPINI

Apa yang saya suka dari agama lain:

Saya menyukai agama Katolik dan Protestan yang hanya beribadah satu kali seminggu. Dan pada kedua agama tersebut, mereka masih boleh beribadah saat mereka mengalami menstruasi. Selain itu, mereka diperbolehkan untuk bersentuhan dengan lawan jenisnya (seperti bersalaman, tos tangan yang dalam Islam sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh orang-orang yang bukan muhrimnya). Saya suka saat mereka merayakan hari raya mereka, malam natal yang damai contohnya.

Apa yang saya tidak suka dari agama lain:

Saya tidak suka dengan cara mereka beribadah seperti memanjatkan nyanyian. Saya masing beingung dengan "ikon" yang mereka sembah itu sebenarnya Tuhan mereka atau bukan. Saya tidak suka karena kitab mereka memiliki banyak bahasa dan cerita-ceritanya (dalam Al Kitab mereka tidak logis).

REFLEKSI EKSKURSI

Saya penganut agama Islam. Dari TK-SD, saya bersekolah di sekolah Islam. Dulu saya bersekolah di SD Muhammadiyah. Kebanyakan keluarga inti saya memang mengikuti ajaran agama Islam Muhammadiyah. Sedari kecil saya jarang bermain dengan teman-teman yang berbeda agama. Masuk ke sekolah menengah pertama, saya baru menemui teman-teman yang berbeda-beda baik dari keyakinan atau kelas sosial. Sebelum berteman dengan orang yang berbeda keyakinan, saya sempat memandang aneh dan ketidaksukaan saya terhadap orang yang beda agama. Awalnya, untuk membuka diri dan berkenalan dengan seorang non-Muslim, saya merasa takut dan canggung. Perkenalan pertama saya dengan teman yang berbeda agama adalah orang yang menganut Kristen Protestan bernama Maria. Maria lahir di dalam keluarga yang berbeda agama, ayahnya Kristen Protestan dan ibunya Muslim. Saya dapat berkenalan dan berteman dengannya karena ia masih mengerti soal Islam, diantaranya tahu tata cara shalat, doa makan, membaca Al Fathihah dll. Dari Maria, saya juga tahu perbedaan agama Islam dan Kristen. Maria yang mengajarkan juga bagaimana rasanya lahir dan tumbuh di keluarga yang berbeda agama.

Setelah itu, saya mulai membuka diri dan dapat berteman dengan orang-orang non-Muslim. Walaupun saya menganut agama Islam, tapi ibadah saya juga belum sepenuhnya saya jalankan dengan baik dan benar. Shalat saja, saya masih bolong-bolong. Sampai sekarang juga saya belum memakai hijab, kewajiban bagi wanita Muslim untuk menutupi auratnya. Beranjak SMA, lebih banyak lagi teman-teman

yang saya temui. Dan tentu dari latar belakang yang berbeda dan agama yang berbeda. Dan makin lama, banyak teman-teman yang saya temui diantaranya Hindu dan Agnostik. Bahkan agama di KTP hanya sebagai status saja. Saat SMA saya juga sempat bertanya-tanya, apakah agama yang saya anut adalah agama yang benar atau tidak? Semakin banyak agama yang saya ketahui, semakin banyak pula pengetahuan yang saya dapatkan, sharing dan melakukan sesi tanya-jawab dengan mereka (teman-teman non-Muslim) membuka mata saya tentang arti Tuhan Yang Maha Esa. Karena sekarang saya beranggapan bahwa Tuhan yang kita sembah memang satu, tapi caranya berbeda-beda maka dari itulah muncul agama dan keyakinan yang lebih dari satu. Karena keyakinan manusia akan Tuhan itu memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung manusianya.

Mendengar mata kuliah agama akan melakukan ekskursi ke rumah-rumah ibadah, hal yang pertama kali terbersit di pikiran saya adalah dengan ekskursi ini maka pertanyaan yang ada di kepala saya dapat terjawab. Dengan turun ke lapangan langsung saya dapat mengetahui secara langsung tentang agama-agama lain secara lebih mendalam. Saya dapat mengetahui, siapa yang mereka anggap Tuhan, bagaimana cara mereka beribadah, apa saja yang mereka lakukan sebagai umat beragama dan hal-hal apa saja yang penting yang harus ada dalam rumah ibadah mereka. Karena selama ini saya mengetahui tentang agama lain hanya dari mulut ke mulut. Selama ini saya takut untuk bertanya hal-hal yang agak vulgar tentang agama mereka, karena takut menyinggung perasaan orang tersebut dan dianggap menghina agama mereka. Setelah ekskursi saya jadi menyadari banyak hal. Banyak hal yang tadinya tidak saya ketahui dan setelah saya mengikuti ekskursi banyak hal-hal yang saya pertanyakan selama ini telah terjawab. Tapi ada juga pertanyaan yang tidak sempat saya pertanyakan karena baru terpikir setelah kembali melihat foto-foto setibanya saya di rumah. Terutama saya jadi tahu apa dan bagaimana bentuk Tuhan mereka menurut agama masing-masing. Banyak persepsi-persepsi yang salah selama ini yang ada di otak saya. Contohnya, sesajen dalam agama Hindu, itu bukan merupakan sesajen tapi bentuk simbolis ungkapan terima kasih. Dan agama Kristen selama ini bukan menyembah berhala tetapi salib tersebut merupakan simbol Tuhan mereka.

Menurut saya hal yang paling saya sukai dari klenteng adalah banyaknya lilin-lilin yang menerangi rumah ibadah mereka. Dan hal yang tidak saya sukai adalah beribadah dengan dupa. Dupa itu mengeluarkan bau yang jujur saya tidak suka dan asap yang membuat mata perih. Karena pada saat di tempat tersebut sirkulasi udara tidak ditempatkan dengan baik, walaupun begitu menurut saya secara arsitektural saya menyukai klenteng yang warna-warni (eye catching) dan simbol patung naga, ayam dan bunga teratai pada tempat tersebut. Dan dari segi agama Kristen, yang saya sukai adalah kenyamanan dan kesejukan dari tempat ibadah tersebut. Saya juga menyukai suasana yang damai yang saya dapatkan dari tempat tersebut. Karena menurut saya dosa adalah urusan diri kita dengan Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan. Tidak perlu disampaikan ke orang lain. Dan Sikh Temple, saya tidak menyukai makanan-makanan yang disuguhkan, karena menurut saya rasanya aneh dan asing di lidah. Dan bau-bau dupa yang semerbak di ruangan ibadah mereka juga sangat menyengat, mengingat ruangan ibadah mereka menggunakan AC.

Secara arsitektural, rumah ibadah agama-agama lain memiliki ciri dan karakteristik berbeda. Saya memperhatikan secara khusus baik bentuk bangunan secara keseluruhan ataupun secara spesifik (jendela, simbol/ikon yang diletakkan, interior yang dibutuhkan untuk menunjang peribadatan mereka, dll. Yang unik adalah, dari setiap tempat ibadah ada satu hal yang dapat dipertemukan (punya hubungan antara satu dan yang lainnya. Yaitu bentuk seperti kubah atau mengerucut ke atas. Secara arsitektural, bentuk seperti ini dapat memperkuat struktur dan pondasi bangunan-bangunan tinggi. Bentuk-bentuk antara lain saya temukan pada atap gereja, atap masjid, interior di atas kepala Budha, dan bentuk kubah pada rumah ibadah Sikh Temple. Lalu tidak hanya secara 3D atau bentuk besar yang dapat dilihat, tapi juga bentuk sirkulasi seperti jendela dan pintu. Dan hal yang paling saya ingat adalah mereka (dari setiap agama) memiliki simbol yang sama yaitu Tuhan Maha Tinggi tapi dengan cara dan bentuk yang berbeda-beda.

Seandainya saya penganut agama lain, saya akan memilih agama Budha dan Katolik. Mengapa agama Budha? Karena menurut saya mereka tidak menyimbolkan Tuhan mereka, tidak mendeskripsikan dan tidak memperbolehkan bentuk Tuhan mereka. Kita akan tahu bagaimana Tuhan kita nanti, setelah mereka/mati. Mereka juga menunjung tinggi menahan emosi manusia, sebagai manusia tentu kita banyak sekali keinginan dan menjunjung tinggi tidak boleh serakah.

Mengapa Katolik, karena kedamaian yang saya rasakan saat berada di tempat ibadah tersebut melebihi kedamaian yang saya rasakan dalam agama saya sekarang. dan dari kedua agama ini, juga tidak membedakan posisi perempuan dan laki-laki, semua derajatnya sama.

OPINI

Agama Katolik adalah agama yang selama ini saya pertanyakan. Jujur agama ini adalah agama yang saya anggap aneh dan yang paling saya ingin tahu sebelum duduk di bangku kuliah. Seorang pemimpin ibadah dalam agama ini adalahh pastur. Awalnya saya berpikir bahwa pastur dan pendeta adalah dua orang yang berbeda kedudukannya. Seorang pendeta adalah pemimpin ibadah juga, hanya dia memimpin peribadatan umat Kristen. Ketaatan dan peribadatannya pun berbeda dari agama Kristen. Nama untuk peribadatannya disebut Eka Kristi atau dapat dibilang perjamuan. Cara mereka beribadah juga menarik keingintahuan saya, mereka memuja Tuhan mereka dengan cara bernyanyi.

Mendengarkan khotbah dari petinggi agama juga menjadi bagian dari cara mereka untuk beribadah. Ibadah yang harus dilaksanakan (wajib hukumnya), adalah ibadah minggu dan ibadah pada saat hari-hari besar mereka (natal, paskah). Di luar itu, mereka (umat Katolik), dapat melakukan peribadatan kapanpun. Setiap hari gereja selalu terbuka bagi mereka. Tuhan mereka disebut Tritunggal, hal ini memang baru saya ketahui pada saat saya mengikuti mata kuliah agama di bangku kuliah. Awalnya, saya berpikir bahwa Tuhan mereka ada tiga, yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus. Tapi ternyata Tuhan mereka adalah satu, hanya bentuknya terdiri dari tiga bentuk. Walaupun belum paham benar tentang penjelasannya, tapi ini merupakan hal menarik yang sudah terjawabkan. Petinggi agama (pastur), harus mengabdikan diri untuk Tuhan atau disebut pelayan Tuhan. Suster adalah pelayan Tuhan juga, tapi suster adalah seorang perempuan. Mereka sering kita jumpai di gereja, dua orang ini adalah tingkatan petinggi agama yang paling bawah.

Menurut saya kelebihan agama KAtolik ada pada tempat peribadatannya. Saat mengunjungi gereja Santa Ursula, saya merasakan kedamaian dan ketenangan yang lebih. Berbeda dengan perasaan yang saya rasakan pada saat di luar ruangan, maupun berada di tempat ibadah agama lain. Hal ini dikarenakan bentuk bangunan gereja yang memiliki tinggi yang lebih panjang dibandingkan panjang dan lebarnya. Karena bentuknya yang meninggi inilah, hawa panas yang masuk di ruang tersebut akan naik mengisi ruang kosong yang ada di atas. Hal ini juga saya jumpai pada saat mengunjungi gereja Katedral.

Suasana yang terbangun di dalam gereja juga disebabkan oleh kaca patri yang dipasang di seluruh bangunan (tidak semuanya, tapi berada di seluruh bagian atas). Menurut saya, hal ini dapat memudahkan pemahaman tentang sejarah agama tersebut. Lukisan-lukisan yang dipasang di bangunan itu juga merupakan hal yang saya sukai. Karena dengan gambar, orang lain akan tahu mengenai sebuah cerita. Selain itu, dengan gambar, orang akan lebih mudah memahami sejarah agama Katolik dibandingkan dengan tulisan. Dalam agama saya (Islam), bangunan masjid lebih banyak dihiasi dengan kaligrafi Arab. Kaligrafi tersebut berisi doa dan nama-nama baik Allah SWT (yang berjumlah 99 nama). Tapi, belum tentu orang dari agama lain, atau bahkan dari agama sendiri dapat memahami arti tulisan tersebut. Di sinilah perbedaan gambar dan bahasa yang dapat memudahkan pemahaman seseorang.

Lilin yang selalu menyala di dalam gereja juga merupakan hal yang saya sukai. Lilin diartikan sebagai simbol kehidupan. Tidak ada yang abadi di dunia ini, setiap yang hidup pasti akan menemui akhir. Dengan ini, saya dapat merasakan bahwa umat Katolik akan selalu mengingat Tuhannya. Walau lilin ini hanya merupakan suatu simbol, tapi hal ini cukup membuka mata saya. Disamping itu, ada beberapa hal yang tidak saya sukai yaitu mengenai pengakuan dosa. Menurut saya, dosa adalah urusan pribadi masing-masing dengan Tuhannya. Tentang pengampunan, diampuni atau tidak adalah urusan Tuhan, asal kita tidak mengulangi kesalahan yang ama dan memperbaiki diri serta bersungguh-sungguh mau berubah pasti Tuhan akan mengampuni dosa kita.

Hal lainnya yang saya kurang suka adalah mengenai kehidupan pribadi seorang petinggi agama di dalam agama Katolik. Pelarangan menikah adalah hal yang buruk menurut saya. Karena termasuk melanggar hak asasi manusia dalam menjalankan kelangsungan hidupnya untuk berkeluarga maupun

sebagai manusia yang mempunyai nafsu. Walau hal tersebut adalah peraturan dalam agama dan sudah merupakan pilihan orang tersebut untuk menjadi suster/pastur. Tapi di mata saya hal itu tidak seharusnya dilakukan. Pengabdian hidup untuk Tuhan bukan berarti menyerahkan sepenuhnya kehidupan kita pada Tuhan dan mengabaikan seluruhnya kehidupan di dunia. Hal ini hanya merupakan refleksi saya saja, bukan berarti hal tersebut saya anggap buruk.

Banyak hal yang baru saya ketahui dan membuka mata saya seputar agama Katolik. Dengan banyak menyerap informasi mengenai agama tersebut merubah persepsi saya tentang apa dan bagaimana cara agama Katolik sesungguhnya. Dengan adanya salib dengan patung Kristus di depan gereja bukan berarti agama Katolik menyembah patung. Hal tersebut merupakan simbolisasi saha, Tuhan mereka tetaplah Tuhan yang mereka sebut Tritunggal. Selama ini, persepsi orang-orang mengenai tanda salib tersebut adalah orang Katolik penyembah berhala, padahal ini jelas salah. Lalu, persepsi tentang meminum minuman keras (wine) adalah memperbolehkan umatnya untuk mabuk-mabukan. Padahal, wine merupakan penerusan adat atau tradisi Kristus saja. Meminum wine adalah simbol bahwa Tuhan ada pada makanan (sesuai dengan apa yang tertulis di Al Kitab).

Sebaiknya kita sebagai umat beragama tidak boleh menutup pandangan kita terhadap agama lain. Jangan memandang buruk suatu hal, sebelum kita benar-benar mengetahui tentang agama orang lain lebih lanjut. Bertukar pikiran dan sharing seputar agama masing-masing juga dibutuhkan agar kita lebih bisa menghargai umat agama lainnya. Kita sebagai umat agama berperan untuk menjaga perdamaian dan kedamaian antar umat. Tidak peduli dari mana dan apa agama yang dipegang orang lain, rasa toleransi antar agama harus tetap kita pertahankan.

Karena bagaimanapun juga urusan agama adalah urusan antar pribadi kita dengan Tuhan, yang masing-masing diserahkan oleh orang itu sendiri. Bagaimana cara dia melakukan kontak (ibadah) adalah urusan dan cara masing-masing orang tersebut untuk tetap dekat dan mengingat Tuhannya.



Nadia Zatira Hekanisa. Kelahiran Jakarta, 4 Juli 1993 ini biasa dipanggil Nadia. Lulus dari SMA Negeri 34 Jakarta tahun 2011. Saat ini, perempuan yang memiliki hobi menari dan menonton ini sedang menempuh pendidikan strata satu jurusan Arsitektur di Universitas Pembangunan Jaya. Anak pertama dari dua bersaudara ini, tumbuh di keluarga yang menganut agama islam dan mengenyam pendidikan TK sampai SD yang berbasis swasta islam. Semasa SMP dan SMA aktif dalam Organisasi Siswa Intern Sekolah. Beragam perbedaan pada lingkungan baru sempat membuat ia bertanya dalam hati, " Apakah yang selama ini diyakini adalah yang benar ?".

NONI ANISAH

ILMU KOMUNIKASI

PERJALANAN KE RUMAH-RUMAH IBADAH

Saya penganut agama Islam. Saya lahir di keluarga Sunda campuran. Kakek dan nenek tiri saya hidup dalam satu atap namun berbeda keyakinan. Awalnya Oma (saya menyebutnya) sempat menjadi mualaf. Namun dengan berjalannya waktu dia merasa bahwa hatinya tidak di situ. Akhirnya Oma dan opa memeluk agama yang berbeda dalam satu rumah. Oma Kristen dan opa Islam.

Dan dari mereka saya belajar bahwa agama adalah sebuah kebiasaan, kebudayaan dan keturunan yang turun-menurun mengalir. Dan agama adalah pilihan hati yang tidak bisa dipaksakan. Karena dalam keluarga oma agama adalah sebuah pilihan pribadi yang hakiki. Sehingga terdapat berbagai agama dalam satu keluarga besar mulai dari Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, hingga Islam. Jadi hampir setiap perayaan agama saya beserta keluarga turut merayakannya. Bahkan saat kecil saya kerap mengikuti sekolah Minggu, melihat persembahyangan Kong Hu Cu (uyut saya) ke klenteng dan mengantar sepupu saya ke Vihara. Tak jarang saya turut mengikuti mereka beribadah karena menurut saya itu sangat menarik dan berbeda dari apa yang biasa saya pelajari di rumah dengan ayah dan ibu saya.

Jadi ketika kampus saya mengadakan kunjungan ke rumah-rumah ibadah, saya merasa seperti mengulang pengalaman masa kecil saya yang mungkin hampir saya lupa. Walaupun terbilang berat karena menggunakan hari libur saya untuk bangun siang dan harus berpanas-panasan, hehehe.

Banyak hal yang saya dapat ketika saya mengikuti kunjungan ini. Selain keringat yang bercucuran (hehehe) ada hal-hal yang sebelumnya tidak saya lupa seperti agama Sikh yang menurut teman saya yang orang India itua hanyalah part of India bukan sebuah agama. Dan saya juga senang karena saya berkesempatan lagi mengunjungi klenteng. Namun sayang saya tidak melakukan ritual seperti biasanya. Dan saya juga sempat malu saat saya dan teman-teman saya mengunjungi masjid Istiqlal. petugas kamar mandi yang sedikit memaksa untuk membayar. Serta petugas penjaga sepatu yang kurang sopan untuk menanyakan etnis agama. Jika itu adalah kali pertama mereka masuk masjid, maka mereka akan memiliki pandangan buruk tentang agama dan orang Islam. Sama hal buruknya dengan pengalaman kunjungan ke gereja Immanuel yang hanya membahas tentang kedudukan dan materi.

Setelah mengikuti program ini saya merasa bahwa betapa pentingnya pemuka agama/orang yang ditunjuk untuk menjelaskan agama serta tempat ibadahnya (opinion leader) yang pintar dan cakap dalam berbicara agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pandangan yang buruk akan hal-hal tersebut. Selain itu saya juga baru tahu kalau dalam agama apapun pada dasarnya tidak berbentuk dan tidak berzat. Dan dasar-dasar agama pun sama hanya berbeda cara melaksanakannya.

Salah satu yang menarik rasa ingin tahu saya adalah tentang agama Sikh. Karena menurut saya agama ini seperti menggabungkan beberapa agama. Saya melihat mereka seperti menjalankan kebudayaan seperti Kong Hu Cu, doa berupa nyanyian, manisan India dan hari raya diwali adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh seluruh orang India. Sama halnya Kong Hu Cu. Cara beroda setipe Budha, namun cara beribadah mereka, ritual-ritual keagamaan, hari raya Imlek adalah ritual yang dilakukan oleh seluruh orang China. Saya jadi beranggapan dan mengira-ngira jangan-jangan banyak agama seperti ini di dunia yang belum saya tahu. Kalau setiap negara memiliki hal seperti ini, lantas berapa banyak agama yang ada di dunia ini?

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, saya menyadari bahwa penting memiliki skill berkomunikasi bagi para pemuka agama dan dalam melaksanakan peribadatan serta penyiaran agama. Dan setiap agama mengkomunikasikan asal mereka melalui bangunan, bahasa, serta ritual keibadatan. Seperti Kong Hu Cu (China), Budha (India dan Thailand), Islam (Arab), Kristen (Roma dan Yerusalem), Hindu (India), Sikh (India) yang diadaptasikan ke negara-negara tertentu. Contohnya Borobudur, patung Budha-nya melambangkan orang Indonesia, berbeda dengan Budha yang di Thailand. Begitupun dengan masjid, dll.

Dari semua tempat ibadah dan agama yang saya kunjungi dan pelajari, yang paling menarik perhatian saya adalah agama Budha. Karena Budha mengajarkan filosofi hidup, kebaikan karmapala (buah perbuatan), ketenangan dan kedamaian. Setiap orang memiliki pilihan untuk hidup, manusia selalu mempunyai cara untuk bahagia baik itu dengan cara baik ataupun buruk. Namun Budha mengajarkan bagaimana cara mengakhiri penderitaan. Karena pada dasarnya penderitaan itu dibuat oleh diri sendiri dan berawal dari hati. Hati yang tidak pernah puas sirik, dengki, dendam dan curiga. Penyakit itu yang bisa membawa kita pada kejahatan dan Budha mengajarkan tentang karmapala atau buah perbuatan. Apa yang kita faham itulah yang akan kita tuai. Jika setiap manusia memberlakukan itu di dalam dirinya maka tidak akan ada lagi perpecahan dan kejahatan. Karena itu semua bagaikan alat (hukum) yang membatasi. Maka jika saya disuruh memilih agama lain untuk dianut maka saya akan memilih agama Budha.

OPINI

Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan. Komunikasi yang baik dan efektif adalah komunikasi yang terjalin dua arah, tidak pasif dan sama-sama aktif. Komunikasi akan terjalin dengan sempurna jika komunikator dan komunikan memiliki persepsi yang sama. Karena persepsi didukung oleh pengalaman maka setiap orang memiliki persepsi yang berbeda pada setiap hal yang dihadapinya.

Penyebaran agama adalah salah satu contoh proses transaksi komunikasi. Di mana komunikator (pemuka agama) menyiarkan agamanya (pesan) kepada jemaatnya. Untuk hasil yang maksimal/komunikasi yang efektif, maka harus terjalin komunikasi dua arah. Komunikator menyampaikan pesan dan komunikan paham akan isi pesan tersebut.

Saat ini banyak sekali ditemui kesalahpahaman akan sebuah agama yang dapat menimbulkan persepsi negatif bagi agama lain. Contohnya belum lama ini baru saya alami. Saat saya berkunjung ke gereja Immanuel bersama rombongan dari kampus saya, kami disambut oleh seorang pemuka agama. Dan sepanjang proses percakapannya beliau sama sekali tidak membahas apa itu agama Kristen, seperti apa cara beribadahnya, apa saja sejarahnya? Bagaimana sejarah awal mula tersiar agama Kristen. Bagaimana sejarah gereja berdiri, apa makna yang terkandung dalam bangunan yang ada di gereja, dll yang sebagaimana saya harapkan di dapat saat saya mengunjungi gereja tersebut. Sepanjang presentasi yang beliau sampaikan, yang saya tangkap hanya masalah struktur bangunan gereja yang tua, dan membutuhkan dana sebesar 1,4 milyar rupiah untuk merenovasinya. Beliau hanya membahas masalah kursi terpisah yang tersedia khusus untuk para jenderal. Itu bisa membuat kami khususnya beberapa orang yang baru pertama kali berkunjung ke gereja berpandangan negatif akan agama Kristen yang terkesan membedakan kedudukan atau pangkat. Sementara yang saya tahu di mata Tuhan kita sama derajatnya.

Selain itu beliau juga begitu rasis dengan membicarakan pastur-pastur Ambon yang bertugas di sana. Menurut saya itu tidak etis untuk diperbincangkan. Belum lagi beliau menceritakan tentang awal mulanya piano raksasa yang ada di dalam gerejanya itu rusak. Beliau berkata "gitar itu rusak gara-gara ada ustad main ke sini, terus itu piano dipake main nyanyi kopi dangdut, mungkin dia marah karena diapake begituan". Menurut saya itu tidak etis dibicarakan seperti itu di depan kami yang notabene sebagian besar kaum Muslim. Mungkin di antara kami ada yang merasa tersinggung dengan perkataan beliau. Dan tanpa sadar hal seperti ini bisa memicu pertengkaran antar umat beragama. Saya jadi berpikir, mungkin hal-hal seperti ini kerap dilakukan para pemuka agama, tak heran di Indonesia kerap terjadi pertengkaran antar umat beragama.

Hal-hal yang beliau sampaikan bisa membuat kami khususnya saya berpandangan negatif tentang agama Kristen. Berbeda dengan saat kami mengunjungi Vihara. Kami disambut oleh seorang bikhu (pemuka agama) yang sangat komunikatif. Beliau memberikan banyak pengetahuan baru kepada kami khususnya saya. Beliau menjelaskan apa Budha itu, bagaimana sejarah penyiaran agama Budha, dan bagaimana cara beribadahnya. Sang bikhu yang cakap berkomunikasi membuat kami betah dan excited mendengarkannya berbicara. Selain itu sang bikhu pun berhasil membangun komunikasi yang efektif dan dua arah. Banyak di antara kami ingin tahu lebih banyak tentang agama Budha dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Cara beliau mempresentasikan agama Budha cukup menarik dan

beberapa kali berhasil membuat kami tertawa mendengar ceritanya. Beliau juga menunjukkan (-----
---- tulisan tidak terbaca-----) menjawab semua pertanyaan dari para mahasiswa dengan baik dan dapat dipahami. Bahkan saya pribadi merasa kagum dan senang akan agama Budha. Dari penjelasan sang bikhu membuat saya menjadi sadar akan adanya karmapala (buah perbuatan). Selain itu saya juga sadar bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia adalah berawal dari penyakit hati. Rasa iri, dengki, amarah adalah ada di dalam diri dan manusia sendiri yang menciptakannya. Dan moto hidup bahagia adalah ketenangan, karena harta, tahta dan cinta sifatnya tidak kekal dan bisa jadi membuat kita menderita. Dengan kata lain sang bikhu berhasil membuat hati saya tersentuh.

Dari pengalaman yang saya alami ini menurut saya pemuka agama sangat penting dalam menyiarkan agama. Dan pemuka agama seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik (komunikatif) serta memiliki pengetahuan tentang agamanya pun sangat luas. Sehingga saat beliau mempresentasikan agamanya dapat membuat orang yang mendengarkannya berpikir dan percaya.

Sehingga dapat menciptakan citra yang positif. Seharusnya setiap agama sadar akan hal itu. Sehingga setiap agama mengirimkan wakil (pemuka agama) yang tepat setiap presentasi agar tidak terjadi persepsi yang negatif yang dapat menghancurkan citra agamanya. Bahkan dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama.



Donita memiliki nama asli Noni Anissa Ramadhani, lahir di Bandung, Jawa Barat, 14 Februari 1989. Ia dikenal sebagai model, bintang sinetron, penyanyi, presenter dan layar lebar. Bintang yang didaulat menjadi brand ambassador produk kecantikan ini pernah membintangi sejumlah sinetron. Namun diantara sinetron – sinetron itu, Cinta Fitri yang membuat noni dikenal masyarakat. Cinta Fitri merupakan sinetron terpanjang yang tercatat dalam MURI (museum rekor Indonesia). Selain itu Noni juga sempat bermain di beberapa film diantaranya Suster Ngesot (film Pertamanya), pupus, My Last Love, dll. Sukses tampil di ajang kontes menyanyi *SUPERMAMA* membuat pemilik zodiak Aquarius ini berani menjajal dunia tarik suara. Dari situ lah Noni menekuni dunia tarik suara. Noni sempat mengeluarkan album di tahun 2009 dengan single yang berjudul “menanti sebuah jawaban” yakni lagu Band Padi yang di recycle. Sejak kecil Noni memang hoby bernyanyi, bahkan dia sempat melatih vocal nya sejak duduk dibangu Sekolah dasar. Dan saat duduk dibangu SMP dia kerap memenangkan perlombaan dalam mewakili sekolah di perlombaan menyanyi antar sekolah. Saat duduk dibangu SMA Noni sudah berusaha mandiri dan membiayai sekolahnya sendiri dengan menjadi seorang model baik catwalk maupun foto baik dibandung maupun di ibu kota. Dan setelah lulus SMA dara berdarah Sunda ini pun memeutuskan untuk hijrah ke Jakarta untuk meniti kariernya. Lima tahun cuti dari dunia pendidikan tak lantas membuat Noni enggan untuk melanjutkan studinya. Saat ini Noni tercatat menjadi mahasiswa semester 3 di Universitas Pembangunan Jaya. Noni mengambil jurusan Ilmu komunikasi. Dan pada semester lalu Noni berhasil meraih bea siswa dengan IPK 3,53. Noni berharap bisa menyelesaikan kuliah dengan nilai yang baik dan waktu yang sesegera mungkin.

REZKY OKABE

PSIKOLOGI

KEBERUNTUNGAN SETELAH MELAKUKAN IBADAH SHALAT JUMAT

Saya beragama Islam dan ibadah wajib yang dilakukan umat Islam adalah shalat, bisa dibilang saya orang Islam yang jarang shalat, sebelumnya saya sangat rajin beribadah namun ketidaktaan itu dimulai ketika saya masuk SMA, entah apa yang membuat saya malas beribadah, mungkin juga dipengaruhi oleh fase remaja yang saya alami.

Bagi para pria Muslim bukan hanya shalat lima waktu tetapi ada shalat yang tidak boleh ditinggalkan bagi para pria Muslim yaitu shalat Jumat. Dan sangat sering meninggalkan shalat Jumat saya tidak dapat menahan rasa malas. Teman saya juga banyak yang lalai terhadap shalat lima waktu, tetapi bagaimanapun kelalaian mereka tidak pernah meninggalkan shalat Jumat, karena mereka takut akan sanksi yang diberikan yaitu "jika tidak shalat Jumat sebanyak tiga kali berarti mereka kafir".

Saya juga tahu akan sanksi tersebut, tetapi saya tidak memperdulikannya, dan sampai pada suatu hari saya tidak ada kegiatan dan saya melakukan shalat biasa, dan hati saya terasa sangat tenang. Dari situ saya beranggapan apakah ini yang disebut obat jiwa, saya jadi tertarik untuk melakukan shalat Jumat, kebetulan hari Senin itu hari saya ambil gaji, setelah shalat Jumat hati makin terasa tenang. Pas hari Senin pengambilan gaji saya bingung, kenapa lebih 25%, lalu saya hubungi mas Anton bos saya, dia berkata "iya itu tambahan, kita tembus target soalnya" saya sangat senang, tidak tahu kebetulan atau sugesti, tapi saya merasakan anugerah.

OPINI TENTANG AGAMA

Yang disukai: (18B)

- Budha

Meskipun saya tidak suka dengan anggapan tersebut tentangnya banyak dewa, tapi saya pernah mencoba ibadahnya, meskipun beribadah dengan benda-benda dan bakar-bakaran dan metode yang aneh. Tapi saya merasakan adanya koneksi dengan "Tuhan" yang satu tentunya.

- Kristen

Karena banyak kemiripan adanya "Allah" dengan Islam. Saya menganggap Islam dan Kristen ada kedekatan.

Tidak disukai:

Saya tidak suka agama yang menyembah barang atau binatang.

REFLEKSI EKSKURSI

Saya penganut agama Islam, mungkin bahasanya bisa dibilang Muslim. Saya bernama Rezky Okabe, dari nama sudah jelas saya beragama Islam dari kata "Rezky" tapi pasti anda bingung dengan "Okabe", sedikit penjelasan tentang identitas saya. Saya merupakan peranakan dari Indonesia dan Jepang, ayah saya orang Jepang dan ibu saya orang Indonesia. Nama Okabe tersebut adalah nama marga dari keluarga ayah saya, ayah saya bernama "Hiroshi Okabe". Berbeda dengan saya yang campuran, beliau merupakan keturunan Jepang asli. Kembali dalam pembahasan agama, ya, saya adalah umat Islam. Saya menganut agama ini sejak lahir karena kedua orang tua saya umat Islam, saya menganut agama ini sejak lahir bukan umat Muslim. Namun ia pindah ke agama Islam karena menikah dengan ibu saya, saya bersekolah di sekolah Islam sejak kecil. Jadi saya tahu tentang ajaran-ajaran Islam tentunya, saya bukan orang yang taat beragama tapi saya tentu tahu tentang Islam secara di sekolah saya itu semua masuk ke dalam materi pembelajaran. Banyak sekali aliran dalam agama Islam, ada Muhammadiyah dan lain-lain. Tapi itu semua mungkin terjadi karena setiap pemikiran berbeda, pokoknya saya hanya mengikuti Islam yang dari pemerintah.

Saat di kampus saya ada kegiatan ekskursi, saya biasa saja tidak berpikir apa ada malah saya merasa seru karena akan mengunjungi tempat yang belum saya kunjungi sebelumnya, selama ini saya ingin sekali ke rumah ibadah yang belum saya kunjungi sebelumnya, selama ini saya ingin sekali ke rumah ibadah agama lain tapi karena adanya isu tentang sanksi atau larangan tertentu.

Setelah mengikuti kegiatan ekskursi itu, saya mendapat banyak wawasan mengenai arsitektur dan kegiatan rumah ibadat agama lain. Tidak hanya itu saya juga jadi tahu tentang objek-objek asing yang saya tidak pernah lihat sebelumnya. Saya malah semakin yakin dengan agama yang saya anut setelah mengikuti program tersebut karena banyak hal yang menyatu seperti puzzle sehingga saya dapat mengambil kesimpulan, contohnya agama lain juga banyak yang beranggapan Tuhan itu satu dan tidak berwujud ada yang tahu nama Tuhannya ada juga yang tidak tahu, dan kebanyakan mereka mengidolakan guru besar mereka.

Sesuatu yang menarik rasa ingin tahu saya adalah Hosti atau roti suci yang ditaruh dalam suatu box emas yang berada di gereja Katolik, saya sangat penasaran bentuk roti itu, yang mereka anggap sebagai tubuh Kristus. Saya sangat ingin melihat box tersebut, selain itu saya juga tertarik dengan agama Budha karena prinsip hidupnya, itu sangat bagus untuk menyadarkan orang Indonesia agar dapat berfikir lebih jernih dan tidak gampang marah. Cara berpikir seperti agama Budha sangat baik untuk jiwa seseorang. Saya sebagai mahasiswa Psikologi sangat menyukai filsafat-filsafat Budha. Jika saya beragama Budha setelah menjadi biksu dan sudah bisa mengontrol diri saya akan berkunjung ke tempat ibadat lain, dan mempelajari sejarahnya karena menurut saya bantah jawaban yang kita cari di lain tempat.

KONSEP AJARAN BUDHA MENIMBULKAN SIKAP RENDAH HATI

Agama Budha merupakan salah satu agama yang diakui di negara kita ini, yaitu Indonesia. Seperti agama lain, agama Budha pun tentunya mempunyai konsep ajaran untuk umatnya, salah satu ajaran Budha yang utama adalah "Empat Kesunyatan Mulia". Orang beragama Budha cenderung lebih menunjukkan sikap tenang dan wibawa, mungkin banyak yang berpikir sikap yang ditunjukkan umat Budha itu hanya muncul di layar kaca. Namun setelah mengikuti kegiatan ekskursi. Umat Budha sangat menunjukkan hal tersebut seperti ramah, selalu senyum serta menjawab pertanyaan dengan tenang dan juga jelas. Sikap seperti ini sangatlah dibutuhkan pada saat ini, seperti yang kita tahu di mana-mana terdapat konflik mulai tentang agama sampai hal berbau rumah tangga. Apa yang salah dengan masyarakat? Apakah ini berkaitan dengan kurangnya pengajaran etika? Ekonomi? Kita sebagai makhluk di bumi ini sudah seharusnya memperbaiki dan memelihara semua yang ada di bumi ini. Jika kita matang dalam hal psikologis seperti hidup kita akan lebih baik. Melihat sesuatu tidak hanya dari tampak luar saja namun melihat lebih dalam. Dan apa yang ada di sekitarnya. Ajaran agama tentunya bertujuan untuk hal yang baik tetapi banyak perdebatan sendiri yang datang dari agama, setiap individu di dunia ini mencari kebenaran dan mempertahankan apa yang menurut mereka benar sehingga menimbulkan sifat ego yang besar. Sifat ego yang tidak dilandasi dengan pengetahuan psikologis akan berubah menjadi sifat yang anarkis. Intimidasi dan tidak mau tahu tentang orang lain. Contoh perkumpulan FPI sangat memberikan sikap tercela pada umat muslim. Padahal ajaran Islam sama sekali tidak mengajarkan tindakan anarkis, manusia sangat mengingat kesan yang buruk di banding kesan yang baik sehingga muncul stereotipe pada suatu objek. FPI melakukan tindakan anarkis dan orang-orang sangat mengetahui hal itu. Dan tersiar di layar kaca sehingga banyak disimak orang atau masyarakat. Hal ini membuat umat agama lain mempunyai pandangan buruk dan menyeramkan, padahal saya sendiri sebagai umat Islam tidak merasa Islam buruk, justru sangat baik.

Sikap yang ditunjukkan umat Budha merupakan hal yang sangat dibutuhkan saat ini karena kurangnya etika dan moral dalam kehidupan sosial. Budha mempunyai beberapa ajaran salah satunya adalah "Empat Kesunyatan Mulia". Empat Kesunyatan Mulia adalah kebenaran absolut atau mutlak yang berlaku bagi siapa saja tanpa membedakan suku, ras, buda ataupun agama. Hal ini seperti terdengar dan umum, namun kenapa Budha mampu mempresentasikannya dalam kehidupan sehari-hari? Yang membuat mereka mau bersikap seperti itu. Bahkan bila menjadi seorang bikhu, ia akan meninggalkan seluruhnya hal-hal duniawi. Empat ajaran mulia ini ditemukan oleh pertapa Siddharta yang bermeditasi dibawah pohon bodhi hingga mempengaruhi penerangan sempurna dan menjadi Budha.

Empat kebenaran mulia yang ditemukan itu diajarkan oleh Siddharta Gotama kepada umat manusia di muka bumi ini. Muncul ataupun tidak muncul berlaku secara universal empat kebenaran itu adalah:

1. Kesunyatan tentang adanya dukha (penderitaan biasa)
2. Kesunyatan tentang sebab dukha samudhaya (penderitaan yang berulang-ulang)
3. Kesunyatan tentang lenyapnya dukha niroda
4. Kesunyatan tentang jalan berunsur & menuju akhir dukha

Seperti lampiran di atas umat Budha sangat memahami tentang penderitaan. Sehingga mereka sangat berhati-hati dalam bertindak dan melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran Budha. Menurut saya ajaran Budha dijadikan alam pikiran bawah sadar yang dijadikan bentuk ajaran agama, ketakutan umat Budha terhadap penderitaan yang mereka pahami menjadi salah satu faktor ketekunan mereka, mereka saling berlomba dalam mengejar kebaikan.

Saya sebagai umat Muslim sangat menyetujui ajaran agama Budha mengenai timbal balik yang terjadi sesuai penderitaan kita ini menjadikan kita berhati-hati dalam bertindak. Menjadikan kita sosok yang bertanggung jawab. Namun buruknya bila terlalu memandangi penderitaan, karena di samping menyadari penderitaan, manusia juga harus mengenal kebahagiaan. Harus seimbang dalam berbagai hal. Manusia harus mempunyai motivasi dalam hidup. Bisa hanya mengenal penderitaan sebagian pasti akan mempunyai pesimis. Ini akan dirasakan bagi kaum umat Budha yang belum mengerti tentang agama Budha, memicu persepsi yang salah dan lainnya.



Nama : Rezky Okabe, Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta / 14 -12-90, Agama :Islam, Pekerjaan : Mahasiswa, Hobi : Menyanyi

Saya seorang mahasiswa dari Universitas Pembangunan Jaya, tidak ada yang berbeda sama dengan mahasiswa pada umumnya. Saya lahir di Jakarta pada tanggal 14 Desember tahun 1990. Terlahir sebagai anak laki – laki dari dua ras yang berbeda, ayah saya berasal dari Jepang asli, sedangkan ibu saya asli Indonesia. Ayah sejak kecil tinggal di Sendai Jepang. Ayah saya dan keluarganya merupakan pemeluk agama Budha. Ibu saya berasal dari Padang dan beragama Islam, saya sudah terbiasa dengan perbedaan agama sejak kecil, awalnya menjadi masalah namun di pikir – pikir tidak ada salahnya, lagi pula manusia bebas beragama. Saya mempunyai hobi menyanyi dan itu saya salurkan dengan membuat band beraliran soul, jazz and funk. Terbiasa mendengar jenis musik tersebut dari ayah saya yang membuat saya mencintai musik aliran tersebut. Ibu saya pun juga menyukainya, menyebabkan saya tambah suka dan semangat karena direstui juga dalam karir musik.

RUTH LELY RAVITA M. AKUNTANSI

HIDUP ADALAH COBAAN, TUHAN ADALAH JAWABAN

Pengalaman yang mengesankan adalah perkenalan saya akan Tuhan yang telah mengubah hidup saya, dari kecil saya telah mengenal Tuhan melalui pengajaran-pengajaran sekolah Minggu dan setelah dewasa saya pun masih ada dalam pengajaran itu, awalnya, saya berpikir bahwa agama akan membawa saya ke dalam kehidupan yang lebih baik, tetapi setelah saya mengalami, saya dihadapkan kepada hal-hal yang membuat saya semakin berarti, bahwa hidup untuk mengikut Kristen tidak mudah. Kita harus diproses seperti emas yang dimurnikan. Saya tahu selama hidup saya, saya tidak begitu terlalu mendalami/masuk ke dalam agama saya, terkadang apabila saya dalam percobaan, saya masih goyah atau tidak dapat mengatasi cobaan itu, di saat itu saya mulai berpikir, apakah Tuhan masih ada dalam hidup saya, keragu-raguan dalam diri saya mulai muncul dan membuat saya terpuruk dalam cobaan atau masalah-masalah yang saya hadapi. Untuk dapat bangkit dari keterpurukan itu, saya mencoba bertanya kepada hamba Tuhan, untuk saya dapat menguatkan iman saya. Setelah berkonsultasi, saya semakin dapat mengerti bahwa bukan agama yang membuat saya baik, tetapi Tuhanlah yang dapat mengubah, memproses, dan memberikan saya kekuatan dan suka cita yang melimpah. Hamba Tuhan juga mengajarkan saya harus berdoa agar saya semakin dekat dengan Yesus.

AGAMA LAIN: ISLAM

Menurut saya agama Islam merupakan agama yang ajarannya hampir sama dengan Kristen. Yang membuat saya suka adalah ketaatan atau kesetiaan mereka dalam beribadah, mereka rajin dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Agama Islam juga terkadang mengajarkan saya hal-hal yang menarik. Seperti jika perempuannya lagi menstruasi, tidak boleh shalat. Saya mendapatkan berbagai pengetahuan tentang agama Islam dari saya sekolah dasar dan sampai sekarang ini dan teman-teman saya juga mayoritas Islam. Tapi saya tidak suka dengan paham FPI, mereka selalu bertindak sesuka mereka, dan terkadang merusak hal-hal yang tidak seharusnya dirusak. Mereka tidak terlalu ramah terhadap sekeliling mereka.

REFLEKSI EKSKURSI

Saya adalah seorang Kristen yang telah lama menganut agama Kristen. Saya mengenal Kristus pada saat saya masih berumur 9 tahun. Saya mengenal Kristus melalui pengajaran-pengajaran sekolah Minggu. Orang tua saya juga merupakan seorang Kristen yang setia. Saya belajar agama Kristen melalui kedua orang tua saya. Mereka mengajarkan saya berbagai hal yang merupakan pengalaman pribadi mereka juga. Setelah saya menjadi remaja, saya mulai mengetahui bahwa selain agama Kristen, ternyata masih ada agama-agama yang lain, seperti Islam, Budha, Hindu, Katolik dan lain-lain. Pada waktu remaja, saya juga memiliki teman mayoritas agama Islam. Saya diajari berbagai hal tentang agamanya mereka, bagaimana gambaran Tuhan-Nya mereka. Sedikit banyaknya saya mengetahui ajaran-ajaran tentang agama Islam tersebut. Apabila saatnya mereka shalat, terkadang saya mengingatkan ke mereka untuk menjalani ibadah shalat-nya mereka. Mereka juga meminta saya untuk mengajarkan apa itu Kristen? Perlahan-lahan, saya mengajarkan tentang Kristen dan ibadah-ibadah yang kami lakukan untuk memuji Tuhannya saya.

Saya mendalami agama saya, setelah saya dewasa, saya mulai mengerti dan mulai mencari siapa itu juru selamat, yang dikatakan oleh para pendeta adalah seorang penyelamat yang menebus dosa-dosa para manusia. Sampai saat ini, masih banyak pertanyaan-pertanyaan saya terhadap agama saya. Pada saat kuliah, saya mengambil pelajaran agama. Di mana dipelajari agama tersebut saya mendengar bahwa akan ada pengadaan ekskursi ke tempat-tempat ibadah. Saya kaget, senang, dan bahagia, karena sudah lama saya ingin sekali mengunjungi tempat-tempat ibadah yang ada di Indonesia ini. Karena saya tahu, tidak mudah untuk masuk ke tempat-tempat ibadah. Karena tempat ibadah merupakan tempat yang sakral, tempat yang sulit untuk di kunjungi oleh agama lain, teringat pada

pengalaman saya waktu SMA, pada waktu menunggu teman-teman saya beribadah di masjid. Seorang pengurus masjid menanyakan kepada saya, saya beragama apa? Saya menjawab agama Kristen. Pada saat dia tahu saya beragama Kristen, dia melarang saya untuk berada di sekitar masjid. Saya sangat sedih dan berpikir juga, masjid atau tempat-tempat ibadah yang lain merupakan tempat yang sakral. Mungkin, tidak mudah buat saya untuk berada di sekitar masjid itu atau tempat-tempat ibadah lainnya.

Saat mengikuti program ini, saya merasa senang, karena pada akhirnya apa yang telah menjadi keinginan saya dapat terwujud juga. Walaupun pada waktu kunjungan ke tempat-tempat ibadah ada beberapa gangguan atau halangan-halangan. Tetapi gangguan tersebut tidak menghilangkan niat kami untuk terus melanjutkan program eksekursi ini. Saya melihat berbagai-bagai tempat peribadatan Kristen, Hindu, Islam, Budha, Kong Hu Cu, Katolik dan Sikh. Tempat peribadatan yang mengagumkan dan membuat saya sangat kegem. Program ini merupakan program yang paling seru yang saya alami pada semester 3 ini. Tempat peribadatan yang paling berkesan buat saya adalah gereja Katedral. Gereja Katedral memiliki arsitektur yang menarik. Gereja Katedral memiliki bentuk seperti istana-istana kerajaan. Ruangnya yang indah dan pernak-perniknya yang menarik perhatian saya, serta tempat mezbah ibadah yang terletak tidak jauh dari gerejanya tempat mezbah doa itu merupakan tempat doa orang-orang Katolik yang meminta permintaan doa kepada bunda Maria.

Bagian dari program kunjungan yang menarik minat dan perhatian saya adalah pada saat kunjungan Vihara, patung Budha serta biksunya yang menjadi pusat perhatian saya. Dulu saya juga sering berkunjung ke Vihara di Sumatera, tempat saya tinggal dulu. Vihara juga mengingatkan saya akan teman saya yang pernah mengajak saya untuk mengunjungi dan masuk ke dalamnya. Vihara yang saya kunjungi juga merupakan tempat yang sejuk, tempat yang dibangun untuk memuja Tuhannya mereka.

Seandainya saya penganut Islam, mungkin saya akan merasa senang karena kegiatan-kegiatan mereka yang sangat menarik dan pengalaman-pengalaman spiritual yang menjadi ketertarikan saya. Islam juga mengajarkan saya tentang ajaran-ajaran yang positif yang membuat saya merasa tertarik cara-cara mereka untuk mengembangkan ajaran-ajaran mereka. Agama Islam juga mengajarkan saya untuk saling mengasihi dan saling menolong kepada sesama.

OPINI

Agama merupakan suatu landasan atau dasar yang mengatur tata kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ada bermacam-macam agama di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri, ada 6 agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Dalam tulisan saya ini, saya akan membahas salah satu agama yang diakui di Indonesia. Namun, sebelum saya menulis atau menelaah lebih jauh. Saya akan memberitahukan kepada anda, bahwa sumber dari tulisan saya ini berasal dari pengalaman-pengalaman saya dalam eksekursi yang diadakan oleh Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) mengunjungi tempat-tempat ibadah agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Kong Hu Cu dan Sikh. Dalam kunjungan tersebut, saya mendapatkan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga, di mana pengalaman tersebut tidak saya dapatkan di mata kuliah lain. Eksekursi yang diadakan ini membuat saya dapat melihat perbedaan antar beragama bukanlah suatu masalah. Nah, agama yang akan saya bahas adalah agama Islam.

Saya tertarik untuk membahas tentang agama Islam dikarenakan pengajaran antara agama Kristen dan agama Islam tidak terlalu jauh berbeda. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang berada di seluruh dunia. Agama Islam merupakan agama terbesar dikarenakan penyebaran paham agama Islam yang tidak henti-hentinya ke seluruh dunia. Agama Islam juga merupakan agama yang membuat saya terkesan. Karena agama ini mengajarkan saya tentang banyak hal yang saya lihat, ajaran agama Islam ini tidak ada di ajaran agama saya. Ajaran itu merupakan ajaran yang tidak memperbolehkan seorang wanita untuk shalat apabila dalam kondisi menstruasi. Agama Islam juga mengajarkan saya tentang kebaikan-kebaikan untuk bersedekah, mengajarkan saya tentang berpuasa, di mana apabila kita puasa kita akan bisa merasakan rasa sakit yang diderita oleh orang-orang yang tidak mampu, orang-orang yang memiliki kekurangan, orang-orang yang tidak pernah bahagia dalam hidupnya. Di sinilah saya ingin mengetahui lebih jauh tentang agama ini.

Agar saya mengetahui lebih banyak lagi, bagaimana agama ini dapat membuat saya merasa puas, untuk mengetahui hal-hal yang lebih menarik perhatian saya akan agama tersebut. Pada saat ekskursi, saya memang tidak melihat secara langsung bagaimana seorang petugas di masjid Istiqlal tersebut mengatakan bahwa kunjungan ke masjid tersebut adalah hanya umat Muslim saja. Namun, pada saat saya mengetahui hal tersebut dari teman-teman saya, saya langsung merasa sedih, karena pertanyaan petugas masjid tersebut seolah-olah menyindir atau seakan-akan tidak memperbolehkan agama lain untuk masuk ke dalam masjid tersebut. Walaupun yang saya ketahui, bahwa masjid atau tempat-tempat ibadah beragama merupakan tempat yang suci atau tempat yang sakral. Namun saya merasa walaupun tempat ibadah itu merupakan tempat yang sakral, tidak ada salahnya juga untuk memperbolehkan agama lain untuk masuk ke dalamnya. Padahal ajaran Islam kan tidak mengajarkan untuk bersifat fanatik terhadap agama-agama lain juga.

Kekecewaan yang saya alami membuat pandangan saya yang semula baik menjadi buruk. Saya tidak menyangka saja bahwa sebelumnya saya sangat merasa senang sekali waktu kampus mengadakan ekskursi ke masjid Istiqlal tersebut. Saya sangat merasa antusias dan merasa keinginan saya yang tinggi untuk mengunjungi masjid tersebut akhirnya terkabul juga. Bukan hanya sampai di situ juga, pada saat ke toilet wanita, saya melihat bahwa ada seorang wanita yang minta uang untuk membersihkan toilet tersebut, saya merasa, kok bisa sih? Di dalam sebuah masjid seharusnya uang kebersihan tersebut tidak boleh ditagih, atau pada saat di penitipan sepatu, mereka juga meminta uang, walaupun dikatakan seikhlasnya, namun itu membuat saya berpikir lagi, apakah masjid atau tempat ibadah merupakan tempat yang komersial atau masjidnya sendiri yang telah membuat aturan yang seperti itu.

Namun, pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam pikiran saya membuat pandangan-pandangan saya lebih positif karena adanya diskusi kecil dari salah satu pengurus masjid tersebut. Kita mengadakan diskusi tanya jawab sekilas tentang agama Islam, bagaimana agama tersebut, siapa saja yang berperan dalam agama tersebut, seperti apa agama Islam yang baik dan seperti apa tindakan kita apabila ada kendala-kendala yang kita hadapi dalam masalah tersebut dan bagaimana caranya kita dalam memfasilitasi kita, apabila ada ancaman-ancaman kita dalam kehidupan kita. Dalam acara diskusi tersebut, saya bisa merasakan bahwa, walaupun petugas tersebut meminta, tidak ada salahnya kita bersedekah, toh juga uang yang kita beri tersebut akan digunakan untuk pengembangan-pengembangan masjid tersebut. Masalah tersebut juga dikarenakan salah pemahaman juga, marilah kita untuk berpikir lebih positif lagi. Masalah tersebut ada, agar kita dapat belajar bagaimana untuk bertahan atas segala cobaan-cobaan yang ada.

Kini, saya telah mengubah pandangan saya, saya tidak mau untuk berpikir negatif lagi, karena agama yang berbeda-beda juga akan membuat hubungan kita sebagai umat beragama tidak buruk. Marilah kita saling menghargai dan jangan cepat tersinggung dengan hal-hal masalah. Apabila ada masalah, marilah kita selesaikan dengan sebaik-baiknya agar tidak ada salah paham antara kita. Saya juga ingin, acara ekskursi ini terus diadakan agar kita sebagai umat yang beragama dapat mengetahui berbagai-bagai pengalaman tentang agama yang berada di Indonesia maupun yang berada di luar negeri.

PROFIL BELUM ADA

SENO DWI WICAKSONO

PSIKOLOGI

KECELAKAAN

Pengalaman agama yang membuat saya merasa masih dilindungi adalah pada saat saya sedang membawa motor dan tidak menggunakan helm. Pada saat itu kira-kira jam delapan malam, pada saat jalanan memang tidak begitu ramai, pas sedang di jalan tiba-tiba ada 2 pembantu yang sedang menyeberang jalan sambil bercanda dan saya pun kaget dan panik karena pembantu itu tidak melihat kanan atau kiri, dan pada saat panik saya langsung menekan rem depan dan jalannya sedikit berpasir jadi motor saya tergelincir dan saya langsung pingsan. Setelah sadar saya dibawa ke klinik terdekat, pada saat berbaring di klinik saya berpikir masih diselamatkan oleh Allah, saya mengira mungkin saya akan meninggal, untungnya saya masih diberi kesempatan untuk hidup.

OPINI

Agama Kristen dan Katolik agama ini lebih banyak kebersamaannya seperti mau makan saja mereka berdoa bersama atau setiap bangun pagi pasti ada doa bersama.

REFLEKSI EKSKURSI

Saya terlahir sebagai seorang Muslim dan saya berada di keluarga yang berbeda agama, saya dan ayah saya sebagai Muslim dan kakak saya dan ibu saya sebagai Katolik. Saya sendiri tidak begitu paham ajaran agama Islam, ya iman saya terbentuk karena saya dari sekolah dasar sampai SMA berada di sekolah Islam jadi saya lebih mengenal Islam melalui sekolah.

Saat ini saya kuliah di Universitas Pembangunan Jaya dan pada semester 3 ini saya mendapat mata kuliah Religious Study saya pikir kelasnya akan berbeda-beda/ dikelompokkan sesuai agama masing-masing dan ternyata kelas belajarnya digabung, jadi dalam pelajaran agama dalam satu ruangan terdapat berbagai macam agama. Pada saat itu ternyata ada kunjungan ketempat-tempat ibadah dan saya agak kaget karena saya belum pernah mengunjungi tempat ibadah lain selain Islam dan juga ada orang-orang yang pernah bilang kalau kita masuk gereja nanti dosa atau sebagainya maka dari itu saya kaget ada ekskursi.

Setelah saya mengikuti ekskursi selama 2 hari saya jadi tahu ajaran mendasar dari setiap agama dan kunjungan ini sebagai objek wisata karena disetiap tempat ibadah pasti ada sesuatu yang menarik dan bangunan-bangunannya sangat menarik.

Ternyata bangunan tempat ibadah itu sudah sangat tua seperti gereja Emanuel dengan bangunan seperti jaman Belanda dan di gereja itu juga terdapat pipa-pipa musik yang sangat besar dan tempat ibadahnya juga menggunakan AC, tidak seperti tempat ibadah lain yang hanya menggunakan kipas angin.

Salah satu tempat yang menarik buat saya adalah agama Budha yaitu Vihara tempat ibadahnya nyaman dan terdapat taman-taman yang menarik dan ajarannya itu sangat baik karena kita harus menghargai semua makhluk hidup termasuk tanaman dan mereka percaya adanya reinkarnasi. Bangunan-bangunan tempat ibadah sangat menarik buat saya karena saya biasanya hanya ke masjid saja, sehingga saya memperhatikan apa saja yang berbeda dari masjid.

Jika saya beragama Budha itu lebih damai karena bila saya ingin menjadi biksu saya siap meninggalkan hal duniawi dan agama tersebut tidak sulit dan sangat tenteram karena saya belum pernah melihat perang agama Budha, yang sering terlihat yaitu Islam dan Kristen.

Menurut pandangan saya permasalahan yang masih saya lihat adalah banyak orang-orang yang berkelompok, seperti teman bermain kebanyakan mayoritas satu agama. Seandainya ada yang beda paling tidak hanya 2 atau 3 orang saja yang berbeda.

Permasalahan yang tepat adalah mengapa di pikiran masing-masing orang merasa lebih baik berteman dengan yang seagama? Mungkin hal baik dari berteman dengan seagama adalah bisa beribadah bersama-sama atau semacamnya akan tetapi di Indonesia ini suatu kelompok/pertemanan malah mereka lebih nyambung satu sama lainnya dengan bermabuk-mabukan, narkoba, dan lain-lain. Menurut saya masalah ini terjadi karena sewaktu kita masih kecil lebih di mind set untuk berteman dengan yang satu agama, mungkin menurut saya para orang tua takut anaknya pindah agama karena sering bermain dengan yang berbeda agama, dan para orang tua lebih sering menakut-nakuti kita dengan cara jangan masuk tempat ibadah, contoh misalnya orang tua bilang kamu jangan masuk gereja nanti kamu dosa atau pindah agama, padahal menurut saya tempat ibadah agama lain itu bisa kita jadikan tempat rekreasi karena sesuatu yang ada di tempat ibadah lain belum tentu ada di tempat ibadah kita.

Pandangan saya tentang permasalahan ini adalah alangkah baiknya kita saling berteman tanpa memandang agama yang dianut, dari pengalaman saya sih yang saya dapat dari setiap agama ajaran mendasarnya itu hampir sama, jadi untuk sekolah-sekolah yang ada seharusnya pelajaran agamanya jangan dipisah-pisah karena dengan cara seperti itu anak kecil pun secara tidak langsung sudah ke mind set untuk berkelompok-kelompok. Seandainya tidak berkelompok-kelompok kan akan lebih damai dan tidak ada peperangan antar agama.

Sekarang yang saya pikirkan itu adalah kenapa harus ada ormas-ormas agama? Mungkun ormas ini bagus juga bisa kegiatannya lebih sosial tapi ormas yang ada seperti FPI mereka itu lebih terlihat anarkis dan malah yang saya lihat polisi itu malah takut terhadap FPI. Sebagai contoh saya pernah pergi ke jalan Sudirman daerah protokol dan saya melihat ada satu motor dan yang mengendarainya menggunakan baju Muslim sebagaimana dengan membawa bender tanpa menggunakan helm, nah dari situ saya berpikir polisi kok “cemen banget sih” masa tidak berani menilang orang seperti itu, padahal polisi itu ada untuk menertibkan masyarakat tapi yang saya lihat kaya tidak berguna aja polisinya. Dan sekarang yang saya tidak habis pikir kenapa setiap bulan puasa club malam harus ditutup? Kalau menurut snya kenaoa harus tutup, kan club itu hanya tempat hiburan untuk orang me-refreshing otak mereka, dan bagi mereka yang beragama Muslim ya seharusnya ya tidak usah datanglah karena kan haram dengan minuman keras, ya jadi menurut saya tidak harus ditutup, ya karena salah mereka sendiri sudah tahu haram kenapa dateng ke tempat itu, dan setiap club malam itu kan kedap suara jadi tidak membuat berisik warga sekitar lagi pula bila ditutup juga kasihan sama karyawan-karyawan yang kerja di club tersebut.



Nama : Seno Dwi Wicaksono
Panggilan : Seno
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Desember 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl.Soka blok D.24/3 Perum. Pondok Safari Indah
Pd.Aren – TangSel
Hobby : Main game, jalan-jalan, dan futsal.
Pendidikan Terakhir : SMA jurusan IPS di SMA Harapan Ibu
Jumlah Saudara : Anak ke 2 dari 2 bersaudara

ZIANARA VIRERA

MANAJEMEN

MUKJIZAT SHALAT TAHAJUD

Pada saat saya ingin menempuh ujian pada saat SMA, awalnya saya sangat pesimis untuk bisa mengerjakan soal tersebut. Karena saya tahu soal-soal yang akan diberikan tidak saya kuasai. Namun, selama seminggu sebelum ujian saya melakukan shalat tahajud setiap malam secara berturut-turut. Selama seminggu itu saya belum menemukan keuntungan dari shalat tahajud. Namun pada hari H saya melaksanakan ujian, saya benar-benar diberi kemudahan oleh Allah SWT. Soal-soal yang sebelumnya tidak saya kuasai, pada saat itu saya benar-benar mudah mengerjakannya. Saya sempat bingung dengan diri saya sendiri. Tidak hanya satu atau dua soal yang bisa saya kerjakan, namun hampir seluruh soal (30 nomor) bisa saya kerjakan sendiri. Pada saat itu saya seperti diberi mukjizat oleh Allah SWT. Setelah ujian selesai, yang terlintas dipikiran saya adalah bahwa ada hikmah dibalik shalat tahajud yang saya kerjakan. Hikmah itu benar-benar saya alami. Ketika kita merasa kesulitan atau bahkan tidak bisa menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah maka berserahlah dan meminta tolonglah kepada Allah. Maka Allah akan memudahkan kita, namun usaha dari diri kita juga harus tetap dilakukan. Karena tanpa usaha, keberhasilan tidak akan diraih. Dan bagi saya, karena agama yang saya anut adalah Islam, maka shalat tahajud adalah cara yang paling baik untuk meminta bantuan kepada Allah SWT.

OPINION

Dari agama Kristen/Katolik. Saya suka dari segi berdoa. Contohnya, sebelum menyantap makanan kebanyakan dari mereka yang beragama Kristen/Katolik selalu khuyuk untuk menggenggam tangan dan menundukkan kepala untuk berdoa. Alasannya: mereka benar-benar taat karena mereka ingin makanan yang mereka makan menjadi berkah.

REFLEKSI EKSKURSI

Saya penganut agama Islam, lahir sebagai orang Jawa yang tidak terlalu kental. Ayah saya lahir dari keturunan Jawa yang sangat kental, sedangkan Ibu saya lahir dari/asli Jakarta. Kedua orang tua saya sudah memperkenalkan Islam kepada saya sejak dini. Mereka mengajari saya shalat dan mengaji. Sempat terfikir di otak saya sebenarnya saya menganut agama Islam karena kedua orang tua saya Islam (dalam arti keturunan) atau darimana? Yang jelas saya mengikuti ajaran Islam karena sejak kecil saya sudah diajarkan tentang Islam oleh kedua orang tua saya. Mengenai shalat dan mengaji sampai saat ini saya belum sepenuhnya melakukan hal tersebut, karena kadang-kadang shalat saya masih suka ada yang bolong. Sedangkan mengaji, memasuki jenjang remaja saya sudah jarang mengaji. Dulu waktu saya duduk di bangku kelas 3 SMP – 2 SMA setiap Minggu saya selalu mengaji karena orang tua saya memanggil guru ngaji ke rumah. Agama Islam yang diajarkan oleh kedua orang tua saya masih sangat kental, karena setiap hari orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk shalat.

Ketika mengetahui kalau akan ada ekskursi (kunjungan ke tempat ibadah) yang ada dipikiran saya adalah saya akan mengetahui hal-hal baru yang sebelumnya belum saya ketahui. Contohnya adalah memasuki gereja, Pura dan juga vihara. Ini menjadi pengetahuan yang menarik bagi saya. Apalagi kunjungan ini dilaksanakan dengan teman-teman. Menurut saya pribadi, berbagi pengalaman baru dengan teman-teman justru lebih asik dan menarik, karena teman-teman saya terdiri dari berbagai macam agama yang dianut.

Kesan umum yang saya dapatkan ketika melaksanakan ekskursi yang pertama adalah bahwa rumah ibadah dari setiap pemeluk agama memiliki kelebihan masing-masing. Selain itu, mereka memiliki cara beribadah yang unik yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Setelah mengikuti program ini, saya merasa bahwa agama itu sama yaitu sama-sama berpusat pada Tuhan. Dan ajaran yang diajarkan dari setiap agama berbeda, namun ada juga yang saling terkait anrata satu dengan lainnya.

Salah satu tempat ibadah yang menarik rasa ingin tahu saya adalah gereja St. Ursula. Gereja ini terletak di daerah Pasar Baru. Yang menarik bagi saya adalah, pertama gereja St. Ursula bersih dan terawat. Pada saat pertama kali saya memasuki gereja tersebut saya merasa nyaman. Kedua, saya merasa takjub, ketakjuban saya karena saya melihat bangunan yang ada di dalamnya. Sebelumnya, tempat ibadah yang sering saya kunjungi adalah masjid. Jarang sekali saya menemukan masjid yang di dalamnya ber AC. Sekalipun masjid yang ada di sekolah saya dulu tidak menggunakan AC. Namun, gereja St. Ursula ini yang pada dasarnya terletak di lingkungan sekolah, mereka menggunakan AC. Dengan seketika saya berpikir bahwa orang-orang yang memeluk agama Katolik, mereka dapat beribadat dengan nyaman dan khusyuk. Ketiga, banyak hal-hal baru yang saya temukan di dalam gereja yaitu pada saat saya duduk di kursi di depan saya, saya menemukan dua buah bantal dan satu lap. Awalnya saya tidak tahu apa fungsi kedua benda tersebut. Namun setelah saya bertanya, alat tersebut tidak hanya sembarangan untuk diletakkan, namun memiliki fungsi yaitu bantal sebagai alat penadah dengkul apabila orang-orang ingin berdoa sedangkan lap digunakan kalau di meja/bangku tersebut kotor. Mereka sangat mementingkan juga hal-hal yang kecil. Keempat, saya suka dari bentuk bangunannya yang tinggi, luas dan kokoh. Bangunan tersebut dibangun sedemikian kokoh agar orang-orang yang beribadah bisa bernafas dengan sejuk dalam artian tidak susah untuk mendapatkan udara segar.

Sebagai mahasiswa, saya akan melihat bagian yang menarik dari hobi saya. Yaitu membaca sejarah dari bangunan tersebut dan juga mengetahui kebenaran iya atau tidaknya dari cerita-cerita orang lain yang mereka utarakan kepada saya. Sejarah yang saya dapat, tidak hanya dilihat dari bacaan saja melainkan dari segi omongan juga saya amati. Dengan mencari informasi sejarahnya, saya dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak saya ketahui sama sekali/pengetahuan yang sudah saya dapat bisa lebih dikembangkan lagi dari informasi tambahan yang diperoleh. Senadainya saya penganut agama Katolik, saya akan merasa sangat senang untuk melakukan ibadah. Karena tempat ibadah yang disediakan membuat saya nyaman. Fasilitas yang ada di dalamnya juga sangat menunjang untuk melaksanakan ibadah.

OPINI

Ketika saya lahir ke dunia, saya belum mengerti apa itu agama. Beranjak menuju dewasa, saya mulai tahu dan mulai mempelajari tentang agama terutama agama yang saya anut yaitu agama Islam. Namun itu hanya segelintir pelajaran yang saya dapat. Pada saat saya duduk di bangku SD saya bertemu dengan yang teman-teman yang beragama Katolik. Pada hari Jumat sekolah saya mewajibkan siswa-siswinya untuk memakai seragam Muslim dan bagi yang perempuan memakai jilbab. Namun, teman saya yang beragama Katolik tersebut tidak menggunakan jilbab. Saat itu juga saya bertanya kepada teman saya mengapa ia tidak memakai jilbab, dan ia menjawab karena agama kamu dan agama saya berbeda. Tidak lama kemudian saya bertanya kepada wali kelas saya dan ia pun menjelaskan mengenai perbedaan agama tersebut. Dimulai dengan kejadian itu saya baru memahami apa itu perbedaan. Saat saya duduk di bangku kuliah sekarang, pelajaran mengenai perbedaan agama benar-benar saya dapatkan. Pertama di lingkungan kampus saya terdapat berbagai macam agama dimulai dari teman-teman, para dosen maupun para petinggi di kampus. Kedua, ketika saya mendapatkan mata kuliah agama, saya lebih diajak untuk mendalami tentang keagamaan. Pengalaman yang saya dapatkan adalah ketika saya melakukan kunjungan ke tempat ibadah yang lebih dikenal dengan ekskursi.

Pada saat itu saya mengunjungi tempat ibadah agama Katolik yaitu gereja. Gereja ini dinamakan gereja St. Ursula. Yang ada dibayangkan saya bahwa di dalam gereja itu terdapat romo, para pstur dan orang-orang yang ingin beribadah di gereja. Tidak banyak hal yang saya ketahui ketika disangkutkan dengan agama Katolik. Saya juga tidak mengerti perbedaan antara agama Katolik dan Kristen itu apa, karena yang saya tahu kedua agama tersebut sama-sama memiliki tempat ibadat yang sama. Ketika saya masuk ke dalam gereja St. Ursula, seorang romo menjelaskan bahwa gereja St. Ursula adalah gereja untuk orang-orang yang beragama Katolik. Lalu romo juga menjelaskan apa perbedaan antara agama Katolik dan agama Kristen Protestan.

Sebelum romo menjelaskan tentang perbedaan kedua agama tersebut, saya sering berpikir bahwa agama Kristen Protestan, para penganutnya sering protes. Tetapi saya tidak mengerti protes seperti

apa yang saya maksud. Namun, ketidaktahuan saya berubah menjadi tahu. Tahu di sini tidak sepenuhnya saya mengerti namun setidaknya saya memiliki gambaran tentang perbedaan tersebut. Agama Katolik yang saya ketahui yaitu pada bagian dalam gereja terdapat lambang salib di Yesus. Sedangkan agama Kristen Protestas tidak ada lambang salib di Yesys. Selain itu, pastur dari agama Kristen Protestan biasanya berbicara di mimbar. Setelah saya telaah perbedaan tersebut, hati saya tergugah untuk lebih menggali informasi mengenai agama Katolik. Mengapa demikian? Karena satu hal yang saya sukai dari agama ini yaitu ketika saya memasuki gereja St. Ursula saya merasa sangat nyaman dan tenang. Tenang yang saya rasakan tidak hanya dari lingkungan tempatnya saya melainkan hati saya juga ikut tenang. Kondisi di dalam gereja tersebut memberikan kenyamanan bagi orang-orang yang mengunjungi tempat itu. Awalnya saya merasa ragu untuk masuk karena saya berasal dari agama Islam. Dulu saya sempat pernah mendengar perkataan teman saya bahwa orang Islam tidak boleh masuk ke dalam gereja. Namun bagi saya, untuk sekedar mengunjungi saja tidak ada salahnya karena saya tidak terpengaruh untuk menganut agama tersebut. Tetapi yang masih menjadi pertanyaan saya adalah mengapa Yesus yang dipercaya untuk menjadi Tuhan mereka? Sedangkan Yesus sendiri adalah anak dari bunda Maria. Kenapa bukan bunda Maria yang dipercaya untuk menjadi Tuhan? Namun hal ini mungkin bagi para penganut agama Katolik mereka mengetahui alasannya.

Menurut saya, agama Katolik tidak bertentangan dengan pemerintah ataupun dengan agama-agama lainnya. Karena agama Katolik diakui oleh negara Indonesia. Tetapi mungkin agama Katolik sering mengalami perbedaan dengan agama Kristen Protestan. Namun, perdebatan tersebut tidak mempengaruhi bagi pemeluk agama lain. Kenyamanan yang diberikan oleh agama Katolik membuat saya berpikir bahwa seharusnya para penganut agama Katolik lebih bisa untuk sering beribadah karena tempat yang disediakan begitu nyaman.

Tidak hanya dari segi tempat yang nyaman, gereja untuk orang Katolik juga memiliki bangunan yang modern. Bagi saya, hal-hal seperti ini juga memiliki peran yang besar bagi para penganut. Namun di suatu sisi pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh agama Katolik lah yang paling penting. Karena ajaran-ajaran yang diajarkan merupakan pegangan hidup bagi para pengikutnya. Tetapi saya memiliki keyakinan bahwa setiap agama pasti mengajarkan hal-hal yang baik bagi umatnya. Agama yang diakui di Indonesia memiliki ciri masing-masing. Begitu halnya dengan agama Katolik.

Bagi saya, agama Katolik tidak memiliki permasalahan yang konkrit. Setiap manusia memiliki cara pandang sendiri-sendiri. Ketika ada orang yang menanggapi suatu hal A atau menilai tentang agama tersebut A, tidak semua orang berpandangan sama. Perbedaan cara pandang ini balik lagi kepada cara pandang manusia tersebut. Namun secara keseluruhan, menurut saya agama Katolik tidak memiliki masalah yang konkrit dengan yang lainnya. Justru bagi saya, agama Katolik harus mempertahankan dengan apa yang telah mereka bina untuk umatnya. Karena bagaimanapun juga ajaran agama sangat berpengaruh bagi kehidupan umatnya.

Hal lain yang harus dipertahankan adalah kenyamanan yang sudah diberikan, karena dengan tempat yang nyaman manusia akan lebih rajin datang ke gereja untuk beribadah. Kepercayaan/keyakinan para penganut agama Katolik harus bisa dipertahankan karena bagi saya agama Katolik sudah memberikan pengajaran yang baik kepada umatnya.



Nama saya **Zianara Firera**, saya lebih dikenal dengan panggilan Fira. Saya lahir di Jakarta, 29 Juli 1993. Saya merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini saya duduk di bangku kuliah Universitas Pembangunan Jaya jurusan Manajemen semester 3. Sebelumnya saya merupakan lulusan dari TK Jaya Karya, SDN Kota Bambu 03 Pagi, SMP N 111 dan SMA N 65. Pada saat saya duduk dibangku TK saya sering mengikuti perlombaan seni tari karena saat kecil hobby saya adalah menari. Beranjak menuju bangku SD dan SMP saya mendalami bakat saya dalam olah vokal. Pada saat SMP saya mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dan juga sering mengikuti berbagai perlombaan khususnya di bidang paduan suara (padus). Saya tidak memiliki hobby yang spesifik, namun saya menyukai beberapa kegiatan seperti berenang, hangout bersama teman-teman dan juga menulis. Pada saat kecil saya memiliki cita-cita ingin menjadi dokter. Keinginan ini terus melekat

pada diri saya sampai saya berusia 16 tahun tepatnya pada saat saya duduk dibangku kelas 2 SMA. Namun, ketika saya berusia 17 tahun saya sempat berfikir berulang-ulang untuk menjadi dokter, karena saya sadar akan kemampuan saya. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mengambil jurusan Manajemen pada saat saya duduk dibangku kuliah. Jurusan yang saya pilih sangat menyimpang dari jurusan saat saya SMA yaitu IPA. Namun, dengan karakter saya yang suka berhitung saya sangat yakin bahwa manajemen adalah pilihan yang tepat untuk masa depan saya. Tujuan dari hidup saya adalah ingin membahagiakan kedua orangtua saya. Cara yang saya lakukan adalah dengan meraih prestasi dibidang akademik maupun non-akademik. Motto hidup saya adalah 'When there's a will, there's a way'. Saya begitu yakin dengan kalimat tersebut, karena ketika ada keinginan dari diri kita, maka jalan tersebut akan terbuka lebar-lebar. Tidak ada yang tidak mungkin, oleh karena itu jangan cepat menyerah ketika gagal namun cepat lah kita bangkit. Karena kegagalan adalah modal awal untuk menuju keberhasilan.